KATA KOKOH

INESTABLE

INESTABLE

INESTABLE

Penulis: Eko Ivano Winata
Ilustrasi sampul dan isi: Muhammad Kumara Dandi
Penyunting naskah: Moemoe dan Rangga Saputra
Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally
Desain sampul dan isi: Kulniya Sally
Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu
Layout sampul dan isi: Tim Redaksi dan Deni Sopian
Digitalisasi: Nanash

Rajab 1439 H/April 2018
Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books
Anggota IKAPI
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Kel. Cisaranten Wetan
Kec. Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizanpublishing.com

ISBN: 978-602-6716-25-5

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

KATA KOKOH

INESTABLE

Ucapan Terima Kasih

Yang pertama selalu saya panjatkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada Allah Swt., atas berkah kesehatan fisik, kesehatan hati, karunia ilmu, dan karunia waktu yang diberikan kepada saya untuk menyelesaikan proses penulisan sekuel *Senior* yang saya beri judul *Inestable* ini.

Terima kasih kepada Mizan Group, Pastel Books, dan teman-teman redaksi yang masih memberi kesempatan dan bersedia membantu saya dalam proses penerbitan buku sebelumnya dan buku ini. Kepada Kak Nurul, Kak Moemoe, Kak Rangga, Kak Reevi, Kak Asyila, Kak Kulniya, Ganda, dan tim yang lainnya, terima kasih sudah siap siaga dalam membantu saya dan membimbing saya selama proses penerbitan buku pertama dan kedua berlangsung.

Terima kasih kepada Bunda yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta dukungan. Kepada keluarga besar saya yang lain yang sudah mengizinkan saya menghabiskan separuh waktu saya untuk menulis cerita-cerita

yang saya buat.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya, Harmalah Karimah, Dwi Lestari, Riko Saputra, Summayah, Sindi Antika, Yanti Karmila. Trio *gesrek* Vidya, Henni, dan Erni yang sudah memberikan dukungan lewat media sosial karena jarak yang memisahkan kita.

Terima kasih untuk WS (WattpadSquad), Writers Squad, Senior Squad, dan yang lainnya karena sudah menjadi teman, sahabat, dan rekan yang baik dalam berbagi pengalaman kepenulisan. Bisa membuat saya mendapatkan ilmu baru dan teman baru tentunya.

Terima kasih kepada para pembaca setia Trilogi *Senior* di *Wattpad* yang selalu memberikan respons dalam berbagai macam bentuk. Tanpa adanya kalian, saya tidak akan sampai berada di titik ini untuk menulis, dengan dukungan kalian yang membangun, saya bisa berusaha untuk lebih baik lagi dari sebelumnya.

ISI BUKU

Prolog

"Nakula, tunggu!"

Aluna mempercepat langkahnya, mengejar cowok berseragam putih abu-abu di depannya. Ekspresinya sangat datar dan pandangannya dingin. Nakula sama sekali tidak menghiraukan.

"Nakula! Kamu kenapa, sih?" Aluna berhasil menyamai langkah Nakula dan menarik lengannya. Namun, cowok itu tidak melirik Aluna sama sekali.

"Nakula! Aku lagi ngomong sama kamu. Kamu kenapa?"

Nakula tidak menjawab.

Aluna mengingat kembali apa yang dia lakukan, mungkinkah ada sikapnya yang salah?

"Kamu kenapa, sih? Kalo aku salah ngomong, kasih tahu. Kalo begini aku malah bingung dan kamunya tambah kesel." Aluna mengerucutkan bibirnya.

"Ke mana?" tanya Nakula.

“Ke mana? Ke mana apa?”

“Kemaren.”

“Kemaren?” Aluna mencoba mengingat-ingat. “Kemaren, aku pergi ke toko musik buat beli mikrofon baru. Mik punya ekskul *Vocal Group* rusak gara-gara dipinjemin ke OSIS.”

“Sama?” tanya Nakula lagi.

“Hah? Sama? Sama apanya?!”

“Lupain.” Nakula berjalan lagi meninggalkan Aluna.

Aluna teringat Arjuna yang membuat Nakula jadi sedikit sensitif beberapa hari ini. “Kamu marah karena aku pergi sama Kak Arjuna?”

Wajah Nakula memerah. Dia berhenti berjalan. Rasanya, dia ingin memukul atau menendang apa pun yang ada di sekitarnya.

“Kamu cemburu?” tanya Aluna. “Aku sama Kak Arjuna enggak ada apa-apa, kok, Nakula. Aku cuma temenin dia beli mik baru. Udah, itu aja.”

“Harus berdua, ya?” tanya Nakula ketus.

Aluna mengernyit. “Nakula, kamu ....”

“Harus sama kamu, ya? Emangnya enggak ada anggota lain selain kamu?”

Aluna yang sudah hafal dengan sifat Nakula tidak berani menjawab apa pun karena bisa-bisa Nakula semakin marah kepadanya.

Nakula semakin emosi melihat Aluna hanya diam saja. Dia memilih meninggalkan Aluna lagi.

"Nakula, tunggu!" Aluna berusaha meraih tangan Nakula kembali. Tapi, dengan refleks Nakula menepisnya.

"*Auch!*" ringis Aluna sambil memegang tangannya.

Nakula berbalik dan menghampiri Aluna. "Maaf, maksudku ...."

"Enggak usah!" Aluna balas menepis tangan Nakula.

Mata belonya menatap dengan sedikit berkaca-kaca. Alisnya menekuk tajam. Kemudian, membalikkan tubuhnya dan pergi meninggalkan Nakula.

"*Shit!*" umpat Nakula.

MAAF

"Ya Allah, Al! Itu orang kenapa, sih? Posesif banget!" seru Rara kesal, seraya menggebrak meja kantin. Beberapa siswa menoleh ke arahnya.

Aluna mengedikkan bahunya sembari menatap lengannya yang merah.

"Sini, gue lihat tangan lu." Rara, yang anggota PMR, menganalisis tangan Aluna dengan serius.

"Kenapa, sih, lu masih pertahanin hubungan sama dia? Gue, sih, ogah pertahanin cowok kasar-posesif-datar kayak dia," lanjut Rara *ngedumel.*

"Dia cuma salah paham aja, Ra," jawab Aluna.

"Ya, enggak harus nepis tangan lu juga, kan? Besok apa? Bikin lu pingsan?" balas Rara senewen. "Waktu MOS dia bikin lu ilang di hutan, terus dia minta lu buat LDR-an sama dia. Sekarang, pas dia udah balik ke sini malah sering marah-marah enggak jelas sama lu. Maunya apa coba itu cowok?!" gerutu Rara.

"Ya, jelaslah Nakula kasar. Orang ceweknya kegenitan sama cowok lain!" sindir Mila tiba-tiba dari arah belakang. "Jadi cewek itu harusnya bisa jaga perasaan cowoknya. Apa perlu gue yang jagain cowok lu?"

"Ini lagi ikut-ikutan aja mulut cabe!" sembur Rara semakin emosi.

"Ih, gue enggak ngomong sama lu, ya!" balas Mila *jutek* membuat Rara langsung berkacak pinggang.

"Udah, Ra!" Aluna menarik bahu Rara agar kembali duduk. "Enggak usah diladenin."

"Lagian, enggak ada hujan enggak ada geledek, tuh, cewek ikut campur urusan orang aja!" umpat Rara sambil melirik Mila yang terkekeh di meja belakang kantin sekolah bersama teman-temannya.

"Pokoknya, gue saranin lu enggak usah kontak Nakula duluan. Biar dia sadar sendiri apa salahnya!" lanjut Rara kepada Aluna.

"Ya, udah, yuk, ke kelas!" ajak Rara. "Panas badan gue deket-deket sama *cibi-cibi.*"

Aluna dan Rara berdiri, meninggalkan meja kantin seraya menatap sinis Mila yang sedang duduk di belakangnya. Mila dan teman-temannya menoleh tidak suka ke arah Rara.

Aluna membolak-balik lembar demi lembar buku sejarahnya. Mulutnya terbuka lebar, matanya memandang malas buku yang berisi kumpulan paragraf itu. Rara yang duduk di sampingnya tampak sibuk becermin di depan cermin saku.

"Oh, iya, Al, emang kembaran Nakula beneran mau sekolah di sini?" tanya Rara tiba-tiba.

"Enggak tau," jawab Aluna. "Nakula belum cerita banyak soal Sadewa. Yang gue tau, Sadewa udah siuman dari komanya."

"Mudah-mudahan yang ini enggak suka nepis-nepis orang kali, ya. Jangan sampe, deh, sifatnya sama aja," sindir Rara.

"*Hush*, jangan gitu, Ra!" ucap Aluna mendelik Rara yang masih asyik becermin.

"Aluna! Dicariin, tuh!" panggil Bimo, ketua kelas X-IPS-B.

Aluna menoleh. "Siapa, Bim?"

Bimo tidak menjawab. Dia menunjuk ke arah pintu kelas dengan kedikan kepalanya.

Aluna bergegas keluar dari kelas. Tapi, tidak satu pun yang tampak sedang mencarinya. Hanya ada beberapa murid dari kelasnya dan kelas sebelah yang sibuk meng-

obrol di depan kelas. Lalu, Aluna menghampiri lapangan futsal dan tidak menemukan apa-apa di sana.

"Si Bimo kebiasaan, deh, ngerjain gue terus!" gerutu Aluna. Gadis itu membalikkan badannya dan terkejut mendapati Nakula sudah berdiri di hadapannya.

"Minggir!" sahut Aluna kepada Nakula langsung.

Nakula menatapnya tidak berekspresi.

"Minggir, ih!"

Nakula tetap mematung di hadapan Aluna.

"Minggir enggak?"

"*Lo siento,*" kata Nakula.

Aluna mengerjapkan mata beberapa kali, memandang bingung wajah Nakula. "Aku si Ento?" tanya Aluna.

Nakula tidak menjawab dan tatapannya masih saja sama, sementara Aluna mengerucutkan bibir.

Muncul dengan tiba-tiba dan hanya mengatakan satu kalimat menggunakan bahasa asing membuat Aluna semakin kesal kepada Nakula. Aluna langsung meng-gerakkan kakinya untuk berjalan, tetapi lagi-lagi Nakula menghalangi langkahnya dengan membentangkan ta-ngan. Kepala Aluna nyaris terpentok otot lengan Nakula.

"Aku minta maaf," ucap Nakula pendek.

PECEL LELE

Ucapan Nakula membuatnya kaku untuk sesaat. Tidak tahu jawaban apa yang harus dia berikan. Setelah cemburu tidak jelas dan membuat tangannya memerah, Nakula dengan mudahnya meminta maaf.

"*So sweet* banget, sih!" pekik salah satu cewek di ujung lorong yang menyaksikan mereka.

"Kenapa enggak gue aja coba yang digituin?" ucap cewek lainnya.

Nakula maupun Aluna tidak memedulikan ucapan-ucapan di sekitar mereka. Sibuk saling menatap satu sama lain.

Aluna mengedipkan mata, kembali ke realita.

"Iya," jawab Aluna singkat. "Awas, aku mau masuk!"

"Maafin aku, enggak?" ulang Nakula menegaskan.

Aluna menghela napas berat. "Iya, Nakula! Aku maafin. Awas!"

Nakula menurunkan tangannya, lalu mendadak menarik lengan Aluna.

"Coba aku cek," ucap Nakula sambil mengamati hasta lengan Aluna. Bisik-bisik tidak suka semakin menjadi ketika melihat Nakula mengusap lembut tangan Aluna. Aluna yang diperlakukan seperti itu mendadak malu sekaligus *melting*.

"Nakula! Enggak apa-apa, kok. Enggak usah dielus-elus gitu. Dilihatin banyak orang, nih!" bisik Aluna.

"Enggak apa-apa," jawab Nakula.

Wajah Aluna mendadak merona melihat sikapnya.

"Tangan kamu masih merah, udah dikasih ...." Nakula menghentikan ucapannya ketika menoleh ke arah Aluna. "Muka kamu emangnya aku tepis juga, ya? Kok, merah?"

Aluna salah tingkah. "Enggak, kok!" Aluna menjauhkan tangannya dari Nakula. "Ya, udah, kamu ke kelas sana! Bentar lagi bel," lanjutnya.

"Ya, udah." Nakula mengangguk, kemudian pergi. Namun, baru empat langkah Nakula berhenti dan memutar badannya. "Aluna!"

"Iya?"

"Entar malem setengah tujuh aku jemput."

"Eh? Ke mana?"

Nakula tidak menjawab, memutar kembali badannya,

dan pergi begitu saja.

Gadis itu tampak heboh sendiri di kamar. Dia membuka isi lemari dan mengeluarkan semua pakaian yang dia miliki. Entahlah, hari itu Aluna merasa semua baju seperti tidak cocok untuknya. Dia gugup karena ini adalah kencannya setelah hampir tiga bulan absen jalan bareng dengan Nakula.

"Bagus enggak, sih?" gumam Aluna menatap pantulan dirinya di cermin. "Kayaknya ketuaan, deh!"

"Dek? Dek!" seru Aran dari luar kamar.

"Apa, Kak?" sahut Aluna dari dalam.

"Itu pacar lu udah dateng! Buruan!"

"*OMG!*" Aluna menepuk jidat, lalu melihat jam dindingnya. "Udah jam setengah tujuh!"

Setelah menghabiskan waktu setidaknya 15 menit, Aluna keluar dari kamar dan bergegas menuju ruang tamu. Di sana, dia mendapati seorang cowok berambut cokelat dengan kaus putih-polos dan jaket biru *donker* sudah duduk di sofa bersama Aran dan bundanya.

"Nakula, maaf lama."

"Ngapain aja, sih, lu? Semedi?" celetuk Aran. Aluna memandang sinis kakaknya.

"Udah sana cepet!" ucap Yanti, sang Bunda.

"Iya, Bunda," jawab Aluna.

"Tante, kalau begitu Nakula permisi," ucap Nakula seraya berdiri dan mengambil kunci motor.

"Iya, Nakula, silakan," jawab Yanti tersenyum.

"Bun, pergi, ya!" Aluna mencium tangan Yanti.

"Sama gue enggak cium tangan?" tanya Aran.

"Ogah!" Aluna menjulurkan lidahnya ke arah Aran, sementara Aran terkekeh puas menatap Aluna.

"Dah, Bunda! *Assalamu 'alaikum.*"

"*Wa 'alaikum salam.* Hati-hati, ya, Nak."

Nakula dan Aluna pergi menggunakan motor *sport* berwarna merah.

Aluna terus bertanya kepada Nakula, ke mana dia akan dibawa pergi. Namun, Nakula hanya menjawab dengan kalimat, "Ikut aja."

Malam itu, Bandung sangat ramai. Aluna merasa seperti bukan berada di Bandung. Entah, jarang ke luar rumah atau dia malas memperhatikan jalan sebelumnya,

semua terasa mengagumkan bagi Aluna ketika melihat kota yang punya sejarah *"Lautan Api"* ini.

Sampailah mereka di sebuah tempat yang cukup ramai oleh pedagang kaki lima, kawasan Gasibu. Nakula memarkirkan motornya di parkiran yang ada di sana.

Aluna turun dan membuka helmnya. Betapa kagumnya dia melihat banyak jajanan di sana. Matanya tidak henti-hentinya berbinar menatap puluhan gerobak makanan khas Bandung dan luar Bandung.

"Ayo!" ucap Nakula.

Cowok berdarah Spanyol itu menarik Aluna ke sebuah tenda yang bertuliskan "Pecel Lele" dengan gambar ayam, ikan lele, bebek, kerang, dan lain-lain. Aluna keheranan.

"Kamu duduk di situ!" Nakula menunjuk sebuah meja di dalam tenda. Aluna menurut saja. "Kamu mau makan apa?" tanya Nakula.

"*Mmm* ..., aku mau sate ati-ampela, dong, sama ayam goreng, tapi yang garing banget," jawab Aluna. Nakula mengangguk, lalu mendekat ke penjualnya dan menyebutkan pesanannya.

Setelah itu, Nakula kembali ke meja dan duduk di samping Aluna.

"Lho? Kok, kamu enggak duduk di depan aku?"

"Enggak mau," jawab Nakula tegas.

"Kenapa?"

"Aku mau lihatin siapa aja cowok yang berani lirik kamu," jawab Nakula tanpa menoleh. Aluna tersipu malu.

Dia memandang ke sekitar. Bukannya mendapati cowok-cowok meliriknya, malah cewek-cewek mengedip genit menatap Nakula. Bahkan, ibu-ibu yang ada di ujung tenda ikut melirik Nakula.

"Kayaknya bukan aku, deh, yang dilihatin, tapi kamu," kata Aluna.

Nakula yang sedang fokus menatap *handphone*-nya melirik ke arah sekitar. Semua pandangan genit itu sudah sering dia dapatkan, tapi kali ini dia memahami maksud Aluna. Tanpa basa-basi, Nakula berdiri dan menarik Aluna mengubah posisi duduk membelakangi semua orang.

"Udah, kan? Yang boleh lihat aku cuma kamu," ucap Nakula seraya kembali menatap layar *handphone*-nya.

Aluna tersenyum lebar.

Setelah pesanan datang, mereka langsung menyantap makanan yang tersaji di atas meja. Aluna tertawa ketika memandang Nakula makan di sampingnya. Ternyata, cowok blasteran seperti Nakula menyukai pecel lele, terutama nasi uduk dan sambalnya.

"Lihatin apa?"

“Kamu,” jawab Aluna.

“Kenapa enggak makan?” tanya Nakula melihat Aluna hanya tersenyum.

“Entar dulu, ah. Mau lihat kamu makan.” Aluna terkekeh, “Kamu makannya pelan-pelan, dong. Ada nasi, tuh, di pipi kamu.”

“Mana?”

“Aku ambilin.” Aluna mengambil nasi yang menempel di pipi Nakula.

Aluna tersenyum. Kemudian, cowok itu meraup nasi uduk dari piringnya dan menyodorkannya kepada Aluna.

“Nakula, kamu ngapain?” tanya Aluna, menatap heran nasi di depan wajahnya.

“Buka.”

“Buka?” alis Aluna terangkat sebelah.

“Buka mulutnya. Aku suapin.”

Aluna terbelalak, “Nakula, apa, sih? Malu tau!”

“Daripada, kamu enggak makan-makan.”

Aluna menyadari beberapa orang memperhatikannya, termasuk abang-abang penjual. Namun, dia tetap membuka mulutnya malu-malu.

“Enak?”

Aluna mengangguk. “Enggak nyangka cowok bule kayak kamu suka banget nasi uduk sama sambel.”

“Emangnya ada yang bilang kalo cowok bule enggak bakal suka nasi uduk?”

“Enggak ada, sih,” jawab Aluna sambil terkekeh.

“Aku emang suka nasi uduk. Tapi, ada yang lebih aku suka,” kata Nakula, tetap datar.

“Apa? Nasi kuning?”

Nakula menggeleng. “Bukan.”

“Terus, apa?” Aluna penasaran.

“Kamu.”

Kepo

Nakula menggandeng tangan mungil Aluna, mengajaknya berjalan melewati Lapangan Gasibu yang terlihat ramai malam itu. Aluna terlihat gembira melihat sekelilingnya begitu ramai, sementara Nakula menatap Aluna yang ada di sampingnya.

"Mau aku beliin es krim?" tawar Nakula.

Aluna menggeleng, membuat Nakula terkejut. Biasanya, Aluna tidak akan menolak jika ditawari es krim.

"Tumben?" kata Nakula heran.

"Aku udah punya," ujar Aluna sambil tersenyum.

"Mana?" Nakula penasaran.

"Ini." Aluna mencolek pipi Nakula, membuat Nakula tersenyum tipis. "Ini es krim aku," lanjut Aluna.

"Kok, aku?"

"Iya, kamu, kan, dingin kayak es krim. Tapi, manis. Meskipun, kadang-kadang pedes kayak cabe. Kayak pare juga, deh, pahit." Aluna terkekeh.

Nakula menatap senyum cantik yang Aluna berikan kepadanya.

"Oh, iya, Nakula, aku penasaran. Kamu pernah jatuh cinta enggak, sih, sebelumnya?" tanya Aluna.

Nakula langsung melirikkan matanya ke Aluna. "Maksud kamu?"

"Sebelum sama aku, kamu pernah jatuh cinta enggak sama orang lain?" jelas Aluna.

Nakula melepaskan pegangannya dari Aluna. Entah mengapa, ekspresi wajah Nakula berubah begitu saja, membuat Aluna sedikit terkejut.

"Kok, dilepas?" tanya Aluna.

Nakula santai menatap Gedung Sate.

"Nakula, kamu kenapa?" tanya Aluna lagi.

"Enggak," jawab Nakula singkat.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku. Kamu ...."

"Jangan tanya itu lagi!" potong Nakula, membuat langkahnya terhenti tepat di tengah lapangan.

"Kenapa?" Aluna penasaran.

Nakula lagi-lagi tidak menjawab. Malah pergi meninggalkan Aluna begitu saja. Aluna langsung berlari mengejar Nakula.

"Nakula, ih! Kamu marah lagi?" Aluna meraih lengan Nakula.

Nakula menghentikan langkahnya, menoleh ke arah Aluna, memegang bahu Aluna, dan menatap gadis itu dengan tatapan serius.

"Masa lalu aku bukan urusan kamu," jawabnya.

Aluna terdiam. Tidak tahu harus senang atau bingung mendengarnya. Padahal, Nakula sudah berjanji tidak akan menutupi sesuatu darinya.

Nakula kembali meraih tangan Aluna dan membawanya pergi.

"Pertama kali kita ketemu, kamu anti banget disentuh sama aku. Sekarang, kamu ngerangkul aku seenaknya aja," kata Aluna.

"Kamu masih inget aja?" sahut Nakula.

"Inget, lah. Pertama kalinya aku ketemu Ketua MOS yang belagunya setengah mati."

"Itu juga pertama kalinya aku ketemu cewek yang bodohnya kebangetan."

Aluna memukul kecil bahu Nakula.

Pemandangan yang didapatkan sangat cantik. Aluna melihat Gedung Sate yang megah dan gemerlap lampu-lampu mobil yang berlalu-lalang di depannya. Senyuman polos yang Aluna ciptakan berhasil membuat tatapan Nakula terkunci kepadanya.

"Aku mau tanya ke kamu, boleh?" tanya Nakula.

“Boleh, kamu mau *kepo* apa?” jawab Aluna.

“Sebenernya, tipe cowok kamu itu kayak apa?”

Aluna terdiam untuk sesaat menatap kembali lampu-lampu mobil yang ada di depannya.

“Aku sebenernya suka sama cowok yang matanya sipit, kayak Chanyeol EXO, Sehun EXO, atau V BTS. Jimin BTS juga lucu, sih, sebenernya kalo dilihat-lihat,” jawab Aluna tampak antusias. “Enggak tau kenapa, orang Korea ngegemesin gitu mukanya.”

Aluna menoleh dan mendapati Nakula sedang membuang muka dengan wajah *badmood.* “Ih, kamu, kok, gitu sih, mukanya?”

Nakula melirik Aluna. “*Mmm* ... gitu!”

“Idih! Kamu yang tanya kamu yang ngambek. Gimana, sih?”

“Emangnya, tipe kamu enggak ada yang bule-bule gitu?” tanya Nakula lagi.

Aluna terdiam sebentar. “*Mmm* ... ada, kok!”

“Siapa?” tanya Nakula.

“Shawn Mendes. Mukanya *baby face* gitu. Lucu!”

Wajah Nakula kembali menekuk. “Oh.”

Aluna memanyunkan bibirnya. “Tuh, kamu *mah* gitu! Ngambek terus!”

Nakula melirik Aluna dan menahan diri agar tidak tertawa. Entah kenapa, dia sangat suka melihat Aluna memanyunkan bibirnya seperti itu.

"Kamu sendiri suka tipe cewek kayak apa?" tanya Aluna berusaha membuat Nakula bicara.

"Cantik, baik, manis, pinter, kalem, enggak ceroboh, enggak cengeng, enggak *lebay*."

Aluna memandang dirinya sendiri. "Bukan aku banget, dong?"

"Itu tau."

"Kenapa pacaran sama aku?" tanya Aluna yang menekuk alisnya dihadapan Nakula.

Kemudian, Nakula mendekat ke telinga Aluna dan membisikkan sesuatu yang membuat hati Aluna bergetar hebat.

"Karena, aku sayang kamu."

KEPIKIRAN

Nakula senyum-senyum sendiri di meja belajarnya, memandang liontin yang dia genggam. Cowok itu sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya begitu senang.

Tidak akan pernah dia lupakan genggaman tangan yang hangat atau senyum geli dari Aluna yang salah tingkah. Hal-hal sepele itu membuat Nakula bahagia dan hatinya jungkir balik.

Setiap senyum yang terkembang di wajah Aluna, mampu membuat Nakula membeku dan terpaku. Terbayang-bayang seperti saat ini.

"Nakula!!!" Seseorang memanggilnya dari luar kamar, Nakula sama sekali tidak menyadarinya. "Pinjem *charger,* dong. Ada enggak?"

Nakula tidak kunjung menjawab, sang pemanggil pun menyerobot masuk ke kamar. Sadewa Jamie Manuel Megantara, cowok berambut cokelat, keheranan melihat kakaknya duduk diam tidak bergerak. Dia mengira sang kakak mati membeku.

"Kak? Kakak?"

Nakula masih tidak merespons. Sadewa tersenyum sambil berjalan mengendap-endap mendekati Nakula, berdiri di belakang kakaknya, lalu mendadak mengalungkan lengannya ke leher Nakula.

"Lagi kasmaran, ya?"

"ASTAGFIRULLAH!!!" Nakula terlonjak kaget. "SADEWA! Lu ngapain peluk-peluk? Lepas!"

"Enggak mau, ah! Mau peluk Kakak!" ucap Sadewa dengan manja.

"Apaan, sih, lu? Jijik banget, tau!" Nakula berusaha melepaskan diri. "Lepas enggak? Gue gigit, nih! Satu! Dua! Ti ...."

"Iya-iya, ampun!" Sadewa langsung melepaskan lengannya sambil terkekeh. "Galak lu enggak ilang-ilang, deh, Na!"

"Terus, kenapa?" balas Nakula ketus.

Sadewa terlihat tidak bisa diam. Guling-gulingan di atas tempat tidur Nakula sambil menggulung badannya dengan *bed-cover*.

"Santai, *Bro*," balas Sadewa sok asyik. "Gue pengin pinjem *charger*. Tapi, lu malah asyik kehipnotis ngelihatin liontin. Lu gila, ya?"

"Lu yang gila!" jawab Nakula cepat. "Turun dari kasur! Beresin!"

"Iya ... iya!" sahut Sadewa seraya turun dan melipat lagi *bed-cover*-nya.

Walaupun, dia sayang pada Sadewa, tapi bocah itu sangat mengganggunya. Sifat menyebalkannya tidak hilang setelah dua tahun koma.

"Eh, Kak. Kenapa, ya, nama kita Nakula-Sadewa? Kenapa enggak Andra-Andri atau Yudha-Yudhi?" tanya Sadewa.

"Mana gue tau. Lu tanya aja sana sama Mama," jawab Nakula ketus.

"Lu pernah mikir enggak, sih, kenapa kita dinamain pake nama Pandawa? Padahal, kan, kita bule *unyuh*."

Nakula diam. Sudah bukan umurnya lagi bagi Nakula untuk memikirkan persoalan nama ini. Waktu kecil, jelas dirinya mempertanyakan. Pada umur segini, dia punya banyak prioritas lain.

"Enggak peduli gue," jawab Nakula singkat.

"Terus yang lahir duluan, katanya gue, cuma beda empat menit baru lu. Tapi, kenapa lu yang jadi kakak, ya?"

"Mana gue tau," balas Nakula seraya mendelik sinis. "Berisik banget, sih, lu."

“Iye, maaf.” Sadewa menggaruk kepalanya.

“Lu kapan masuk sekolah?” tanya Nakula.

“Belum tau,” jawab Sadewa seraya tidur telentang di atas tempat tidur. “Kata Mama, sih, minggu ini, tapi belum tau hari apanya.”

Nakula tidak bicara lagi setelah mendengar jawaban Sadewa. Cowok itu malah mengambil *earphone* dan memasangnya di kedua telinga.

“Eh, iya, gue jadi penasaran cewek lu kayak apa. Cewek macem apa yang bisa bikin orang kayak lu jatuh cinta lagi, setelah ....” Sadewa menghentikan ucapannya ketika mendapati kembarannya sedang manggut-manggut. “Diajak ngomong malah pake *earphone?*”

Sadewa melempar bantal di dekatnya ke arah Nakula, membuat Nakula seketika menoleh dengan wajah kesal.

“Apaan, sih?”

“*Dasar enggak sopan!*” gerutu Sadewa dengan suara dibuat seperti perempuan.

Aluna memeluk gulingnya. Badannya seperti panas tidak jelas, membuatnya selalu mengubah posisi tidur ke kiri atau kanan. Wajahnya telihat cemas. Dia memegang

bibirnya sendiri menatap langit-langit kamarnya. Wajah Nakula tidak mau pergi dari benaknya.

Tiba-tiba, suara notifikasi *handphone*-nya berbunyi. Aluna meraih benda pipih yang tergeletak di atas nakas.

Arjuna Wirasandi: Al, besok pulang sekolah keruang musik, ada seleksi buat ultah Sevit.

Aluna AN: Oke kak.
Arjuna Wirasandi: Sipp
Arjuna Wirasandi: Btw, lagi apa lu?
Aluna AN: Lagi tiduran aja ka, capek hehe.
Arjuna Wirasandi: Capek? Abis dari mana?
Aluna AN: Kepo :p
Arjuna Wirasandi: Oke fine, gak nanya lagi
Aluna AN: Baperan lu ka, wkwkw
Aluna AN: Aku abis jalan-jalan sama Nakula.
Arjuna Wirasandi: Aiiih! Beda ya yang pacarnya most wanted Sevit haha
Aluna AN: Apaan sih ka-,
Aluna AN: Makanya cari pacar
Arjuna Wirasandi: Males ah, ribet.
Arjuna Wirasandi: Ya udah gue tidur dulu ya, bye.
Aluna AN: Okay. Bye kak.

Aluna terkekeh melihat layar *hand-phone*-nya. Selain tampan, Arjuna juga ra-

mah dan baik. Bahkan, tidak ada catatan buruk sepanjang sejarah dia bersekolah di Sevit. Mungkin itu, alasan Nakula bersikap protektif berkaitan Aluna dengan Arjuna?

Setelah melihat beberapa pesan lainnya, Aluna mematikan *handphone* dan meletakkannya kembali ke atas nakas. Gadis itu mematikan lampu utama, menyalakan lampu meja, dan meraih *speaker* kecil berwarna hitam seraya menyalakan lagu kesukaannya yang tidak henti-henti diputar ketika Nakula masih berada di Spanyol.

Spring Day-BTS

Aluna menarik *bed-cover*, menutupi setengah badannya, dan memejamkan mata.

"*Have a nice dream,* Kula," gumam Aluna sebelum kesadarannya benar-benar hilang.

SIAPA DIA?

Sadewa terlihat sangat tampan pagi itu. Mengenakan kemeja dan celana hitam, dasi hijau *army,* dan jas almamater dengan warna senada.

"Kak! Kak! Gue kece, enggak?" tanya Sadewa kepada Nakula sambil berkacak pinggang.

Nakula yang sedang sibuk merapikan kancing lengannya hanya melirik singkat ke arah Sadewa.

"Gue baru tau kalo tiap hari Rabu Sevit punya seragam khusus. Berasa pemain drama Korea, nih."

"Emang, lu sering nonton drama Korea?" tanya Nakula.

"Enggak."

"Bego."

Sadewa terkekeh. "Kira-kira ada yang naksir gue enggak, ya? Udah dua tahun jomblo di atas kasur."

Nakula tidak merespons ucapan konyol kembarannya itu.

"Adek?" Sebuah suara terdengar dari luar kamar. Aisyah masuk sambil membawa beberapa bungkus obat berwarna biru. "Adek, obatnya jangan lupa dibawa! Inget, abis makan siang obatnya diminum, ya?"

"Oke, Mamaku Sayang!" jawab Sadewa mengedipkan sebelah matanya.

"*Lebay* kamu!" balas Aisyah seraya menoleh ke arah Nakula. "Abang, ingetin Sadewa, ya, buat minum obatnya!"

"Iya," jawab Nakula singkat.

"Adeknya dijagain, Bang." Aisyah memberikan obat Sadewa kepada Nakula. "Jangan sampe bikin ulah."

"Iya, Ma."

"Nakula enggak bakal jagain Sadewa, Ma," sahut Sadewa dengan semangat. "Kan, dia udah punya seseorang yang harus dijagain."

Nakula menatap tajam Sadewa yang sedang terkekeh.

"Adek, kamu juga jangan suka godain, Abang, ya!"

"Abis, Sadewa gemes sama Kakak, Ma."

Aisyah menggelengkan kepalanya. "Pokoknya, kalian berdua jangan bikin ulah di sekolah! Awas, ya!"

"Iya, Mama," jawab Nakula dan Sadewa bersamaan. Nakula yang masih kesal dengan Sadewa melemparkan pandangan dinginnya, sementara Sadewa memasang

wajah memelas untuk membalas tatapan Nakula.

Aluna berlari. Wajahnya dipenuhi butiran-butiran keringat yang mengucur dari pelipisnya. Gadis berompi hijau itu mengelap keringatnya dan menghela napas berat setelah sampai di depan gerbang sekolah. Namun, sayang, gerbang sudah ditutup rapat oleh satpam sekolah 15 menit lalu.

"Pak! Pak Jajang!" panggil Aluna memegang lis besi pagar sekolah dan mengintip dari sela-selanya. "Pak Jajang, bukain pagernya!"

Jajang muncul dan memasang wajah bingung menatap Aluna. "Aduh, si Eneng! Kenapa *atuh* telat lagi?"

"Duh, Pak, saya tadi nyari dasi enggak ketemu-ketemu. Makanya telat."

"Masa, setiap hari Rabu, Eneng telat terus?"

"Gimana, dong, Pak, seragam hari Rabu ribet soalnya. Pake dasi pita, lah. Rok kotak-kotak, lah. Kaos kaki panjang, lah. Rompi … ribet pokoknya!" jawab Aluna sambil menghitung jarinya. "Bukain pintunya, dong, Pak. *Please*. Kan, masih ada 15 menit sebelum pelajaran

pertama dimulai, Pak."

Jajang menggaruk kepalanya bingung. "Aduh, kan, Eneng juga tau, Bapak *téh* udah diminta Pak Bambang buat enggak buka pager kalo ada yang telat, siapa pun itu."

"Yah, Bapa, masa tega sama Aluna?" Aluna memasang wajah memelasnya. Jajang sebenarnya tidak tega kepada Aluna, tetapi perintah tetaplah perintah.

"Maaf, ya, Neng. Bapak enggak bisa."

Aluna menghela napas, menunduk meratapi nasibnya yang begitu sial setiap hari Rabu. Aluna memang sering telat secara khusus pada hari ini karena dia selalu kesulitan mencari seragamnya.

"Telat juga?"

Aluna menoleh. "Kak Juna?"

Arjuna baru saja datang dengan berjalan kaki menghampiri Aluna.

"Jalan kaki?" tanya Aluna.

"Iya, motor gue di bengkel. Tadi, mogok."

Tidak lama kemudian, sebuah mobil menghampiri pagar dan berhenti tepat di depan mereka. Dari dalamnya, keluar seorang gadis berseragam sama seperti mereka.

Aluna mengernyit. Meski, baru tiga bulan di sini, dia tidak pernah melihat gadis itu di Sevit. Dilihat dari gayanya, gadis itu tampak *high class* dan keren. Rambutnya cokelat panjang bergelombang, kulitnya putih mulus seperti artis-artis FTV, pipinya sedikit *chubby,* memberikan kesan imut.

Gadis itu mendekat dengan gaya jalan seperti model di atas *catwalk*. Aluna dan Arjuna bergeser sedikit memberi jalan.

"Pak, tolong buka pintunya, ya," ucap gadis itu dengan santai.

"Aduh, maaf, Neng, udah telat. Kalo gerbang udah ditutup ...."

Kata-kata Jajang terpotong karena gadis itu langsung menyodorkan selembar kertas terlipat dari dalam sakunya. "Ah, *come on*. Aku, kan, emang diminta dateng jam segini. Nih, baca."

Jajang membaca surat itu, lalu dengan sigap membukakan pintu gerbang. Tanpa bicara apa pun atau berterima kasih, gadis itu merebut lagi suratnya dari tangan Jajang dan masuk begitu saja ke sekolah.

"Siapa, sih, dia?" bisik Aluna sambil menyipitkan mata menatap gadis itu. "Kak?" lanjutnya.

Arjuna mengangkat bahu.

"Neng, *Sep*, mau masuk?" tanya Jajang membuat Aluna dan Arjuna menoleh ke arahnya.

"Oh, iya, Pak. Makasih, ya, Pak."

"Iya, sama-sama. Yang barusan, tuh, murid baru. Dia emang disuruh dateng setengah delapan. Ada di suratnya barusan. Untung ada dia, jadi Bapak bisa buka pager. Buat Eneng, minggu depan jangan telat lagi, ya, Neng!"

Aluna mengangguk sambil tersenyum. Kemudian, dia dan Arjuna berlari ke dalam sekolah.

"Mimpi apa? Nakula ada dua?"

"Hah? Nakula punya kembaran!"

"Tuhan! Makasih Engkau berikan kami stok baru!"

"Gapapa Nakula sama Aluna, gue sama yang lari-lari itu aja, gapapa."

"Mirip banget, Ya Allah!"

"Lirik adek, Bang! Lirik!"

Sadewa tidak henti-hentinya berlari ke sana kemari sepanjang melewati koridor sekolah, membuat Nakula mengelus dada menahan emosi. Sadewa tidak menyadari tingkahnya menarik perhatian seluruh orang yang ada di sana. Dan, itu membuat semacam kericuhan.

Banyak yang menjerit kegirangan saat melihat Sadewa dan Nakula jalan bersama. Mereka berdua terlihat seperti dua malaikat kembar yang turun dari surga. Sebagian gadis di sana ada yang memekik sambil menutup wajah, ada yang memeluk tiang koridor, ada yang bergaya seperti model untuk menarik perhatian, bahkan ada yang hampir pingsan.

Kali ini, perhatian dipusatkan pada Sadewa. Satu-satunya di antara dua cowok itu yang masih "buka lapak" untuk didekati.

"Wah! Sumpah ini sekolah keren banget! Pagi-pagi ada sesi sarapan, bimbingan konseling bareng, orang-orangnya ramah, pas di kantin tadi banyak yang ngasih kita permen, sekarang semua ceweknya senyum pas kita lewat ...." Sadewa berhenti di depan mading sekolah. "Nakula! Coba lihat, deh. Ada foto lu di sini!"

Nakula memutar bola mata malas.

"Lu ketua OSIS, Kak? Kok, enggak cerita?" Mata Sadewa membulat.

Nakula menghela napas. Dia mendekat, lalu menjewer kuping Sadewa, menariknya pergi menjauh dari mading sekolah.

Nakula membawa Sadewa menyeberangi lapangan futsal menuju gedung tiga, tetapi langkah Nakula terhenti

ketika dia melihat Aluna berjalan bersama Arjuna dari arah yang berlawanan.

Nakula diam. Dia melepaskan jewerannya pada Sadewa, memandang datar pacarnya yang kini ada di depannya.

Aluna yang sedang bicara dengan Arjuna berhenti bicara ketika mendapati Nakula ada di depannya.

"Nakula!" seru Aluna. Wajahnya langsung teralih pada sosok cowok yang sedang sibuk mengusap kuping-nya sendiri. "SADEWA!"

Sadewa menatap Aluna dengan senyum yang mengembang lebar.

Sadewa sok kenal. "Kamu siapa, ya?"

"Aku Aluna, pa ...."

"Ayo, Wa, kita masuk," sela Nakula. Suaranya begitu datar dan dingin.

Aluna menoleh ke arah Nakula. "Na ...."

Nakula malah pergi melewati Aluna dan Arjuna begitu saja.

"Nakula! Buru-buru banget. Ini ada cewek cantik lagi, bukannya kenalin dulu kayak di kantin tadi," ucap Sadewa.

Nakula tidak menjawab. Cowok itu terus saja berjalan tanpa menoleh sedikit pun.

“Maafin kakak aku, ya? Dia emang gitu, judes,” ucap Sadewa kepada Aluna.

Aluna hanya tersenyum kecil mendengarnya. Sepertinya, ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakan bahwa dia pacar dari kembarannya itu.

“Aku nyusul dia dulu, ya! Takut di-*chidori* sama dia. Serem.” Sadewa tersenyum sambil melambaikan tangannya. “Daaah!” Cowok itu berlari mengejar Nakula yang sudah cukup jauh.

Aluna menelan ludahnya, menatap bahu Nakula yang semakin menjauh dari hadapannya. Cowok itu bahkan tidak menghiraukannya tadi. Aluna tahu, apa yang membuat Nakula bersikap seperti itu.

“Baru tau kalo Nakula punya kembaran,” ucap Arjuna.

MURID BARU

Gadis itu menggigit kuku-kukunya sendiri sambil memandang resah buku yang ada di atas meja belajarnya. Rara yang sibuk merapikan beberapa bukunya di dalam tas, terdiam ketika mendapati sahabatnya termenung memikirkan sesuatu.

"Lu kenapa, Al?" tanya Rara cemas. Aluna menoleh.

Aluna seperti orang kebingungan. "Enggak apa-apa, kok, Ra."

Rara memicingkan mata curiga. "Bohong! Gue tau banget lu, Al. Kenapa? Berantem lagi sama Nakula?"

"E-enggak, kok."

Rara menghela napas. "Al, *feeling* gue semenjak lu pacaran sama Nakula, lu lebih banyak diemnya daripada *happy*-nya. Banyak bengong pula."

Aluna diam. Dia tidak tahu harus mengatakan apa kepada Rara yang sudah cukup kesal dengan sikap Nakula selama ini. Kalau Aluna menceritakan lagi Nakula yang

tidak menghiraukannya, pasti Rara akan marah dan melabrak Nakula ketika jam istirahat nanti.

"Bukan, kok, bukan Nakula. Tapi ...."

"Pagi, Anak-Anak!" sapa Pipit seraya masuk kelas, dia guru Geografi di SMA Sevit Bandung.

"Pagi, Bu!" jawab semua.

"Perhatian, ya, sebelum Ibu memulai kegiatan belajar-mengajar, Ibu ingin memperkenalkan kalian dengan murid baru di kelas kita."

Pipit menoleh ke luar pintu dan memberi kode dengan anggukannya kepada seseorang.

Seorang cowok masuk. Kemunculannya membuat seisi kelas terkejut, termasuk Aluna dan Rara. Cowok itu berjalan mendekati Pipit, kemudian berdiri di sampingnya.

"Perkenalkan diri, silakan," ucap Pipit. Cowok itu mengangguk.

"Pagi, Semuanya! Nama saya Sadewa Jamie Manuel Megantara, panggil aja Sadewa. Kalo mau pake 'ganteng' juga boleh, kok. Saya enggak keberatan. Salam kenal, ya!"

"Al ... gue enggak salah lihat, kan?" ucap Rara seraya memegang bahu Aluna. "Kembarannya Nakula di kelas kita?"

Aluna pun tidak menyangka akan satu kelas dengan

Sadewa.

"Sadewa, kamu bisa duduk di sana, ya, sama Arban," ucap Pipit sambil menunjuk kursi kosong di belakang Rara.

"Iya, Bu, terima kasih." Sadewa dengan semangat berjalan mendekati kursi itu dan duduk di belakangnya. Rara masih membulatkan mata dan mulutnya, tidak percaya pada apa yang dia lihat saat ini.

"Hai, Sob! Gue Sadewa." Sadewa mengulurkan tangannya kepada Arban, teman sebangkunya.

Sadewa tersenyum dan menoleh ke arah Aluna yang sedang melihatnya. "Kita ketemu lagi, Aluna."

Aluna tersenyum. Rara memutar tubuhnya 180 derajat.

"Hai! Gue Sadewa!" Sadewa melambaikan tangannya kepada Rara. Dan yang terjadi kemudian, Rara "mimisan".

Pelajaran berjalan seperti biasa sampai jam istirahat tiba. Aluna dan Rara kini terlihat sibuk mengobrol dengan Sadewa dan Arban yang duduk di belakang mereka. Untuk sesaat, Aluna sedikit melupakan kecemasannya

tentang Nakula karena Sadewa tidak henti-hentinya menceritakan masa kecil Nakula dengan begitu lucu.

Aluna, Rara, dan Arban tertawa geli. Mereka tidak menyangka orang yang begitu *cool* dan dingin di seantero sekolah, ternyata sangat menggemaskan ketika masih kecil. Apalagi, Aluna, mengetahui masa kecil Nakula membuat dirinya merasa semakin dekat dengan Nakula.

"Gue enggak nyangka, lho, kakak kece kita ternyata dulunya gampang nangis," ucap Rara terbahak-bahak.

"Ya, gitu, lah." Sadewa terkekeh. "Gue juga baru tau kalo lu ternyata ceweknya Nakula. Sabar-sabar, ya, sama dia," kata Sadewa didepan Aluna.

Aluna hanya mengangguk sambil terkekeh kecil.

"Kok, bisa, ya? Kembaran, tapi sifatnya beda gini? Kayak bumi sama langit," ungkap Rara keheranan.

"ALUNA!" panggil seseorang dari pintu kelas. Aluna, Rara, Sadewa, dan Arban menoleh. Ternyata itu Natasha, Zifal, Hans, dan Kaisar. Mereka masuk dan menghampiri meja Aluna.

"Cie, Al! Nempel terus sama Kak Nakula, yah," ledek Natasha.

"Eh! Bukan, kok! Ini bukan ...."

"Wah, itu temen-temen kalian?" tanya Sadewa lang-

sung wajahnya begitu semringah.

"Iya, kita satu kelompok waktu MOS. Mereka dari kelas IPA," jawab Aluna. "*All,* kenalin ini Sadewa, kembaran Nakula."

"Halo, Semua!" Sadewa melambaikan tangannya.

"Gila! Jadi, ini kembaran Kak Nakula yang pagi tadi heboh itu?"

Aluna mengangguk. Mereka tidak percaya kembaran Nakula yang sepagi ini dibahas semua orang ternyata ada di kelas Aluna. Mereka semakin tidak percaya ketika melihat sikap Sadewa yang begitu ramah kepada mereka. Jelas sekali itu bukan sifat Nakula yang mereka kenal selama ini.

Sementara itu, kecemasan Aluna tentang Nakula kembali muncul. Gadis itu berdiri dan bergegas keluar kelas untuk mencari Nakula, hendak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

HAI, NAKULA

Aluna berjalan sambil melihat sekelilingnya. Sudah tiga lantai dia jelajahi dan kelas Nakula pun sudah dia datangi, hasilnya tetap sama saja. Nakula tidak ada di sana. Gadis itu terdiam sebentar, memikirkan baik-baik apa saja yang mungkin dia lakukan jika dia menjadi Nakula.

Aluna menjentikkan jarinya. Rasanya, dia tahu ke mana dirinya akan pergi sebagai Nakula. Aluna pun berlari menuruni tangga menuju lapangan futsal. Tempat itu mengingatkannya pada satu kejadian. Tentang kotak makan siang.

Aluna tersenyum. Kekasihnya sedang tiduran di kursi sambil memejamkan mata. Kedua kupingnya tersumpal *earphone*, tangannya terlipat menyangga kepalanya, dan satu kakinya terangkat menginjak kursi yang dia tiduri.

Aluna mendekat dan membungkuk, membuka salah satu *earphone* Nakula, dan memasangkannya di kuping-

nya sendiri. Aluna kini bisa mendengar lagu *Bad Things* dari Machine Gun Kelly yang sedang Nakula dengarkan.

Nakula membuka mata dan melirik Aluna. Lalu, cowok bermata hijau itu malah tidur membelakangi Aluna.

Aluna cemberut.

"Nakula ... kamu ngambek, ya?" tanya Aluna sambil mencolek punggung Nakula.

Nakula tidak menjawab.

"Nakula, jangan ngambek, dong. Aku tadi enggak sengaja ketemu Kak Arjuna di depan sekolah. Dia telat gara-gara motornya mogok. Aku minta maaf, deh, sama kamu."

Nakula masih tidak merespons.

Aluna menghela napas, lalu duduk membelakangi badan Nakula, bersandar di bibir kursi yang Nakula tiduri.

Tidak lama, Nakula mengubah posisi tidurnya menghadap Aluna. Dia memandang rambut panjang Aluna dengan saksama. Kemudian, tangan kanannya mencubit pipi Aluna.

"Aaaw!" Aluna menghadap Nakula. "Sakit tau!"

"Sakitan mana sama cowok yang lihat ceweknya ngobrol sama cowok lain?" tanya Nakula.

Aluna diam.

“Kok, diem?”

“Nakula! Aku sama Kak Arjuna enggak ada apa-apa. Kita temenan doang. Kamu kenapa, sih, cemburu banget kalo aku deket Arjuna? Perasaan, sama cowok yang lain kamu enggak segininya.”

Nakula tidak menjawab. Malah berbalik lagi dan memasang *earphone*-nya.

Aluna yang kesal langsung bangun dan menatap Nakula sambil berkacak pinggang.

“Gitu, deh, kalo orang tanya enggak pernah dijawab!” Aluna bergegas pergi, tapi tangan Nakula mencegahnya dengan memegang lengan kanan Aluna.

Cowok itu berdiri, melepas *earphone*, menjulurkan kedua lengannya ke atas bahu Aluna, dan wajahnya mendekat. Kedua matanya menatap mata Aluna lekat-lekat. Aluna sampai risi karena merasa Nakula terlalu dekat.

“Aku tau, kamu enggak ada apa-apa sama dia, tapi aku enggak bisa bohongin perasaan aku kalo aku kesel banget lihat kamu sama Arjuna,” ungkap Nakula.

“Kenapa emangnya?” tanya Aluna yang tampak risi.

“Ya, aku enggak suka aja.”

“N-Nakula, kita enggak terlalu deket? Entar kalo dilihat yang lain gimana?”

"Kenapa? Takut Arjuna lihat kita?"

"Tuh, kan, kamu *mah* selalu sangkut pautin semua sama Arjuna," kata Aluna tambah sebal. "Ini, kan, sekolah. Kalo ketauan Pak Bambang kita dapet poin jelek."

"Aluna, aku cemburu. Bukan aku marah sama kamu, tapi aku sayang sama kamu. Kalo aku enggak sayang kamu, aku enggak bakal peduli sama kamu. Terserah, kamu mau deket sama Arjuna, *kek*, atau Hans, atau siapa pun. Kamu ngerti, kan?"

Aluna mengangguk.

"Kamu sayang sama aku?"

"Iya, Nakula," jawab Aluna. "Kalo aku enggak sayang, aku enggak mungkin nyariin kamu kayak gini, khawatir, takut, kepikiran," jawab Aluna, lalu menundukkan kepalanya.

Nakula memegang tangan Aluna. "Lihat aku."

Aluna mengangkat kepalanya, melihat wajah Nakula.

"Maafin aku, ya, udah diemin kamu." Sebuah senyuman terukir di wajah Nakula.

Aluna pun tersenyum melihat Nakula yang sekarang tersenyum kepadanya. Dia lega karena Nakula berwajah manis seperti itu. Aluna tertawa sambil memukul bahu Nakula.

"Mau es krim?" tanya Nakula.

Aluna mengangguk.

Nakula menggandeng tangan Aluna, membawanya pergi menuju kantin.

Dalam sesaat, Sadewa menjadi pusat perhatian seluruh sekolah, tidak terkecuali Kainan yang kini sangat senang bisa bertemu sahabat lamanya itu.

"Sadewa!"

Sadewa yang sedang mengobrol dengan Rara dan lainnya langsung menoleh. "KAINAN! *Ma bro!*"

Dengan cepat, Sadewa berdiri dan menghampiri Kainan yang datang bersama Milo dan Galih. Mereka saling berjabat tangan dan berpelukan. Bagi Kainan dan Sadewa, dua tahun seperti sudah lama sekali.

"Udah bangun, nih, Pangeran Tidur? Siapa yang cium?" tanya Kainan sambil tertawa.

"Biasa, suster di sana pada enggak tahan sama kegantengan gue. Padahal, gue lagi nunggu cinta sejati gue," jawab Sadewa balas bercanda.

Kainan dan Sadewa tertawa. Kemudian, Sadewa berkenalan dengan Milo dan Galih. Setelah berbicara singkat, mereka berempat bergabung dengan Rara dan

yang lainnya.

"Ya, gitu, lah, padahal si Nakula udah ditawarin lagi buat jadi *ketos*, tapi dia nolak," ucap Kainan bercerita. "Hayati capek ngurus OSIS, nih. Pengin cepet-cepet *sertijab* aja rasanya. Biar bisa bebas merasakan pelukan." Kainan melirik Rara.

"Apa?" tanya Rara yang merasa dilirik. Kainan terkekeh.

"Susah rayu Nakula *mah*, cuma Mama yang bisa rayu dia," ucap Sadewa.

"Eh, *Guys*, kalian tau? Kelas IPA ada murid baru juga, lho. Kelas XII IPA-B," ucap Milo membuka pembicaraan baru.

"Siapa, Kak?" tanya Hans penasaran.

"Enggak tau, cewek, sih. Cantik, deh."

"Makin banyak aja, deh, saingan gue," umpat Rara menghela napas.

"Kan, kamu ada aku," celetuk Kainan, membuat Rara memberikan pelototannya.

Tidak lama, Nakula dan Aluna datang menghampiri meja mereka. Aluna datang sambil memakan es krim kesukaannya, sementara Nakula datang sambil membawa bungkusan obat berwarna biru untuk Sadewa.

"Cie, yang pacaran *mah* beda, gandengan terus!" seru Kainan dari meja.

"*Kiyuw kiyuw!*" Sadewa ikut menimbrung.

Nakula tidak menghiraukan Kainan maupun Sadewa.

"Minum," ucap Nakula, melemparkan obat yang dia bawa ke Sadewa.

"Ih, Kakak masih perhatian sama aku. Makasih, ya," ucap Sadewa manja. Nakula memutar bola mata malas.

"Kak Kula, jangan bawa Aluna pergi terus, dong. Gabung sini sama kita. Kita, kan, temen Aluna juga," celetuk Natasha.

"Iya, nih, Aluna-nya dibawa terus," timpal Rara.

"Iya," jawab Nakula tidak jelas.

"Iya, apa, Kak?"

"Si Nakula kebiasaan kalo ngomong sepatah-patah gitu," ujar Kainan.

"Iya, Aluna boleh di sini," jelas Nakula. Cowok itu menoleh dan menatap Aluna yang sedang sibuk memakan es krimnya. Gadis itu tidak sadar bahwa mulutnya berlepotan.

"Kamu kalo makan yang bener, dong, belepotan." Nakula mengelap bibir Aluna dengan jempolnya. Seketika, para gadis di kantin termasuk Rara dan yang lainnya memekik kegirangan.

"Nakula, malu, ih," bisik Aluna.

"Ih, mau!" Rara menggigit bibir bawahnya.

Kainan menoleh. "Rara, di gigi kamu ada cabe, sini aku ambil!"

"KAK KAINAAAN!" jerit Rara mengeluarkan suara 1000 desibelnya. Sementara, yang lain terkekeh.

"Hai, Nakula!" Suara seorang gadis terdengar dari arah belakang Nakula dan Aluna, membuat semua orang yang ada di meja itu menoleh.

Nakula terdiam ketika mendapati sosok gadis berambut panjang dan bergelombang sedang berdiri di belakangnya, sambil tersenyum melambaikan tangan.

Tanpa basa-basi, gadis itu mendekat dan langsung merangkul tangan Nakula begitu saja.

Aluna teringat bahwa itu cewek yang dia temui pagi tadi.

"Long time no see, Nakula! I miss you so much," ucap gadis itu.

Nakula hanya diam. Ekspresinya datar, tidak terkejut, tidak memberontak, atau apa pun. Bahkan, ketika gadis itu merangkulnya. Dia hanya diam.

Kemudian, gadis itu melepaskan rangkulannya dan kembali tersenyum menatap Nakula. Entah, apa yang

Nakula rasakan, yang pasti cowok itu terdiam begitu saja ketika gadis itu ada di sini.

Sadewa dan Kainan berdiri. Mereka yang justru terlihat terkejut ketika melihat gadis itu.

"Aurel!" ucap mereka bersamaan.

"Kainan! Sadewa!" Gadis yang bernama Aurel itu langsung mendekati mereka. *"Oh! I'm so glad to see you again, Guys."*

"Lu pindah ke sini? Bukannya lu sekolah di LA, ya?" tanya Kainan.

"Iya. Cuma *Daddy* ada urusan yang mengharuskan pindah ke Bandung. Jadi, gue balik lagi ke Bandung," jawab Aurel.

Kainan mengangguk paham. "Udah lama, ya, kita enggak ketemu. Hampir empat tahun."

Aurel mengangguk semangat, "Coba ada Bella juga di sini. Lengkap, deh, geng kita."

Sementara Kainan mengajak Aurel berbincang, Sadewa menatap Nakula. Dia bisa merasakan ada sesuatu yang terjadi pada Nakula saat bertemu dengan Aurel. Perasaan itu sangat jelas, membuat Sadewa sedikit khawatir pada kembarannya itu.

Aluna yang tidak tahu harus apa hanya diam. Rara dan yang lainnya juga diam. Bahkan yang Rara, Natasha, Hans, Kaisar, dan Zifal rasakan saat ini sama. Mereka tidak nyaman dengan kehadiran Aurel di antara mereka.

Aluna melirik Nakula yang wajahnya benar-benar menyeramkan. Rasanya, Aluna seperti kembali melihat Nakula yang dulu. Nakula yang dia lihat di atas panggung aula ketika MOS.

Aurel mengajak Kainan, Nakula, dan Sadewa duduk di meja yang berbeda. Gadis berambut gelombang itu dengan antusias menceritakan kehidupannya di LA. Hanya Kainan saja yang begitu serius mendengarkan cerita Aurel. Dua cowok lainnya terdiam entah mengapa.

Di meja lain, Rara melemparkan tatapan menyelidik kepada Aurel, mencoba menguping apa saja yang gadis itu ceritakan.

"Cewek itu siapa, sih?" bisik Natasha kepada Aluna.

Aluna menggeleng. "Enggak tau, Nat."

Aluna perhatikan Nakula masih saja diam sejak Aurel muncul. Siapa sebenarnya cewek itu, dan bagaimana dia bisa berteman dengan Nakula, Sadewa, dan Kainan sebelumnya?

"Ya, jadinya gue putus sama dia," ungkap Aurel menceritakan mantan pacarnya. Kemudian, pandangan Aurel jatuh pada Nakula yang duduk di depannya. "*BTW*, si Mr. Coola gimana? Udah punya pacar?"

Nakula tidak mejawab. Kainan dan Sadewa melirik Nakula yang begitu tajam menatap Aurel.

"Ternyata, lu masih sama aja, ya? Dingin. Pelit ngomong." Aurel terkekeh sambil memasukkan sedotan jusnya ke dalam mulut. "Gue kira lu ada perkembangan."

"Eh, sebenernya Nakula ...." Kainan ingin menjelaskan tentang Aluna kepada Aurel, tapi mendadak Nakula berdiri dan membuat Kainan mengurungkan niatnya.

"Mau ke mana?" tanya Aurel dan Kainan bersamaan. Nakula tidak menjawab, malah pergi begitu saja meninggalkan kantin sekolah.

Aluna yang terkejut melihat Nakula pergi, langsung menyusul Nakula.

Nakula mempercepat langkahnya. Pandangannya tajam lurus ke depan. Nakula pun tidak menghiraukan Aluna yang memanggil dan berusaha mengejarnya. Nakula terus saja melewati orang-orang yang berpapasan di depannya.

Sampai akhirnya, langkah Nakula terhenti di depan tangga sekolah karena mendengar seseorang meringis kesakitan di belakangnya.

Aluna sedang memegang kakinya yang merah karena terbentur lantai sekolah. Dengan cepat, cowok beriris mata hijau itu menghampirinya.

"Kok, bisa jatuh, sih, kamu?" Nakula jongkok dan mengecek kaki Aluna. Sementara itu, Aluna menatap bingung cowok yang ada di depannya itu.

"Harusnya, aku yang tanya kamu, kenapa dipanggil enggak jawab? Kamu kenapa, sih?" tanya Aluna.

Nakula diam saja.

Mendengar pertanyaan itu membuat Nakula sedikit bingung. Dia sendiri tidak tahu, kenapa dia bisa seperti itu.

"Nakula, jawab, dong!" kata Aluna.

"Kita ke UKS, kaki kamu harus dikompres," ucap Nakula mengalihkan pembicaraan.

"Nakula, aku nanya ...."

Tanpa memberi peluang sedikit pun pada Aluna untuk bicara, Nakula langsung membopong gadis itu ke UKS.

"Nakula, kamu ...."

"Diam," sela Nakula dingin. Pacarnya itu memang sangat menyeramkan jika sedang serius seperti itu.

Sesampainya di UKS, Aluna masih benar-benar tidak mengerti pada sikap Nakula yang jadi seperti ini. Padahal, kakinya hanya merah biasa bukan memar, dan Nakula tahu itu. Cowok itu membungkus es yang ada di baskom dengan handuk putih. Nakula duduk di kursi yang ada di dekat nakas, lalu mengompres kaki Aluna yang merah. Tidak bicara apa pun. Aluna juga tidak berani bertanya apa pun. Rasanya, suasana ini jadi aneh dan canggung. Dia merasa Nakula sedang melakukan sesuatu untuk mengalihkan pikirannya.

"Aurel itu siapa?"

Pertanyaan itu berhasil membuat Nakula terhenti sejenak dari mengompres kaki Aluna. Namun, cowok itu hanya menciptakan keheningan lain di ruangan itu.

"Nakula, Aurel itu siapa?" ulang Aluna. "Aku lagi ngomong sama kamu, kamu deng ...."

"Diem, Aluna!" jawab Nakula cukup tegas, membuat Aluna mengernyit menatap cowok yang ada di depannya itu.

"Nakula, aku cuma tanya Aurel itu siapa. Aku cuma mau ...."

"GUE BILANG DIEM, YA, DIEM!" sentak Nakula sambil melempar handuk ke lantai. Beberapa batu es di dalamnya berceceran ke mana-mana.

Aluna terkejut memandang sikap Nakula yang mendadak membentaknya. Wajah Nakula memerah. Alisnya menekuk tajam menatap Aluna yang sedang duduk di atas tempat tidur. Sementara, Aluna ingin sekali menangis melihat Nakula yang seperti itu, tetapi dia berusaha menahannya.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Aluna memandang Nakula dengan pandangan tidak mengerti.

Nakula menghela napas berat, memejamkan matanya, mengendalikan emosinya yang tidak stabil itu. Dia sendiri tidak tahu mengapa dia bisa segitu marahnya pada Aluna ketika ditanya seperti itu. Lalu, Nakula mendekat dan berusaha memegang tangan Aluna. Tapi, Aluna berhasil menjauhkan tangannya sebelum Nakula bisa menyentuhnya. Kini, mata gadis itu berkaca-kaca, tidak bisa menahannya lagi. Gadis itu berdiri dari tempat tidurnya dan bergegas meninggalkan UKS.

"Maaf, aku enggak bisa ngertiin kamu," ucap Aluna, membuat Nakula terdiam. "Harusnya, aku ngerti kalo kamu lagi pengin sendiri."

Nakula yang merasa bersalah hanya bisa mengusap wajah dan rambut cokelatnya. Dia benar-benar tidak bermaksud membentak Aluna. Hanya saja, emosinya mendadak tidak bisa dikendalikan.

Nakula keluar dari UKS, menoleh ke kiri dan kanan mencari Aluna. Namun, gadis cantik berambut panjang itu sudah pergi entah ke mana.

Nakula menyandarkan tubuhnya ke tembok koridor sambil mengusap kembali wajahnya. Dia benar-benar menyesali apa yang baru saja terjadi.

Sorry.

FLASHBACK

Aluna merapikan bukunya ketika bel pulang berbunyi. Rara sedari tadi cemas melihat mata Aluna yang sembap. Sudah berpuluh-puluh pertanyaan gadis itu lontarkan kepadanya, tetapi tidak ada satu pun dijawab oleh Aluna.

"Lu mau langsung pulang?" tanya Rara lagi memberanikan diri.

"Ada seleksi nyanyi," jawab Aluna lemas.

"Serius? Gue temenin, ya! Mau lihat."

"Terserah."

Setidaknya, Rara bisa menemani Aluna yang sedang sedih saat ini. Selain ingin menemani Aluna, dia juga ingin mejeng sedikit dengan beberapa anak ekstrakurikuler vokal, terutama Arjuna yang menurut Rara wajahnya sangat berkarisma.

Saat keluar dari pintu kelas, Nakula sudah berdiri di sana. Cowok itu sedang menatap sepatu hitamnya sambil bersandar di tembok koridor. Nakula mengangkat kepa-

lanya dan langsung menegakkan tubuh ketika mendapati Aluna berdiri di depannya.

"Aluna."

"Ngapain, Kak?" tanya Rara dengan nada *nyolot.* "Mau suruh Aluna cari kayu bakar lagi di hutan? Biar hilang lagi?"

Nakula tidak menghiraukan ucapan Rara. Cowok itu malah mendekat dan berusaha memegang tangan Aluna.

"Enak aja pegang-pegang!" Rara menghalangi Nakula, membuat cowok berwajah datar itu menatapnya tajam.

"Mending, Kak Nakula pergi!" usir Rara.

"Ra ...." Aluna memegang bahu Rara.

Rara menoleh dan melihat anggukan kecil dari Aluna. "Tapi, Al ...."

"Enggak apa-apa, Ra." Aluna tersenyum. Rara kembali menatap sinis Nakula dan mundur tiga langkah, membiarkan Aluna maju berbicara dengan Nakula.

"Kenapa?" tanya Aluna kemudian.

Mata hijau Nakula menatap mata cokelat Aluna. "Aku minta maaf sama kamu. Aku enggak maksud bentak kamu kayak tadi."

"Kenapa minta maaf? Kamu enggak salah. Aku yang salah. Aku terlalu *kepo* sama kamu," ucap Aluna.

Nakula memegang tangan Aluna. "Enggak! Kamu

enggak salah! Aku yang salah, udah bentak kamu tanpa alasan."

Aluna menarik napas berat dan mengembuskannya perlahan. "Nakula, aku ngerti, kok, kenapa kamu bisa bentak aku kayak tadi. Aku tau kamu enggak suka kalo *privacy* kamu diganggu. Aku enggak marah sama kamu. Aku cuma kaget aja. Aku masih belum terbiasa sama sikap kamu yang suka mendadak berubah."

Nakula diam.

"Sekarang, aku mau pergi dulu, ya! Ada seleksi nyanyi." Aluna berlalu.

Baru tiga langkah Aluna berjalan, Nakula mengatakan sesuatu, "*Te amo*, Aluna."

Aluna menoleh, lalu tersenyum kepada Nakula. Kemudian, dia memalingkan wajahnya lagi dan pergi bersama Rara.

"Abis anter Sadewa, aku balik lagi buat lihat kamu nyanyi!" sahut Nakula seraya menatap rambut Aluna menjuntai indah sampai ke pinggang itu.

Nakula dan Sadewa berjalan menuju mobil putih di

ujung parkiran. Saat hendak mengambil kunci di sakunya, tidak sengaja menjatuhkan liontin yang dia bawa. Nakula bergegas memungutnya. Namun, gerakan tangannya kalah cepat dengan tangan seseorang yang berhasil mengambil liontinnya.

"Makanya, jadi orang jangan ceroboh!" Aurel tiba-tiba datang entah dari mana. Dia mengangkat liontin bundar itu dan menatapnya. "Bagus, nih. Buat gue, ya?"

"Balikin!" ucap Nakula dingin.

Aurel terkekeh. "Judes banget, sih, lu! Gue cuma bercanda, kali. Nih, ambil." Nakula dengan cepat mengambil liontin itu dan memasukkannya kembali ke sakunya.

"*BTW*, karena tadi lu udah pergi gitu aja tanpa pamit sama gue, lu harus anter gue pulang."

Nakula tidak menjawab.

"Lu enggak mau? Emangnya, lu enggak kangen sama gue? Gue ikut, ya! Yayaya?" Aurel menunjukkan *puppy face*-nya. Entah kenapa, perasaan Nakula mendadak aneh ketika melihat Aurel seperti itu.

"Terserah," jawabnya singkat, lalu memutar tubuhnya dan pergi mendekati mobil. Aurel tersenyum lebar dan langsung menyusul Nakula.

Sadewa yang ada di situ merasa tidak enak melihat

pemandangan di depannya. Entah kenapa, mendadak Sadewa merasa bersalah kepada Aluna. Sadewa mengetuk kaca pintu mobil. "Kak ... gue enggak ikut, ya!"

"Mau ke mana lu?" tanya Nakula.

"Mau *kongkow* dulu sama Kainan. Kan, udah lama enggak ketemu," jawab Sadewa.

Nakula diam sesaat. Tahu adiknya itu berbohong karena Kainan sore ini ada kegiatan dengan *vocal group*, mewakili OSIS. "Entar gue jemput lagi. Jangan keluar sekolah sampe gue balik."

Sadewa menegakkan tubuhnya dan mengangkat tangannya hormat. "Siap, Komandan!"

Kemudian, mesin mobil itu menyala dan beberapa saat tampak melesat meninggalkan parkiran. Sadewa hanya menatap mobil itu dengan tatapan cemas.

13.45

Aluna membungkuk cemas. Dia mengepalkan tangan dan meletakkan dagunya di atas kepalan itu. Sebentar lagi, seleksi akan segera dimulai. Aluna benar-benar *nervous* saat ini, menghabiskan tiga botol air mineral dalam waktu

yang hampir bersamaan.

Namun, rasa *nervous* itu tidak seberapa dibandingkan rasa penasarannya kepada Nakula. Dia melihat kiri kanan, mengintip dari sela pintu aula yang terbuka, tetapi Nakula tidak menunjukkan batang hidungnya.

"Lu nyariin siapa, sih, Al? Nakula?" tanya Rara.

Aluna menoleh dan mengangguk. "Iya. Kok, dia belum muncul, ya? Lu tadi denger juga, kan, dia bilang mau nonton?"

Rara memutar bola mata malas.

Tidak lama, Aluna berhasil menemukan sosok cowok bermata hijau sedang berdiri di dekat pintu masuk aula.

"Sadewa?" gumam Aluna. Sadewa melangkahkan kakinya mendekat ke arah Aluna dan Rara. Cowok itu duduk di kursi kosong yang ada di samping Rara.

"Semangat, ya!" ucap Sadewa memberikan senyum lebarnya dan mengepalkan tinju ke udara.

Aluna tersenyum. "Lho, bukannya Nakula anter lu pulang, Wa?"

Sadewa menggeleng. "Enggak, si Nakula lagi anter Aur ...." Sadewa menghentikan ucapannya, membuat Aluna dan Rara mengernyit bingung.

"Anter siapa?" tanya Aluna.

"Anter ... anter Aurang maksudnya," jawab Sadewa

salah tingkah. "T-tadi ada temen sekelasnya minta dianterin pulang dulu. Gue agak males pulang bareng mereka, jadinya gue nunggu di sini aja."

"Oh, gitu." Aluna mengangguk paham.

"Dan, lu inget enggak waktu Kainan nembak Bella di tengah lapangan? Gila, gue ngakak parah, sumpah! Mukanya itu, lho, *tablo* banget si Kainan."

Nakula tertawa kecil mendengar Aurel yang begitu semangat menceritakan masa lalu mereka ketika SMP. Aurel, Nakula, Sadewa, Kainan, dan Bella berada di satu sekolah yang sama. Nakula teringat kembali masa putih-biru yang sudah dua tahun berlalu. Walaupun, di antara mereka berlima, Nakula yang paling datar dan tidak berekspresi, tetapi hati Nakula masih bisa merasakan bagaimana serunya suasana dulu.

"Inget enggak waktu Kainan bikin puisi buat Tiffany? Sumpah, gue ngakak juga tau. Lu denger enggak?"

"Iya," jawab Nakula sambil terkekeh.

"Gue enggak tau, lho, dia ternyata bikin surat itu buat nembak Tiffany. Gila, tuh, anak emang, akalnya banyak banget." Aurel memotong *cheesecake*-nya dan memasukkannya ke mulut.

"Masih kayak gitu enggak dia sekarang?" tanya Aurel seraya mengunyah *cheesecake*.

"Lebih parah," jawab Nakula.

"Udah gue duga."

Nakula diam menatap Aurel yang tengah tersenyum manis. Nostalgia masa SMP ini membuatnya lebih hangat. Sampai suara telepon berbunyi dan mengalihkan pandangan Nakula.

Aurel melirik Nakula yang sedang menatap *handphone*-nya. "Siapa?"

Nakula menoleh. "Bukan siapa-siapa."

Nakula me-*reject* panggilan dari Sadewa.

"Penting enggak?"

Nakula menggeleng. "Lu mau cerita apa lagi?"

Aurel terkekeh sambil mengemut sendok yang dia pegang. "Banyaaak!"

Sementara itu, di tempat lain, Sadewa tidak henti-hentinya menghubungi Nakula dengan wajah sedikit cemas.

Angkat, Kak! Angkat! Aluna nyariin.

KECEWA

"Aluna Amanda Nindiatama."

Aluna berdiri dari kursi ketika namanya disebut. Detak jantungnya berdegup kencang dan telapak tangannya mendadak dingin. Aluna menelan ludah dan menatap panggung yang ada di depannya.

"Semangat, Al!" seru Rara meninjukan kepalan tangan ke udara.

"*Ganbatte*!" Sadewa pun memberikan senyumnya yang begitu manis. Melihat senyuman itu membuat Aluna teringat Nakula. Aluna tidak mau memikirkan hal itu. Ada hal yang harus dia prioritaskan saat ini.

Aluna berjalan dengan percaya diri menuju panggung aula, mendekati mikrofon yang sudah terpasang di atasnya. Kini, dia bisa melihat teman-temannya dan empat orang juri yang menyeleksi. Kainan, Ketua OSIS. Arjuna, Ketua Ekskul Vokal. Pak Agung, Pembina OSIS. Pak Bambang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, sekaligus pembina *vocal group* Sevit.

Aluna menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Dia tersenyum kepada juri.

"Hai, Aluna!" seru Kainan dengan senyuman khas-nya. "Sudah siap?"

"*Insya Allah,* siap," jawab Aluna menggunakan mikrofonnya.

"Kamu mau nyanyi lagu apa?" tanya Agung yang tersenyum juga.

"Lagu Maudy Ayunda, judulnya *Aku atau Temanmu.*"

Agung menganggukdan tersenyum. "Oke, kamu bisa mulai sekarang."

Instrumen musik mulai mengalun. Aluna tersenyum sebisa mungkin merelaksasikan badan dan perasaannya. Rara, Sadewa, dan Hans mulai mengambil *handphone* mereka masing-masing, laku merekam Aluna bernyanyi.

Suara gadis itu begitu bagus dan merdu. Bahkan, empat juri di depannya sampai menggeleng takjub ketika mendengar suara Aluna.

"*Thanks*, ya, Na, udah nemenin gue bentar buat makan

kue," ucap Aurel melalui jendela pintu mobil yang terbuka.

"Ya," jawab Nakula.

"*Next time*, kita jalan lagi, oke!"

Nakula hanya tersenyum tipis sambil mengangguk.

"*Bye*, Nakula!"

"*Bye*."

Seorang satpam membuka pintu gerbang dan Aurel masuk melewati gerbang hitam tinggi yang menutupi rumahnya. Gadis itu melambaikan tangan kepada Nakula sambil tersenyum. Nakula membalas lambaian itu dengan senyuman tipis khasnya.

Saat Nakula hendak menyalakan mesin mobil, tiba-tiba *handphone*-nya berbunyi. Cowok beriris mata hijau itu mengambil *handphone*-nya yang tergeletak di dekat tuas persneling. Nakula melihat nama yang sedari tadi mencoba menghubunginya itu. Dua puluh panggilan tidak terjawab tertera jelas di layar *handphone*.

Cowok itu menggeser bundaran hijau di layar dan mendekatkan benda itu ke telinga kanannya. "Halo?"

"Halo, Kak? Kakak!"

"Iya, apaan, sih?"

"Lu ke mana aja? Telepon gue enggak diangkat!"

"*Kepo* lu!"

“Lu emang enggak inget sesuatu?”

Nakula diam, rasanya baru menyadari telah melupakan sesuatu.

“Lu beneran enggak inget? Aluna seleksi nyanyi!”

Pupil mata Nakula membesar. Seketika, wajah datarnya itu berubah terkejut campur panik. Tanpa melanjutkan obrolannya dengan Sadewa, Nakula langsung melemparkan *handphone*-nya ke jok kosong di sebelahnya dan menginjak pedal gas. Seketika, mobil putih itu melesat meninggalkan rumah besar yang baru saja dia singgahi.

Air mata itu menetes dari mata cantiknya. Aluna memandang kosong pintu aula yang ada di depannya. Hatinya merasa kecewa sekali. Lebih baik jatuh berkali-kali di lantai daripada harus merasakan perasaan ini.

Pandangannya menjelajah ke seluruh penjuru aula, teringat pertama kali dia memasuki ruangan ini dengan seragam SMP dan tas selempang dari *keresek*. Ketika mengingat hal itu, teringat pula dengan sosok cowok yang berdiri di tempat yang dia duduki saat ini. Air matanya mengalir deras.

“Lu nangis?”

Aluna terkejut. Dia langsung menyeka air mata dan memalingkan wajahnya. Sementara cowok itu mendekat, lalu duduk di samping Aluna yang sedang berusaha bersikap biasa saja.

"Kenapa nangis?" Arjuna menatap dirinya.

"Enggak apa-apa," dusta Aluna.

Arjuna terkekeh.

"Kenapa ketawa?"

"Cewek emang gitu, ya? Kalo ditanya kenapa, jawabnya enggak apa-apa. Padahal, jauh dalam hatinya dia lagi ada apa-apa."

Aluna kikuk. "Sok tau!"

Arjuna terkekeh lagi. "Nih, minum!"

Cowok berjambul itu memberikan botol minumnya kepada Aluna. Meskipun, Aluna menolak, Arjuna bersikeras memaksanya.

"Minum!" perintah Arjuna. "Buat jaga suara tetep bagus, banyakin minum air putih."

Aluna menerima sodoran botol minum dan membuka tutupnya. Saat akan meminumnya, tiba-tiba seseorang memanggil namanya. Aluna menoleh ke depan.

Dengan cepat, Nakula berlari mendekati Aluna dan Arjuna yang sedang duduk bersama. Ketika melihat mereka, wajah Nakula terlihat penuh penyesalan. Namun,

saat tahu Arjuna ada di samping Aluna, wajahnya mendadak memerah dan tatapannya menajam.

Arjuna yang peka dengan keadaan itu langsung berdiri dan merapikan celananya. “Kayaknya, gue harus ke belakang dulu.”

Aluna menoleh. “Mau ngapain?”

“Ada yang mau gue ambil. *Bye*.”

“*Bye*,” ucap Aluna.

Arjuna pergi. Hanya ada Nakula dan Aluna sekarang. Setelah menatap tajam Arjuna, Nakula kembali menatap Aluna dengan tatapan penuh penyesalan. Alisnya menaut dan wajahnya sedikit memelas. Nakula mendekat dan berusaha memegang tangan Aluna.

“Aluna aku minta maaf, aku ....”

“Enggak apa-apa,” sela Aluna. Dia tersenyum menatap wajah Nakula. “Kamu udah anter temen kamu?”

Nakula diam. Hatinya mendadak sakit mendengar Aluna bertanya seperti itu.

“Hei! Ditanya juga, malah diem.”

“Udah,” jawab Nakula.

“Syukur, deh.” Aluna kembali tersenyum dan meletakkan botol minum dari Arjuna. Gadis itu kemudian berdiri dan mengambil ranselnya.

“Aku pulang dulu, ya? Aku capek.” Aluna berjalan

meninggalkan Nakula begitu saja. Walaupun, dia berusaha terlihat baik-baik saja, Aluna tidak bisa menyembunyikan rasa kecewanya.

"Aluna!"

Aluna menghentikan langkahnya, tetapi dia tidak menoleh.

"Aku minta maaf."

Kata yang keluar dari mulut Nakula barusan membuat hati Aluna semakin kecewa. Cowok itu selalu mengulang kata tersebut hingga Aluna jenuh mendengarnya. Gadis itu kembali meneteskan air mata seraya melangkahkan kakinya meninggalkan tempat itu.

Nakula hanya bisa terdiam melihat kepergian Aluna. Kakinya seperti terikat dan tidak bisa melangkah. Dia merasa kesal, marah, malu, dan menyesal. Cowok itu melayangkan kepalan tangannya ke panggung aula, membuat tangannya memerah dan lecet.

"Bego! Tolol!" geram Nakula kepada dirinya sendiri.

EMPAT BALON

Malam ini, dia terlihat tampan. Mengenakan kaus putih polos dan jaket parka biru *donker*, dipadu celana *jeans* berwarna *cream*.

Nakula memasukkan beberapa balon ke dalam mobilnya. Selesai dengan semua peralatannya, Nakula duduk di kursi kemudi dan memasang *seat belt*. Sebelum menginjak pedal gas, Nakula terdiam untuk sesaat. Dia harus bisa melupakan Aurel dan fokus pada apa yang dia miliki saat ini. Aluna terlalu baik untuk orang yang kasar sepertinya, Nakula tidak mau kehilangan orang yang dia sayang untuk yang kesekian kalinya.

"Aurel masa lalu gue, Aluna masa depan gue," gumam Nakula meyakinkan diri.

Aluna sedang duduk di meja belajar kamarnya, di bawah cahaya lampion kecil berwarna biru yang menjadi satu-

satunya pencahayaan di kamar Aluna saat ini. Gadis itu bertopang dagu di atas meja. Dia menghela napas berat, mendengarkan lagu *Stay* dari BLACKPINK yang jika diartikan salah satu liriknya seperti ini.

Melodi menyedihkan ini mirip denganmu
membuatku menangis
aromamu adalah sebuah kejahatan
aku sangat membencimu tapi aku mencintaimu.

Rasanya, Aluna sudah tidak bisa menangis lagi. Hanya sesak yang tersisa dalam dadanya saat ini. Bahkan, gadis itu tidak sekali pun membalas pesan yang Nakula kirimkan kepadanya. Aluna tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi Nakula. Baru kali ini, dia merasakan kecewa yang amat sangat. Selama ini, gadis itu selalu menganggap enteng masalah cinta yang teman-temannya curhatkan kepadanya, tapi sekarang dia bisa merasakan sendiri bagaimana menyebalkannya jatuh cinta.

Kenapa cinta pertama gue harus Nakula? pikir Aluna sambil menatap kosong lampion yang ada di depannya.

TOK! TOK! TOK!

Aluna tidak menghiraukan ketukan itu. Dia hanya menghela napas berat untuk kesekian kalinya. Dia malas jika Aran mengetuk pintu kamarnya hanya untuk mengejek atau menyuruhnya makan malam.

TOK! TOK! TOK!

Aluna mengernyit, kali ini dia benar-benar kesal.

"APA, SIH, KAK?! GUE BILANG, GUE ENGGAK MAU MAKAN!" Aluna mendengus kesal. Kakaknya itu benar-benar tidak tahu situasi dan kondisi.

Kemudian, pintu kamar Aluna terbuka. Gadis itu memutar bola matanya malas tanpa mau menoleh ke belakangnya.

"Gue enggak mau makan!" tegas Aluna sekali lagi.

"Entar sakit," ucap Nakula, membuat Aluna membulatkan mata ketika mendengar suaranya.

Gadis itu menegakkan tubuh, menoleh menatap pintu, dan mendapati kekasihnya sedang berdiri sambil memegang empat balon warna-warni serta sebuah tas jinjing.

"Nakula! Kamu ngapain di sini?"

"Emangnya enggak boleh aku main ke rumah pacar sendiri?"

Aluna memalingkan wajahnya ke depan, menyalakan komputer, dan menekan kasar tetikusnya.

Nakula menghela napas berat. Cowok itu masuk dan menarik kursi yang ada di depan meja rias Aluna.

"Kamu makan dulu, ya?" pintanya seraya duduk di samping Aluna.

Aluna tidak menjawab. Dia pura-pura fokus menatap layar komputer.

"Sayang, makan dulu, ya?"

Mendadak, hati Aluna berdesir ketika Nakula memanggilnya dengan sebutan "sayang". Namun, Aluna berusaha teguh pada pendiriannya. Dia menyalakan drama Korea, kemudian menyetel volumenya sekeras mungkin. Nakula yang sedikit kesal akhirnya menekan tombol *power* komputer hingga layarnya padam.

"Kamu ngapain, sih?" sentak Aluna kesal.

"Makan dulu."

"Enggak mau!" Aluna memalingkan wajah kesal. "Kayak Aran aja, deh!"

Nakula tahu Aluna sedang kesal kepadanya, tapi dia tidak mau menyerah begitu saja.

Sementara Aluna menyalakan kembali komputernya, Nakula mengeluarkan sebuah kotak makan dari tas jinjing yang dia bawa. Dalam sekejap, aroma bumbu rendang tersebar menguasai kamar itu ketika Nakula membukanya. Bola mata Aluna bergerak, melirik Nakula

yang sekarang sedang asyik menyantap makanan yang dia bawa sendiri.

"Ngapain?"

Nakula melirik Aluna. "Makan. Karena kamu enggak mau makan, ya, udah aku makan sendiri."

Aluna melirik isi kotak makan itu.

"Padahal, aku sengaja bikin ini buat kamu," lanjut Nakula.

"Kamu bikin itu buat aku?"

Nakula melirik Aluna lagi. "Iya."

"Kamu bisa masak?"

"Dikit," jawab Nakula di sela-sela makannya. "Lagian, ini cuma rendang instan, sekali buka *sachet* langsung jadi. Bukan rendang buat Lebaran atau jualan nasi Padang. Aku enggak suka masak kalo enggak ada hal penting."

Deg.

"Aku penting, dong?"

"Apa?"

"Aku penting, dong?" ulang Aluna.

Nakula tersenyum sambil menatap makanannya. Kemudian, Nakula menoleh ke arah Aluna. "Kalo enggak penting, rendang ini enggak bakal aku buat, aku juga enggak bakal di kamar kamu sekarang."

Aluna mematung.

"Nih, makan dulu, ya! Cobain." Nakula memberikan suapannya pada Aluna. Walaupun sedikit ragu, Aluna membuka mulutnya dan memakan rendang itu.

Aluna sangat terkejut. Rendang yang dibuat Nakula benar-benar enak. Meski, Nakula bilang rendangnya instan, tetapi rasanya seperti dibuat berjam-jam hingga bumbunya meresap dan dagingnya lembut. Tanpa basa-basi, Aluna langsung merebut kotak makan itu dari Nakula.

"Eh, kok, diambil?" tanya Nakula.

"Katanya buat aku?"

"Katanya, kamu enggak mau?"

Aluna diam, wajahnya memerah. Nakula tertawa melihat wajah Aluna yang seperti itu. "Bercanda. Kamu makan aja, itu emang buat kamu."

Aluna tersenyum malu dan langsung memakannya. Nakula meletakkan sikunya di atas meja, menyanggah kepala, dan menatap Aluna yang kini terlihat seperti orang belum makan seminggu.

"Laper apa doyan?"

"Dua-duanya," jawab Aluna. "Kamu itu sebenernya orang Spanyol apa orang Padang, sih? Kok, bisa masak rendang?"

Nakula tersenyum masam. "Aku itu orang yang sering nyakitin kamu."

Aluna terpana. Berhenti mengunyah.

"Mungkin, kamu udah bosen dengernya, tapi aku mau minta maaf sama kamu. Minta maaf buat semua yang udah aku lakuin ke kamu."

Aluna mematung. Tidak tahu harus mengatakan apa kepadanya.

Nakula berdiri, lalu mengambil empat balon yang terbang di langit-langit kamar Aluna.

"Balon yang aku pegang ini buat kamu."

Aluna menatap keempat balon itu. "Kamu pikir, aku anak kecil? Yang langsung senyum kalo dikasih balon?"

Nakula tersenyum menatap Aluna. "Balon-balon ini ada artinya."

Aluna mengangkat kedua alisnya, bingung.

"Merah artinya aku temperamental. Kuning artinya aku datar. Hijau artinya enggak bisa ditebak. Dan ...." Nakula terdiam saat menatap balon putih yang dia genggam saat ini. Kemudian, dia memberikan keempat balon itu kepada Aluna.

"... dan putih artinya aku labil," sambung Nakula, mem buat Aluna menatapnya dalam. "Empat balon ini mewakili semua sikap aku ke kamu, dan semuanya bikin

kamu nangis. Aku kasih balon ini ke kamu biar kamu bisa pecahin semuanya.

"Aku tadi sempet mikir, kamu bisa aja bales dendam ke aku atau marah sama aku, tapi kamu lebih milih buat diem dan ngalah. Aku enggak tau cara apa yang cocok buat kamu biar kamu bisa bales semua sikap aku ke kamu. Tapi, kamu bisa lampiasin semua rasa kecewa kamu dengan pecahin semua balon itu sekarang."

Aluna tidak menyangka Nakula bisa memikirkan hal seperti itu untuk membuatnya merasa lebih baik. Aluna menatap balon yang dia genggam dan wajah Nakula secara bergantian. Dia tidak tahu harus bicara apa kepada Nakula.

"Pake ini." Nakula menyodorkan sebatang jarum pada Aluna.

Aluna menerima dan menatap jarum itu. Kemudian, Aluna berdiri dan mengulurkan tangannya kepada Nakula.

"Kamu ikut aku, yuk!"

"Ke mana?"

"Jendela."

"Ngapain?"

"Ayo!" Aluna menarik tangan Nakula, membuat

cowok itu berdiri dan mengikutinya. Aluna membuka jendela kamarnya dan memunculkan kepalanya ke luar. Bulan sedang bersinar terang malam ini.

Nakula sedikit bingung menatap wajah Aluna, yang kini tersenyum memandang bulan. "Kamu ngapain ajak aku ke jendela?"

Aluna tidak menjawab. Gadis itu melepaskan balon itu ke udara.

"Kok, dilepas? Kan, mau dipecahin."

Aluna tersenyum menatap balon yang terbang itu, "Sengaja."

"Maksud kamu?"

"Daripada aku pecahin, mendingan aku lepasin," jawab Aluna, lalu menoleh ke arah Nakula. "Sama halnya dengan sikap kamu. Daripada aku bales, mendingan aku biarin aja. Toh, balon itu tetep bakalan kempes, kan?"

Nakula mengernyit. "Jadi, kamu mau biarin aku terbang jauh?"

"Ih, bukan!" Aluna cemberut. "Maksudnya, aku enggak mau ngubah sifat kamu langsung, meledak kayak balon ditusuk. Aku mau kamu berubah seiring berjalannya waktu. Sama halnya dengan balon itu. Kalo aku pecahin, ia enggak bakal utuh. Tapi, kalo aku lepas, biarpun butuh waktu, dia akan mengempes dengan sendirinya tanpa ada

yang harus hancur."

Nakula *speechless* mendengar ucapan Aluna.

"Kamu tau dari mana balon itu enggak bakalan pecah? Kalo pecah di perjalanan, gimana?"

Aluna tersenyum kembali, membuat jantung Nakula berdegup kencang.

"Seenggaknya, ia pecah bukan karena aku."

Nakula tertegun.

"Karena, aku enggak mau ia pecah saat sedang aku genggam."

Nakula tidak bisa berkata apa pun. Dia merasa sangat bodoh saat ini. Seharusnya, dia tidak membuat gadis seperti Aluna kecewa.

Sementara itu, Aluna kembali menatap bulan di atasnya sambil tersenyum.

Nakula menatap dalam wajah Aluna dari samping, rasanya ingin sekali dia melakukan sesuatu yang bisa membuat Aluna bahagia dan tersenyum seperti saat ini. Dengan polosnya, Aluna melambaikan tangan kepada balon yang kini sudah semakin jauh dan tampak mengecil itu. Hingga ....

Cup.

Nakula mengecup punggung tangan Aluna. Membuat Aluna merasa bahagia karena tahu cowok di sampingnya ini memang akan berubah demi dirinya dan menjaganya setiap saat.

"Adek?"

NAMA ASLINYA

"Iya, Ma? Ada apa?"

"Bantuin Mama, dong, sebentar."

Sadewa yang sedang makan mi instan menghentikan kegiatannya. Dia meninggalkan TV dan menghampiri Aisyah di gudang.

"Ada apa, Mamaku yang cantik?"

Aisyah berdiri tegak setelah lama membungkuk.

"Bantuin Mama, dong. Rapikan kardus yang ada di pojok sana!" Aisyah menunjuk ke arah kirinya. "Mama mau pilah lagi barang yang bisa dipake sama enggak. Tolong, ya, Dek!"

"Siap, Bu Hajah!" Sadewa mengangkat tangannya, hormat. Dia segera menggeser sedikit demi sedikit kardus yang miring dan berantakan. Lalu, merapikan beberapa benda yang berceceran keluar dari kardusnya. Sampai akhirnya, dia menemukan sebuah album berwarna merah hati yang terbuka di dekat kakinya.

Sadewa mengambil album itu, meniup debu yang menempel di atasnya. Kemudian, dia menatap foto yang

ada di situ. Sadewa memicingkan matanya.

"Ini gue sama Nakula, kan?" gumamnya.

Iris mata hijau Sadewa berhaluan ke sebuah tulisan yang ada di dalam foto itu. "*Happy Birthday* Benua & Samudra."

"Adek ngapain, sih?"

Sadewa menoleh. "Eh, Mama! Lihat, nih."

Sadewa menunjukkan foto yang dia temukan. Aisyah terdiam. Dia menatap foto itu dengan wajah sedikit terguncang.

"Ma, Benua sama Samudra itu siapa?" tanya Sadewa penasaran.

Aisyah duduk di samping Sadewa dan mengambil album itu. Aisyah tersenyum menatap foto itu, membuat Sadewa semakin penasaran. Lalu, wanita berkerudung biru itu menghela napas.

"Mungkin udah waktunya Mama cerita sama kamu."

Sadewa bingung. "Cerita apa, Ma?"

"Kamu dulu pernah tanya, kan, kenapa Mama sama Papa kasih nama kamu dan Abang dari nama Pandawa?"

Sadewa mengangkat kedua alisnya, "Iya, Ma! Sampe sekarang aku masih penasaran. Padahal, setengah muka

kita, kan, Eropa. Emang, gimana ceritanya, Ma?"

"Sebenernya, nama asli kalian itu bukan Nakula sama Sadewa, melainkan Benua sama Samudra," jelas Aisyah membuat Sadewa membelalak terkejut.

"Karena sebenernya, yang kembar dalam garis keturunan Mama bukan cuma kalian, melainkan juga paman-paman kalian. Kamu punya paman kembar. Namanya Nakula dan Sadewa."

"Serius, Ma? Nama aku sama Kakak berarti sama kayak nama mereka, dong? Terus, mereka di mana sekarang? Kok, aku enggak pernah ketemu?"

Aisyah hanya tersenyum kecil. Dia menatap foto Nakula dan Sadewa yang dia pegang saat ini, kemudian kembali bicara. "Paman kalian meninggal tepat pada hari ulang tahun kalian yang kedua."

Seketika, senyum di wajah Sadewa memudar seiring rasa kagetnya.

"Malam pada hari ulang tahun kalian ada perampok masuk ke rumah kita. Mereka menodongkan pistol ke arah kamu dan Nakula dengan ancaman akan membunuh kalian berdua jika Mama dan Papa tidak memberikan mereka uang sebesar dua miliar. Waktu itu, Mama dan Papa masih merintis usaha di Indonesia, dan uang kita belum banyak. Papa menanamkan uangnya di sini dalam

bentuk investasi, bukan tunai.

"Papa memberikan semua uang yang ada di lemari, tapi itu tidak cukup. Sampai akhirnya ...." Aisyah memberi jeda. Sadewa menatap serius mamanya yang kini menangis di depannya.

"Sampai akhirnya, Paman Nakula tertembak karena berusaha melindungi kamu sama abang kamu. Paman Sadewa yang terkejut langsung menghampiri perampok itu, lalu melawannya. Tapi, sayang, Paman Sadewa ikut tertembak juga malam itu."

Sadewa tidak bisa bicara apa pun setelah mendengar cerita Aisyah. Dia masih tidak percaya mendengarnya.

Aisyah menatap Sadewa. "Itu sebabnya Mama dan Papa mengganti nama kalian dari Benua dan Samudra menjadi Nakula dan Sadewa, sebagai tanda terima kasih karena mereka sudah melindungi kalian berdua."

Lalu, Sadewa kembali bertanya kepada Aisyah, "Paman Nakula sama Paman Sadewa orangnya kayak apa, Ma?"

Aisyah mengelap air mata dan tersenyum kecil setelahnya, "Paman Sadewa itu mirip sama abang kamu. Galak, judes, pendiem. Sementara, Paman Nakula orangnya mirip kamu, enggak bisa diem, pecicilan, ngomongnya suka ngawur."

"Lho? Kebalikan, dong?"

Aisyah terkekeh. "Mama kira, waktu kecil abang kamu yang nantinya bakalan susah diatur. Tapi, setelah tumbuh besar, ternyata sifat kalian berbanding terbalik sama sifat paman kalian. Abisnya, waktu kecil Nakula, kan, cengeng dan cuma kamu yang bisa tenangin dia. Apalagi, waktu Papa pukul kamu karena nilai kamu jelek, yang nangis abang kamu, kan?"

Sadewa terkekeh. "Sampe sekarang masih cengeng, kok, Ma. Gayanya aja sok kuat."

Aisyah tertawa sambil menepuk bahu Sadewa.

"Biarin, Dek, kasihan abang kamu. Dia udah menderita selama ini tanpa kamu dan Papa." Aisyah menghela napas sambil tersenyum. "Lihat dia bisa bahagia sama Aluna bikin hati Mama seneng banget. Mama ngerestuin mereka bukan tanpa alasan. Mama percaya Aluna bisa mengubah sifat jelek abang kamu itu."

Sadewa mengangguk. Dia juga memiliki keyakinan yang sama seperti mamanya.

"Aluna pasti bisa bikin Kak Kula berubah lebih baik, kok, Ma. Dewa percaya."

Aisyah tersenyum menatap Sadewa. Menarik kepala anaknya itu dan mencium keningnya. “Mama sayang sama kalian berdua, Benua …, Samudra.”

GITAR

Aluna menatap serius layar komputernya. Terlihat asyik menonton drama Korea kesukaannya. Padahal, sudah lebih dari tiga kali dia mengulangnya, masih saja Aluna menangis ketika melihat adegan yang sama.

Nakula yang "dikacangin" hanya bisa berbaring di atas tempat tidur Aluna sambil melempar-lemparkan bantal ke udara. Tingkahnya mirip Sadewa. Kemudian, cowok itu menoleh ke arah Aluna yang sedang membelakanginya.

"Belum selesai?" tanya Nakula seraya mengamati Aluna.

"Setengah jam lagi," jawab Aluna tanpa menoleh.

"Kamu enggak ada PR?" tanya Nakula.

"Enggak." Aluna masih menatap layar komputernya. "Aku tau, kok, kamu pinter banget, tapi aku enggak mau belajar sama kamu. Yang ada, entar aku diomelin terus sama kamu gara-gara enggak ngerti. Udah, ah, jangan ganggu! Lagi seru, nih."

Nakula mendengus. Biasanya, dia yang mengabaikan Aluna jika sedang berduaan. Sekarang, situasi berbalik.

"Kamu punya gitar?" tanya Nakula lagi.

Aluna kali ini menoleh. "Buat apa?"

"Aku, kan, enggak lihat kamu nyanyi. Sebagai gantinya, gimana kalo aku nyanyi buat kamu?"

Aluna menyipitkan mata tidak percaya. "Kamu mau nyanyi?"

Nakula mengangguk.

Dilihat dari tampang dan sikapnya, Nakula bukan tipe yang mau melakukan hal seperti itu. Namun, setidaknya, ucapan Nakula berhasil mengalihkan perhatian Aluna dari drama Korea.

"Kayaknya, Kak Aran punya. Tunggu sebentar."

Dengan antusias, Aluna berdiri dan lenyap dari kamarnya. Dia pun kembali dengan sebuah gitar berwarna hitam milik Aran. Aluna menyodorkan gitar itu kepada Nakula.

Tanpa bicara lagi, Aluna duduk di atas karpet, memeluk bantal putih besar yang tergeletak di sana. Untuk sesaat, Aluna terpana melihat Nakula yang begitu keren ketika memegang gitar. Wajahnya yang sedang menunduk menunjukkan hidung yang sangat mancung dan rahangnya yang tegas. Aluna merasa beruntung memiliki

pacar seperti Nakula. Walaupun, sering membuatnya menangis, Nakula juga selalu bisa mengganti tangisan itu dengan senyuman.

Rasa kagum Aluna terpotong ketika Nakula bertanya kepadanya, “Kamu mau aku nyanyi lagu apa?”

“*Mmm* ... aku mau kamu nyanyi ....”

“Jangan Korea!” potong Nakula cepat.

Aluna memanyunkan bibirnya. “Ya, enggak, lah. Aku tau kamu enggak suka Korea. Nyanyi lagu Crush, dong, yang *Beautiful*!”

“Itu Korea!” sahut Nakula.

“Kan, kamu suka!” balas Aluna.

“Aku enggak hafal liriknya.”

Aluna menghela napas berat. “Terus apa, dong?”

Nakula terdiam. Ada satu lagu yang dia sukai dan sudah dia kuasai kunci gitarnya. Cowok bermata hijau itu pun mulai memetik senar-senar gitar dan melantunkan sebuah lagu yang membuat Aluna terdiam.

Blackbear-*Idfc*

Mendengar Nakula bernyanyi membuat Aluna terjebak ke dalam momen. Bulu kuduknya berdiri. Bukan karena ada hantu, tapi karena dia begitu terbuai oleh suara Nakula. Matanya memandang Nakula dengan pandangan setengah kagum dan setengah tidak percaya.

Suara Nakula ketika sedang bernyayi terdengar syahdu berkali-kali lipat daripada saat dia bicara. *Bagaimana bisa? Masya Allah*, batin Aluna terpana.

Kegantengan Nakula kini berlipat ganda di mata Aluna. Cowok itu sukses membuatnya tersipu dan terkagum-kagum dengan apa yang telah dilakukannya. Ternyata, masih banyak hal yang belum Aluna ketahui tentang Nakula, sekalipun sudah hampir empat bulan mereka pacaran.

"At all …." Dan, selesailah Nakula bernyanyi. Cowok itu menatap Aluna sambil tersenyum. Wajah Aluna tidak bisa digambarkan lagi. Dia masih membulatkan mata dan bibir walau Nakula sudah selesai bernyanyi.

"Gimana? Bagus enggak suara aku?"

Aluna mengangguk dan bertepuk tangan.

"Tapi, kamu nyanyinya parah, masa ada lirik *f* …."

Nakula langsung membekap bibir Aluna dengan telapak tangannya.

"Enggak boleh ngomong kasar! Oke?"

Aluna mengangguk paham dan Nakula kembali duduk seperti semula.

"Emang, arti lagunya apa, sih?"

"Cari aja sendiri di *Google*," jawab Nakula sambil mengetes kembali gitarnya.

"Ih, kamu, kan, tau!"

"Males jelasinnya. Yang pasti artinya menggambarkan perasaan aku ke kamu waktu pertama kali deket sama kamu," ungkap Nakula.

Aluna diam. Hal pertama yang tebersit dalam kepalanya, yaitu saat Aluna bersin di depan wajah cowok itu.

"Oh, iya, aku inget." Aluna menangguk sambil terkekeh. "Kamu, kan, jago bahasa Spanyol, coba nyanyi *Despacito* buat aku."

Nakula mengernyit. "Enggak!"

"Tuh, kan, kamu *mah* enggak mau terus."

"Ya, enggak mau. Orang aku enggak hafal liriknya," kata Nakula sambil berkelelot.

"Ih, nyebelin banget, sih, kamu!"

Aluna menatap bantal yang ada di pangkuannya sambil memukulnya *bete*. Nakula melirik ke arah Aluna, tersenyum kecil memandangnya. Kemudian, dia turun dari tempat tidur dan duduk di atas karpet seperti Aluna. Cowok itu bertanya sesuatu yang membuat Aluna menoleh ke arahnya.

"Kamu bisa main gitar?"

Aluna menggeleng.

"Mau aku ajarin?"

Aluna membulatkan mata. Seketika, dia memasang ekspresi seperti anak kelinci dan menganggguk cepat. “Mau, dong!”

“Sini.” Nakula meminta Aluna mendekat dan gadis itu langsung mendekat.

“Kamu, kan, mau jadi penyanyi terkenal, jadi kamu harus tau nada. Salah satunya dengan main musik. Pertama kamu harus tau mana kunci C, mana kunci A minor ....” Nakula menjelaskan tentang kunci-kunci gitar. Aluna malah tidak fokus mendengarkan pelajaran Nakula gara-gara pacarnya itu tampak memukau. Aluna merasa beruntung karena memiliki pacar seperti Nakula.

PANIK

Hari Jumat.

Masih ada setengah jam lagi untuk istirahat sebelum pelajaran terakhir dimulai. Setelah shalat Jumat, empat cowok kece itu lebih memilih menetap di dalam kelas. Kainan sibuk men-*scroll* layar *handphone*-nya. Milo sibuk menidurkan kepalanya di atas meja. Galih sibuk membaca komik *One Piece* kesukaannya. Sementara, Nakula sibuk mendengarkan lagu sambil memejamkan mata.

Jam istirahat terasa membosankan hari itu bagi mereka. Tidak sedikit pun dari mereka yang tergugah untuk pergi ke kantin sekolah. Keempatnya lebih memilih melakukan kesibukan masing-masing di kelas.

"What the ...," pekik Kainan.

Galih dan Milo langsung menoleh, sementara Nakula hanya membuka matanya perlahan. Cowok yang duduk di sampingnya itu tampak heboh menatap layar *handphone*-nya sendiri.

"Apaan, sih?" Galih memandang sinis Kainan.

"Ini!" Kainan menunjuk-nunjuk layar *handphone*-nya dan mendekatkannya kepada Galih dan Milo.

"Shit!" umpat Galih sama kagetnya. Milo yang awalnya "ngantuk parah" langsung segar ketika melihat foto pada *handphone* itu.

Seketika, ketiganya melirik ke arah Nakula yang masih konsisten dengan posisinya.

Nakula yang sadar sedang ditatap ketiga sahabatnya itu langsung menoleh tajam.

"Apa?" Cowok itu tidak suka diganggu jika sedang mendengarkan lagu.

Pada akhirnya, Kainan yang berani membuka pembicaraan. Kainan sahabat terdekat Nakula sejak lama. Dengan wajah setengah ngeri, cowok bermata sipit itu bertanya kepada Nakula yang saat ini menatapnya tajam.

"Lu ... lu kemaren ke mana?"

Nakula menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa?"

"Lu udah lihat grup *LINE*?"

Nakula langsung menatap benda pipih yang dia genggam saat ini dan membuka satu aplikasi *chatting* yang ada di layar utamanya. Kainan, Milo, dan Galih melirik ngeri ke arah Nakula secara bersamaan. Tentu saja mereka ngeri karena apa yang akan Nakula lihat dapat menjadi

masalah baru untuknya.

Cowok bermata hijau itu membelalak ketika melihat sebuah foto terpasang di grup sekolah. Tanpa bicara sepatah kata pun, Nakula langsung berdiri dari kursinya dan pergi meninggalkan kelas. Kainan, Milo, dan Galih yang kaget melihat Nakula pergi begitu saja langsung ikut berdiri dan pergi mengejarnya.

"Nakula, tunggu!" panggil Kainan tergesa-gesa. "Sepatu Nakula ada rodanya kali, ya? Kayak sepatu anak SD yang di mal-mal itu?"

"Yang kalo malem nyala bukan?" timpal Milo.

"Nah!" Kainan menjentikkan jarinya.

"Iya, kali, Nakula pake begituan," sahut Galih melirik kesal ke arah Kainan dan Milo.

"Ya, abis jalannya cepet banget!"

Cowok bermata hijau itu tidak memedulikan teman-temannya yang berusaha mengejarnya. Sampai menuruni tangga, cowok itu masih saja memasang tatapan tajam ke mana pun bola matanya memandang. Jantungnya berdegup tidak keruan dan perasaannya mendadak jadi aneh. Seperti ada sedikit rasa "takut" dalam hatinya. Walaupun, wajahnya terlihat biasa saja, tapi jauh dalam hatinya Nakula sedang panik setengah mati.

Aku enggak mau kamu salah paham, Aluna, batin

Nakula.

"Aluna!"

Suara itu berhasil membuat Aluna menghentikan langkahnya ketika hendak memasuki kelas. Gadis berambut panjang itu menoleh dan tersenyum ketika tahu pacarnya sedang berdiri di belakangnya.

"Hai, Nakula!"

Nakula mendekat dengan wajah serius. Dia menatap Aluna dengan tatapan dalam.

"Kamu udah tau?" tanya Nakula langsung.

"Tau? Tau apa?" Aluna balik bertanya.

"Kamu udah buka *LINE* belum?"

Aluna menggeleng. "Belum. Aku belum buka HP dari tadi." Kini, Aluna penasaran melihat sikap Nakula yang seperti ini. "Kamu kenapa?"

"HP kamu mana?" tanya Nakula menuntut.

"HP-ku? Buat ap ...."

"Kasih ke aku!" sela Nakula.

Matanya menatap bingung Nakula, tangannya bergerak ke dalam saku rok dan mengeluarkan benda pipih berwarna *rose gold* itu.

Nakula dengan cepat mengambil benda itu dan membuka *password*-nya. Tentu saja Nakula tahu karena *password* Aluna dan Nakula sama, yaitu tanggal jadian

mereka. Kedua jarinya sibuk mengeklik sesuatu. Selang beberapa detik, Nakula memberikan *handphone* itu kembali kepada Aluna.

"Ini. *LINE*-nya udah aku *uninstall*."

"HAH? KOK?" Aluna terkejut. Gadis itu langsung menatap *handphone*-nya dan melihat layar utamanya. Benar, *LINE* sudah tidak ada di daftar aplikasinya.

"Jangan di-*install* lagi! Pake *WhatsApp* aja."

"Kamu kenapa, sih? Kok, maen *uninstall* gini?" Aluna memandang heran Nakula.

"Pokoknya jangan."

Aluna menautkan alisnya tidak mengerti. Kemudian, Nakula melakukan hal yang membuatnya begitu terkejut. Bukan hanya Aluna, tapi seluruh orang yang ada di sana menoleh tidak percaya pada apa yang mereka lihat saat ini.

"Aku sayang kamu," ucap Nakula seraya menarik tubuh Aluna dan merangkulnya dengan paksa.

Tentu saja Aluna berusaha berontak, tetapi badan Nakula terlalu besar dan rangkulannya cukup kuat. Berkali-kali Aluna mencoba mendorong tubuh Nakula. Gadis itu cemas, bisa saja Pak Bambang lewat dan menyaksikan apa yang Nakula lakukan kepadanya saat ini.

Beberapa orang di sana malah asyik mengambil

gambar mereka. Seperti sedang menonton drama Korea versi *live*-nya.

"Nakula, lepas!" Aluna berusaha mendorong lagi. "Kita dilihatin, nih!"

"Biarin!" jawab Nakula, tetap teguh. "Sabtu besok, kita jalan."

Aluna memutar bola mata.

"Enggak gini juga caranya," bisik Aluna. Gadis itu berusaha menjauhkan wajahnya dari dada Nakula.

"Sabtu besok, kita jalan, yuk?"

"Lepas dulu!" tegas Aluna.

"Kamu bebas mau ajak aku ke mana aja, ngapain aja. Yang penting kita berdua."

Ngos-ngosan, Aluna masih tetap berusaha lepas dari rangkulan Nakula. Beberapa orang tertawa melihatnya. "Awas, ih! Kamu ini sakit, ya?!"

Nakula diam. Sikapnya ini benar-benar membuat Aluna tidak nyaman. Apalagi, Aluna tahu, biasanya Nakula melakukan hal ini kalau habis melakukan suatu kesalahan.

"Kamu lagi enggak bikin ...."

"Pokoknya, besok jam sepuluh aku jempur. Oke?"

sela Nakula, akhirnya melepaskan rangkulan gilanya itu.

Aluna mendengus sebal karena cowoknya melakukan *scene* di area sekolah. Dia tidak memberikan komentar apa-apa. Karena, Aluna tahu, mau jawabannya "iya" atau "enggak", Nakula akan tetap menjemput.

"Oh, iya, satu lagi," kata Nakula.

"Apa?" tanya Aluna yang kini jaga jarak.

"*I Love You.*"

Sorakan *cie-cie* langsung terdengar di sekitar. Hal itu membuat Aluna malu.

Dengan wajah datar, Nakula membalikkan tubuhnya dan pergi lagi. Sementara itu, Aluna masih mematung di tempatnya menatap cowok itu yang semakin jauh. Di tengah sorakan itu, Aluna mendengar sebuah komentar yang membuat hatinya gelisah.

"Kak Nakula *sweet* banget, sih. Tapi kalo dia cinta sama Aluna, kenapa kemaren dia jalan sama cewek lain?"

Jalan sama cewek lain? batin Aluna.

Sepanjang malam, gadis itu tidak bisa tidur dengan nyenyak, memikirkan perkataan beberapa orang yang

NONTON BARENG

mengatakan bahwa Nakula jalan dengan cewek lain. Nakula jelas bukan tipe cowok begitu. Semua orang tahu, pacarnya adalah Aluna. Jadi, ketika ada cewek lain yang jalan bersamanya, orang-orang jelas *notice.*

Ketika Aluna mengonfirmasi Rara dan Kainan, mereka bilang tidak tahu. Tapi, Aluna yakin, ada yang mereka sembunyikan. Walaupun, sudah berusaha memaksa mereka, tetapi hasilnya nihil.

Aluna mengubah posisi tidurnya dari telentang menjadi menyamping. Gadis itu meraih ponsel di atas nakas dan membuka kuncinya. Cahaya dari benda itu menyorot jelas wajah Aluna. Kemudian, membuka aplikasi *WhatsApp*-nya mencari sebuah kontak yang dia sengaja namai dengan nama yang aneh: Nakula Rios.

Nakula Rios: Besok jangan lupa. Jam sepuluh.

Me: Iya

Nakula Rios: Sip.

Me: Sip aja?

Nakula Rios: Ya, knp?

Me: Gak ada yang lain gitu?

Nakula Rios: Gak.

Me: Oh ya udah ☹

Nakula Rios: Good Night my dear

Me: Night back my bear

Me: *dear

Me: Mianhae.

Nakula Rios: Gpp.

Nakula Rios: Aku ... Sayang ... Kamu

Me: Aku tahu

Nakula Rios: Ya udah tidur sana.

Me: Oke ☺

Aluna tidak bisa berpura-pura tidak terjadi apa-apa padanya hari ini. Selain sikap Nakula yang aneh, menghapus *LINE*, lalu merangkulnya di depan umum, dan celotehan orang-orang soal Nakula jalan dengan cewek lain jelas mengganggu pikirannya.

Aluna kembali gelisah. Ada satu nama yang mengganjal pikiran Aluna sepanjang sore tadi. Nama yang membuatnya penasaran setengah mati.

"Aurel," gumam Aluna sambil mengetuk-ngetuk dagunya dengan *handphone*. "Sebenernya, Aurel itu siapa?

Kenapa dia bisa deket sama Nakula? Malah, waktu dia rangkul Nakula, Nakula sama sekali enggak ngehindar."

Aluna terdiam sesaat. Memikirkan hal itu membuat hatinya semakin resah dan tidak tenang. Dia takut Nakula mulai suka pada Aurel. Atau, mungkin sebaliknya, Aurel yang suka pada Nakula.

"Apa gue tanya Kak Kainan aja, ya?" gumam Aluna lagi seraya menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 01.45.

Siang itu sangat ramai di mal Ciwalk. Aluna mengenakan sweter *maroon* yang *oversize*, *short pants jeans* dan sepatu *sneakers* putih. Terlihat serasi dengan Nakula yang memakai sweter *maroon* dengan garis putih di bagian dadanya dan *jeans* pendek atas dengkul dipadu sentuhan *kets maroon* bertali putih. Entah, kebetulan atau tidak, keduanya bisa memakai baju yang senada.

Mereka berdua menjadi pusat perhatian beberapa orang di sana. Terutama, Nakula. Parasnya yang tampan dan mata hijaunya yang menyala membuat semua perempuan yang lewat menoleh ke arahnya. Namun, cowok itu tidak peduli. Tangan kanannya menggenggam

tangan Aluna dengan erat.

"Kamu udah pesen tiket?" tanya Aluna seraya *window shopping* di beberapa etalase toko.

Nakula menoleh ke arah Aluna. "Kamu mau nonton apa emang?"

Aluna diam untuk sesaat. "Enggak tau, deh. Terserah kamu aja, asal jangan horor."

Sesampainya di bioskop, Aluna dan Nakula disajikan pemandangan yang membuat kepala mereka pusing. Lautan orang memenuhi *lobby* utama bioskop, bahkan antreannya mencapai bibir *lobby*. Ramai sekali karena hari itu *weekend* dan film yang ditonton sangat bagus. Ditambah lagi, ada beberapa artis yang datang untuk mempromosikan filmnya.

Wajah Aluna sudah pucat melihat pemandangan tersebut. Dia memilih untuk mundur daripada harus berdesakan di antara orang-orang.

"Batalin aja, yuk?"

Nakula menoleh. "Tenang aja, aku udah *booking* semalem, kok. Jadi, kita tinggal ambil tiketnya aja."

Dan, pertanyaan yang tebersit dalam kepala Aluna saat ini, yaitu *Kenapa Nakula tadi pake tanya mau nonton apa kalo dia udah pesen tiket?*

Nakula meminta Aluna untuk duduk di salah satu kursi yang ada di ujung *lobby*, sementara Nakula mengantre di mesin pencetak tiket. Tidak butuh waktu lama, dua menit kemudian Nakula menghampirinya sambil membawa dua tiket berwarna kuning itu.

"Yuk!" ajaknya.

"Ke mana?"

"Muter-muter aja dulu, filmnya masih satu jam lagi mulainya. Di sini sumpek."

"Ayo!"

Gadis itu menatap layar yang menyuguhkan adegan *action* di depannya. Matanya memang menatap layar itu, tapi tidak dengan pikirannya. Apalagi kalau bukan

persoalan "cewek lain" itu. Seolah-olah ada yang Nakula sembunyikan mati-matian.

Aluna melirik sedikit ke arah Nakula yang duduk di sebelah kanannya. Cowok itu dengan santai menatap layar sambil menyuapkan *popcorn* ke dalam mulutnya. Wajahnya benar-benar datar dan santai. *Apa yang sebenernya terjadi, sih, Nakula?* batin Aluna.

Mata Aluna beralih lagi menatap layar dengan harapan dia bisa melupakan keresahan hatinya dan fokus menyaksikan para *superhero* itu bertarung. Namun, bayangan soal cewek lain itu tetap muncul dalam kepala Aluna. Ujung-ujungnya, Aluna menoleh lagi ke arah Nakula.

"Kenapa?" tanya Nakula yang sadar bahwa pacarnya itu sedang tidak fokus menyaksikan filmnya.

Aluna menggeleng canggung.

"Enggak," jawabnya pelan, hampir tidak terdengar.

Nakula kembali menatap layar yang ada di depannya. Aluna berharap bisa secepatnya keluar dari sini

dan pulang ke rumah. Entah kenapa, dia merasa tidak nyaman berada bersama Nakula saat ini. Hati kecilnya selalu merasakan ada yang ditutupi oleh cowok beriris mata hijau itu.

Selesai menonton, Nakula mengajak Aluna makan di salah satu restoran cepat saji di dekat Cihampelas. Seperti biasa, Aluna hanya memesan segelas *smoothie strawberry* dan seporsi *french fries* ukuran *medium,* sedangkan Nakula memesan seporsi *cheeseburger* dan *cola float* dengan ukuran *large*. Nakula tampak santai memakan burger kesukaannya, berbeda dengan Aluna yang hanya mencolek-colek kentangnya ke dalam saus.

Nakula melirik heran menatapnya. "Kamu kenapa?"

Aluna menaikkan sedikit kepalanya dan melirik Nakula canggung. "Enggak."

Nakula meletakkan burgernya dan melipat tangan di atas meja. "Bohong."

Aluna diam.

"Kamu kira, aku enggak perhatiin kamu? Kamu diem aja dari tadi. Itu bukan kamu banget."

"Enggak, ah, biasa aja," dusta Aluna.

Nakula menarik napas dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Aku minta maaf," ucap Nakula. "Aku enggak tau salahku apa sama kamu, tapi aku minta maaf."

Aluna menoleh ke arah Nakula dengan tatapan tajam. "Maaf? Kamu bisa enggak, sih, enggak minta maaf terus? Kamu tau salah, tapi masih aja kamu lakuin. Kamu pikir, aku cewek apa yang bisa sembarangan dirangkul orang?"

Nakula teringat adegan kemarin di depan umum. Nakula sekarang bisa memahaminya.

"Iya, aku tau, aku minta maaf," balas Nakula.

Aluna diam lagi. Dia sudah lelah berdebat dengan Nakula karena yang akan keluar dari mulut cowok itu hanya kata maaf, maaf, dan maaf. Aluna mengalihkan kembali pandangannya.

"Aku tau, kamu bosen denger aku minta maaf, tapi aku tulus," lanjut Nakula.

Aluna menoleh, melihat wajah cowok itu begitu serius menatapnya. Kali ini, Aluna merasa Nakula sungguh-sungguh berbicara kepadanya.

"Kamu tau, kan? Aku suka sama kamu, sayang, cinta, tapi bukan berarti aku bisa diperlakukan seenaknya sama kamu," ucap Aluna dengan nada menahan tangis. Nakula

langsung memegang tangan Aluna.

"Iya, aku tau, sekali lagi aku minta maaf sama kamu," kata Nakula.

Aluna mengangguk.

"Ya, udah, kentang gorengnya dimakan, ya? Mau aku suapin?" tanya Nakula.

"Enggak usah," jawab Aluna memanyunkan bibirnya.

Tidak peduli dengan ucapan Aluna, cowok itu langsung mengambil kentang goreng dan menyuapkannya kepada Aluna. Nakula tertawa ketika secara tidak sengaja membuat bibir Aluna celemotan dengan saus yang ada di kentang gorengnya.

"Kamu enggak bener banget, sih, suapinnya!" keluh Aluna seraya mengelap bibirnya dengan tisu. Nakula hanya tertawa.

Aluna yang sedikit kepedasan melirik kaget melihat *smoothie*-nya yang sudah ludes. Saking canggungnya dengan Nakula, Aluna tidak sadar sudah menghabiskannya.

"Mau ke mana?" tanya Nakula ketika melihat Aluna berdiri.

"Beli *smoothie* lagi, *smoothie* aku abis."

Nakula mencegahnya, "Biar aku aja yang beliin. Kamu duduk aja."

Nakula pun berdiri, lalu pergi membeli *smoothie*. Aluna hanya bisa diam melihat cowok itu yang tingkahnya luar biasa manis kepadanya. Membuat hatinya bimbang.

Aluna menopang dagunya dengan tangan, menatap ke luar jendela sambil merenung. Nakula sering kali berbuat sesuatu yang berkebalikan. Kadang misterius, kadang manis sekali. Dan, itu membuat Aluna semakin bingung.

Tiba-tiba, *handphone* Nakula yang ada di depannya bergetar. Aluna melirik benda pipih itu dan memutar posisinya sehingga bisa membaca nama kontak yang terpampang di layar.

Aluna membulatkan mata, kemudian menguceknya untuk memastikan bahwa dia tidak salah membaca nama.

"Aurel?"

Hatinya gelisah, antara ingin mengangkatnya atau membiarkannya saja. Dia takut Nakula marah. Namun, dia juga penasaran, mengapa Aurel menghubungi Nakula?

Dengan sedikit ragu, Aluna mengulurkan tangannya, berniat mengangkat panggilan itu. Namun, baru beberapa senti dia mengulurkan tangan, jantungnya dikagetkan oleh suara Nakula yang tiba-tiba saja terdengar dari arah belakang, bertepatan dengan panggilan telepon yang mati.

"Enggak lama, kan?" tanya Nakula sambil meletakkan *smoothie* di meja.

"Eng ... enggak!" Aluna menggelengkan kepala.

Cowok itu mengambil kembali burgernya untuk dihabiskan. Namun, sebelum sempat burger itu masuk ke mulutnya, perhatian Nakula teralihkan oleh getaran dari *handphone silver* yang ada di depannya itu. Sementara, Aluna yang sedang meminum *smoothie*-nya juga ikut melirik benda pipih tersebut.

Dengan cepat, cowok itu mengambil *handphone*-nya dan berdiri. Dia menjauh dari kursi di mana dia dan Aluna duduk. Aluna memandang bingung Nakula yang kini sudah berdiri di dekat pintu masuk restoran.

Nakula langsung memutuskan teleponnya dan bergegas kembali ke meja makan.

"Siapa?" tanya Aluna sesampainya Nakula di meja.

Nakula tidak menjawab. Dia langsung mengambil dompet dan kunci mobil yang tergeletak di atas meja makan.

"Nakula, kamu mau ke mana?" tanya Aluna.

Nakula menoleh. "Aluna, kamu tunggu di sini, ya! Aku mau pergi bentar. Pokoknya, jangan pergi sebelum

aku balik lagi."

"Lho, emangnya mau ke mana?"

"Pokoknya, kamu jangan pergi!" Nakula menunjukkan ekspresi serius. Dapat Aluna lihat, terselip rasa khawatir dalam ekspresi itu. "Aku pasti balik lagi." Nakula melihat jam di tangannya. "Satu jam lagi, aku jemput kamu. Oke?"

Aluna hanya mengangguk.

"Aku pasti balik lagi. *Love you.*"

"*Love too,*" jawab Aluna malas-malasan.

Aluna hanya diam menatap kepergian Nakula yang begitu mendadak.

Seketika, *mood* makannya kembali hilang. Gadis itu menoleh ke luar jendela dan menatap Nakula sedang berjalan menuju mobilnya. Setelah masuk, mobil putih itu melaju meninggalkan parkiran restoran dengan sangat cepat. Bola mata Aluna beralih memandang langit di atasnya. Mendung.

Ada apa Aurel sama Nakula sebenernya? batinnya kembali bertanya-tanya.

Mobil itu melaju dengan kecepatan 120 km/jam melewati jalan raya Bandung yang sore itu sedikit gerimis. Cowok dingin itu menatap serius jalan yang ada di depannya dengan harapan dia bisa tiba tepat waktu.

Jauh di dalam hatinya, ada keresahan. Sebenarnya, dia tidak ingin melakukan hal itu. Namun, saat ini ada seseorang yang lebih membutuhkannya. *Sorry, Al, gue terpaksa tinggalin lu. Aurel butuh gue, gue enggak bisa tinggalin dia. Dia sahabat gue,* batin Nakula.

Di tengah keseriusannya menatap jalan, *handphone*-nya bergetar lagi di jok sebelah. Nakula melirik benda pipih itu dan melihat nama Kainan terpampang di layarnya. Nakula tidak menggubrisnya. Cowok itu menginjak pedal gasnya lebih dalam, mempercepat laju mobilnya.

Reuni

Nakula memarkirkan mobilnya di depan rumah mewah itu. Dengan cepat, cowok beriris mata hijau itu turun dan berlari mendekati pagar. Tidak ada satpam yang menjaganya saat itu. Tanpa basa-basi, Nakula langsung berlari ke dalam rumah.

"Aurel!" seru Nakula sesampainya dia di dalam. Nakula berlari menuju ruang keluarga dan menaiki anak tangga menuju lantai dua. Meski sudah cukup lama Nakula tidak kemari, dia masih ingat seluk-beluk rumah tersebut, termasuk kamar Aurel yang kini terbuka.

Nakula mendapati Aurel tengah tertidur di atas tempat tidurnya. Di sana sudah ada Sadewa, Kainan, dan Bella yang sedang menemani. Nakula mendekati Aurel dengan wajah panik dan langsung memegang tangan gadis itu.

"Rel, gue di sini," ucap Nakula memegang tangan Aurel. Kemudian, cowok itu menoleh ke arah Kainan dengan wajah panik. "Kenapa bisa?"

Kainan menggeleng. “Bella yang tau ceritanya.”

“Kenapa?” tuntut Nakula tergesa.

Gadis berambut pirang bernama Bella hanya terdiam ketika ditanya. Dia sendiri tampak seperti terguncang.

“Nyokapnya tadi dateng. Dia kangen sama Aurel, makanya gue ajak ke sini. Aurel bilang, bokapnya lagi di Singapura dan baru pulang minggu depan. Tapi, pas mereka ketemu, tiba-tiba bokapnya dateng langsung ribut sama nyokapnya, sampe bokapnya nyeret nyokapnya buat pergi dari sini. Aurel ngejar, tapi pas di tangga dia jatuh dan belum sadar sampe sekarang.”

“Kok, bisa?! Kenapa lu bawa nyokapnya?!” sentak Nakula membuat Bella membulatkan matanya. “Lu bego banget, sih! Seharusnya, lu bisa ketemuin mereka di tempat lain, bukan di sini!”

“Kenapa lu jadi bentak gue?!” balas Bella dengan nada tidak kalah tinggi. “Empat tahun enggak ketemu dan ngehindar, begini cara lu *say hello* ke gue?”

Nakula berusaha menahan emosinya.

“Gue cuma mau Tante Rena ketemu sama Aurel. Lu tau sendiri, kan, udah berapa tahun mereka enggak ketemu? Gue juga enggak pernah nyangka bakal jadi gini!” Air mata itu jatuh. Bella kesal dengan sikap Nakula yang tidak pernah berubah kepadanya, selalu memojokkan dan

menyalahkan dirinya.

"Kak, jangan salahin Bella terus, dong, kasihan," ucap Sadewa berusaha mengendalikan suasana.

"Iya, Na. Ini kecelakaan. Kita doain aja mudah-mudahan Aurel bisa cepet siuman."

"Bokapnya ke mana?" tanya Nakula entah kepada siapa.

"Tadi, Om Jerry pergi lagi. Enggak tau pergi ke mana, tapi kayaknya sambil marah-marah gitu," jawab Sadewa.

Nakula tidak bertanya lagi. Dia menatap wajah Aurel yang saat ini sedang tertidur. Bella yang berusaha menghapus air matanya memilih pergi meninggalkan kamar untuk menyudahi reuni kecil itu.

"Bella, mau ke mana?" tanya Kainan memandang cemas Bella. Namun, gadis itu tidak menjawabnya dan berlalu begitu saja.

Nakula memeras handuk putih yang ada di atas nakas, lalu mengelap lembut wajah Aurel dengan handuk itu. Cowok itu terus saja menatap wajah Aurel yang masih

terpejam di hadapannya. "Kenapa, sih, lu selalu bisa ceria di depan semua? Gue tau, lu lagi ada masalah. Gue juga tau, lu balik lagi ke Indonesia bukan karena bokap lu, kan? Tapi karena lu mau cari nyokap lu."

Sadewa datang sambil membawa makanan dan minuman untuk Nakula karena kakaknya itu belum makan ataupun minum sejak kedatangannya tadi.

"Kak, makan dulu."

Nakula hanya menoleh sesaat, kemudian kembali menatap wajah Aurel.

Sadewa hanya menghela napas berat. "Dia pasti sadar, kok."

"Kalo dia kayak lu gimana?"

"Enggak mungkin, lah, Kak. Kan, dia cuma jatuh dari tangga, bukan ketabrak mobil kayak gue. Lagian, lu tau, kan, Aurel itu kayak apa orangnya? Dia cewek kuat."

Kali ini, gantian Nakula yang diam.

"Lu aja yang kuat bisa sampe dua tahun. Enggak menutup kemungkinan Aurel juga sama."

"Lu jangan mikir yang jelek dulu makanya," usul Sadewa.

"Gue enggak mikir jelek. Gue cuma takut. Gue baru ketemu lagi sama dia dan udah kayak gini."

"Udah gue bilang dia itu kuat. Mirip Aluna, lah."

Deg.

Nakula membulatkan mata ketika mendengar nama Aluna. Cowok itu menghentikan kegiatannya mengelap wajah Aurel.

"Jam berapa sekarang?" tanya Nakula panik.

Sadewa melirik jam tangannya. "Jam lima."

Aluna memandang ke arah jendela. Menyaksikan miliaran tetes air yang terjatuh dari langit berwarna abu di atas sana. Sudah hampir 2 jam Aluna menunggu di sini dan Nakula belum kembali juga. Aluna mulai resah.

Nakula, kamu ke mana? batinnya.

Smoothie yang Nakula belikan masih ada dan belum terminum lagi semenjak kepergian Nakula. Gadis itu ingin pergi, tapi takut Nakula akan mencarinya kalau dia tidak ada. Aluna sudah berkali-kali menghubunginya lewat telepon, tetapi tidak ada jawaban.

Beberapa lama terdiam, tebersit dalam benaknya satu nama yang mungkin saja tahu keberadaan Nakula saat ini. Gadis itu mengambil *handphone* dan membuka aplikasi *WhatsApp*-nya.

Me: Kak Kainan.

Kak Kainan: Oi ...

Me: Kak ... aku mau tanya

Kak Kainan: Tanya apa? Tanya gue ya? Gue baik-baik aja kok.

Me: Bukan ish! Hehe mau tanya kakak tau gak sekarang Nakula ada di mana?

Setelah membaca pesan dari Aluna, Kainan tidak langsung menjawabnya. Aluna menunggu cukup lama seraya memandang layar ponsel, sampai akhirnya terlihat Kainan sedang mengetik pesan balasan.

Kak Kainan: Aluna ... gimana ya?

Kak Kainan: Gue bingung nih.

Me: Bingung kenapa?

Me: Aku tadi ditinggal pergi sama Nakula

Me: Katanya dia mau balik lagi, tapi udah 2 jam dia gak balik-balik.

Me: Aku takut kak.

Kak Kainan: HAH! SERIUS?

Me: Iya

Kak Kainan: Tega banget sih dia! Kok gak ngajak lu ya?

Kak Kainan: Kami sekarang lagi di rumah Aurel

Kak Kainan: Jagain Aurel, tadi Aurel jatoh dari

tangga

Setelah membaca pesan Kainan, hal pertama yang dirasakan Aluna adalah … *nyesek*.

Me: Oh gitu, ya udah makasih ya kak

Kak Kainan: Iya sama-sama. Jadinya gimana? Lu pulang ama siapa?

Me: Aku bisa pulang sendiri kak hehe

Kak Kainan: Gue barusan cari Nakula, dia udah cabut dari sini kayaknya

Kak Kainan: Nanti Nakula gue gantung di ayunan Maribaya, deh liat aja.

Me: Hehehe kakak bisa aja

Tanpa dia sadari, air itu tidak hanya terjatuh dari langit yang abu, tapi juga dari matanya yang cantik. Aluna menyeka air mata dan langsung merapikan barangnya. Dia berdiri, lalu pergi dari situ sambil menutup wajahnya. Saat akan membuka pintu restoran, Aluna dikejutkan oleh sosok cowok yang tidak asing baginya.

"Aluna!"

Air matanya semakin deras mengalir menuju pipinya. Dadanya sesak dan ingin sekali melepaskan uneg-uneg dari hatinya itu. Tanpa berpikir panjang dan tanpa peduli ada banyak orang yang memperhatikan, Aluna membiarkan cowok itu merangkulnya dan menenangkannya.

"Kak Arjuna!" Aluna menangis.

"Lu kenapa? Kenapa nangis?"

Pertanyaan Arjuna dijawab dengan isakan tangis yang semakin kencang dari Aluna. Cowok itu hanya bisa mengusap-usap bahu Aluna.

"Udah, jangan nangis." Arjuna menenangkan Aluna.

Dari jauh, seorang cowok melemparkan payung yang dia pegang setelah menyaksikan apa yang ada di depan pintu restoran. Cowok itu tidak peduli dengan tubuhnya yang kini basah terkena air hujan. Matanya memandang tajam Aluna yang sedang dirangkul Arjuna.

Tidak lagi di antara keduanya saling menghubungi pada hari Minggu, esoknya. Aluna kecewa kepada Nakula, sementara Nakula masih kesal dengan apa yang dia lihat kemarin. Walaupun, Nakula sadar itu semua 100% karena kesalahannya.

Aluna memilih berdiam diri di rumah sambil menghabiskan enam belas episode drama Korea untuk mengalihkan pikiran. Sementara, Nakula memilih pergi ke tempat *gym* melampiaskan kekesalan pada dirinya sendiri di sana.

Aluna menghela napas berat menatap layar komputer

yang ada di depannya, ditemani bantal putih yang dia dekap saat ini. Secangkir teh hangat dan *cheesecake* juga menemani sorenya itu.

Di luar hujan. Aluna merasa takut tanpa alasan. Entah kenapa, setiap mendengar gemuruh di langit dan tetes air yang menabrak genting, Aluna selalu merasa resah. Salah satu penyebab yang membuatnya menangis kemarin adalah hujan yang turun pada sore hari.

Aluna menekan tombol spasi di *keyboard*-nya, menghentikan sejenak drama yang sedang dia tonton, lalu memandang langit dari jendela kamarnya. Tebersit dalam benaknya untuk mencari tahu sendiri hubungan antara Nakula dan Aurel. Aluna paham sekali sifat Nakula yang tidak bisa mengungkapkan apa yang dia rasakan, tapi sifat itu seharusnya bisa dia ubah secara perlahan setelah semua yang mereka lewati. Nakula masih saja melakukan hal yang sama dan itu membuat Aluna semakin sedih.

Kesedihannya bertambah ketika tidak dipedulikan

Nakula kemarin. Kalau bukan karena Arjuna, dia mungkin sudah hilang entah ke mana.

Di tengah kegiatannya menatap jendela, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Aluna menoleh mendapati Yanti sedang membawakannya susu hangat. Aluna tersenyum samar memandang wajah cantik bundanya itu.

"Lho? Tehnya belum habis? Kuenya juga," tanya Yanti seraya meletakkan susu ke atas meja belajar Aluna.

Aluna melirik makanan dan minuman itu. "Oh, aku masih serius nonton, Bun, sampai lupa buat makan sama minum."

Yanti menghela napas dan menggelengkan kepalanya. "Kamu udah Bunda kasih tau, jangan sering-sering nonton Korea. Nanti, hidup kamu jadi terjebak dalam drama-drama kayak di serial itu, tuh."

"Iya, Bunda, maaf." Aluna tersenyum menatap Yanti. Namun, hati seorang ibu selalu bisa merasakan apa yang anaknya rasakan. Yanti menarik kursi yang ada di depan meja rias Aluna, duduk di samping gadis berwajah cantik itu.

"Kamu kenapa?"

Aluna menggeleng. Mendadak, matanya terasa perih ketika Yanti bertanya seperti itu kepadanya.

"Bunda ini ibu kamu. Bunda bisa rasain apa yang

kamu rasain. Dari kemaren sore, kamu diem aja. Kamu kenapa? Dimarahin guru di sekolah? Atau, kamu berantem sama temen kamu? Atau ....”

“Bunda,” sela Aluna, gadis itu berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh di depan bundanya. “Ceritain tentang Ayah, dong. Gimana Bunda bisa ketemu Ayah sampe akhirnya Bunda menikah sama Ayah.”

Yanti memandang bingung putrinya itu. Tidak biasanya dia meminta untuk diceritakan tentang mendiang suaminya. Yanti tersenyum sambil memegang kedua tangan Aluna. Sementara, Aluna menatap serius ibunya yang kini terlihat berusaha mengingat kembali kisah cintanya.

“*Hmmm* ... awal pertemuan Bunda sama Ayah waktu kelas dua SMA. Dulu, Bunda ketua OSIS dan ayah kamu orang yang cukup terkenal waktu itu. Karena wajahnya tampan, Ayah jadi idaman semua murid perempuan saat itu.

“Pertama kali ketemu, Bunda spontan marahin dia gara-gara dia ilangin semua data di ruang OSIS,” lanjut Yanti dengan senyum yang mulai mengembang. “Ayah kamu itu orangnya keras, enggak pernah mau kalah. Sementara, Bunda orangnya gampang emosi. Tapi, seiring berjalannya waktu, perbedaan itu yang bikin Bunda sama Ayah deket dan jadi sahabat. Padahal, waktu itu Ayah

udah punya pacar."

Aluna membulatkan mata. "Serius, Bun?"

Yanti mengangguk. "Cuma pacarnya itu agak … yah, nakal, lah, istilahnya. Pacar Ayah dulu cuma manis di depan Ayah, tapi di belakang dia bohongin Ayah. Bunda udah berusaha kasih tau semua ke Ayah, sampe kita bertengkar hebat. Hampir enam bulan lamanya Bunda sama Ayah enggak saling sapa atau ketemu lagi."

"Kok, gitu, Bun? Ayah juga kenapa enggak percaya Bunda? Nyebelin banget!"

Yanti tertawa. "Waktu itu juga Bunda mikirnya gitu. Makanya, sampe enam bulan, kita enggak saling sapa atau bicara. Tapi, dari situ ada satu hal yang Bunda mengerti."

"Apa, Bun?" Aluna penasaran.

Yanti tersenyum malu dan wajahnya mulai merona. "Bahwa, Bunda menyukai Ayah. Begitu pun sebaliknya."

"Dari mana Bunda tau kalo Ayah suka Bunda?"

"Cuma perasaan Bunda aja. Bunda marah sama Ayah kamu sampe segitu kesalnya. Ayah kamu marah juga sama Bunda sampe segitu kesalnya. Sebenernya, Ayah marah bukan karena dia percaya pacarnya. Tapi, Ayah enggak mau Bunda celaka karena menyudutkan pacarnya itu. Pacar Ayah itu pemilik sekolah waktu itu. Dan, Ayah enggak mau Bunda sampe kenapa-kenapa."

Aluna diam.

“Kadang, ada hal baik yang kelihatan salah di mata kita, itu karena mata menangkap apa yang kita lihat dan menciptakan apa yang ingin kita rasakan dari apa yang kita lihat. Padahal, sebenernya hati kita memiliki matanya sendiri buat lihat lebih jelas apa yang terjadi,” sambung Yanti. “Masa sekolah itu masa pembentukan kepribadian, wajar kalo kita sering selisih atau salah paham sama temen. Kita hanya perlu belajar lebih dewasa buat menyikapi semuanya.”

“Gimana kalo kita udah coba pahami, tapi orang itu masih ngelakuin kesalahan yang sama?”

Yanti tersenyum, lalu wanita itu membelai rambut Aluna yang sangat lembut. “Itu tandanya kamu belum sepenuhnya memahami dia.”

Mendadak, matanya kembali perih setelah mendengar ucapan Yanti. Tentu saja, wanita berhijab itu tahu bahwa anaknya sedang ada masalah dengan Nakula. Walaupun, Aluna tidak mengatakannya, tapi Yanti paham akan hal itu.

Aluna menundukkan kepala dan mengucek matanya, berusaha menahan air mata yang sudah memaksa keluar lewat sudut matanya.

Pada suasana itu, Yanti meraih tubuh Aluna dan

memeluk putri kesayangannya. Aluna tersedu-sedu dalam pelukan Yanti.

"Enggak apa-apa, Nak, Aluna anak kuat. Aluna pasti bisa selesaiin semuanya," ucap Yanti sambil mengusap rambut panjang anaknya itu.

"Kenapa Nakula jahat, Bun? Kenapa dia jahat?"

"Kamu jangan gitu, Sayang. Mungkin, dia enggak sengaja."

"Enggak sengaja, tapi udah berkali-kali," ucap Aluna, tangisannya semakin pecah. "Apa itu masih bisa dibilang enggak sengaja?"

"Cup, Sayang," Yanti mempererat pelukannya. "Coba kamu pahami dulu dari sudut pandang dia. Siapa tau ada yang belum kamu pahami."

"Tapi, apa, Bunda?" sela Aluna. "Apa?"

Yanti diam.

"Kasih dia waktu, sampe dia siap cerita apa pun itu. Kalo sampe waktu yang cukup lama dia masih diem juga, kamu bisa ambil keputusan yang menurut kamu baik. Baik buat Nakula ataupun buat kamu sendiri."

Walaupun, Yanti kecewa kepada Nakula, dia tetap berusaha mengerti posisi cowok itu. Karena, Yanti per-

caya bahwa setiap cerita memiliki dua sisi.

Di tempat lain, Nakula dengan kerasnya memukul samsak berwarna merah yang menggelantung di depannya. Tubuhnya berkeringat. Cowok itu tidak henti-hentinya memukul keras hingga tangannya merah dan lecet.

Kainan yang menemaninya sejak 3 jam lalu hanya bisa duduk sambil memandang bingung. Sudah 3 jam berlalu, Nakula belum beranjak dari posisinya, meski untuk sekadar minum atau ke toilet.

"Udah, dong, istirahat dulu," ucap Kainan khawatir. Namun, cowok yang diajak bicara tidak merespons dan terus saja membenturkan tangannya ke bantalan itu. "Jangan sampe pas kita jenguk Aurel entar, lu masih masam kayak begini mukanya. Lu sebenernya kenapa, sih?"

Tidak ada respons sama sekali.

"Bukannya gue mau ikut campur urusan lu, tapi kenapa lu enggak bilang aja sama Aluna yang sebenernya?"

Pernyataan Kainan yang satu itu bisa membuat Nakula berhenti melakukan kegiatannya. Sorot matanya masih sama seperti dia menatap Aluna dan Arjuna kemarin, tajam dan dalam.

"Gue kasihan sama Aluna. Dia pasti kebingungan banget sama sikap lu yang kayak gini. Kalo lu jujur, mungkin dia enggak bakalan sesedih ini."

Nakula hanya diam.

"Gue juga kasihan sama lu. Lu jadi kebingungan sendiri antara Aluna dan Aurel. Gue ngerti, kok, Aurel itu penting buat lu. Tapi, sekarang lu udah punya Aluna, lu harus pikirin itu. Lu enggak bisa terus-terusan nyakitin dia hanya karena Aurel sahabat lu juga."

"Lu enggak ngerti, Nan," ucap Nakula akhirnya.

"Emang gue enggak ngerti, tapi gue tau, apa yang lu lakuin sekarang, tuh, enggak bagus buat diri lu, Aluna, bahkan mungkin Aurel. Lu juga enggak mau, kan, Aurel dicap sebagai perusak hubungan orang? Lu harus mikir ke situ. Aurel juga harus tau kalo sekarang lu udah punya pacar.

"Kita yang sekarang bukan kita yang dulu. Emang, dulu lu bisa abisin waktu banyak sama Aurel buat curhat, tapi sekarang ada Aluna di hidup lu," cecar Kainan.

Nakula kembali diam.

"Setiap keputusan itu pilihan, Na. Dan, pilihan itu pasti punya konsekuensi. Lu enggak selamanya bisa ngejaga dua-duanya sekaligus, siapa pun yang lu pilih, bakal selalu ada yang tersakiti, termasuk diri lu sendiri.

Tapi, itu lebih baik, dibandingkan semua tersakiti. Pikirin baik-baik ucapan gue."

Kainan melemparkan handuk yang dia pegang ke kepala Nakula. "Gue cabut duluan ke tempat Aurel. Mandi, ya! Badan lu bau, tau!"

Nakula tampak masih diam di tempatnya. Cowok itu masih sedikit kesal pada dirinya sendiri, tetapi yang Kainan katakan tadi memang benar. Semua ini bersumber dari keegoisannya yang terlalu takut untuk jujur.

Sejak pagi, Aluna tidak beranjak dari kursinya. Bahkan, pada jam istirahat pertama, Aluna hanya diam di kelas, tidak makan atau minum apa pun. Gadis itu melipat kedua tangannya di atas meja dan menidurkan kepalanya.

Rara yang cemas hanya bisa merayu Aluna agar dia mau makan. Namun, hasilnya, gadis berambut panjang itu tetap menolaknya.

Sadewa yang duduk di belakang Aluna memperhatikan gadis itu dengan tatapan kasihan. Sampai jam istirahat kedua, Aluna masih tidak mau makan. Sadewa heran, kenapa kakaknya tidak datang ke kelas Aluna seperti biasa.

"Aluna, *please*. Makan, ya? Muka lu pucet, Al," ucap

Rara menyodorkan nasi kuning yang dia beli di kantin.

Aluna hanya diam. Lagi-lagi, ucapan Rara tidak didengar. Sadewa mencolek Rara dan bertanya menggunakan bahasa isyarat. Rara menjawab pertanyaan itu dengan mengernyit dan menggelengkan kepalanya.

Aluna menghela napas berat. Kemudian, dia mengangkat kepalanya dan mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk. Selang beberapa detik kemudian, Aluna bangkit dari kursinya dan berjalan menuju pintu kelas.

"Mau ke mana, Al?" tanya Rara.

"Toilet," jawab Aluna tanpa menoleh.

Rara yang tadinya ingin mengejar Aluna langsung ditahan oleh Sadewa. "Biarin dia sendiri dulu."

Gadis itu tidak ke toilet, dia hanya mengikuti ke mana langkah kakinya pergi.

Hampa. Perasaan itu yang Aluna rasakan saat ini. Rasanya, dia ingin sekali pergi jauh dari sekolah dan tidak mau bertemu dengan Nakula lagi. Aluna merasa dirinya sudah kehilangan jati diri. Aluna yang dulu ceria, yang dulu kuat, dan hebat harus berakhir menjadi Aluna yang cengeng dan suka merenung. Dia merasa tersiksa dengan keadaan seperti ini. Daripada dia membuat Rara dan Sadewa khawatir, lebih baik gadis itu menjauh dari mereka.

Aluna terus berjalan tanpa tahu ke mana tujuannya. Banyak siswa yang berlalu-lalang. Aluna memperhatikan mereka yang tampak bahagia dan lepas saat tertawa. Pemandangan itu berhasil membuat senyuman kecil di bibir Aluna.

Kemudian, dia kembali berjalan melewati kumpulan orang-orang itu. Sampai akhirnya, gadis berseragam putih abu-abu itu sampai di tempat yang menurutnya cukup bagus untuk menyendiri. Aula.

Aluna membuka pintu aula dan melihat betapa kosongnya ruangan itu. Bahkan, Aluna bisa mendengar langkah kakinya sendiri ketika berjalan masuk mendekati panggung. Gadis itu tersenyum seraya duduk di bibir panggung. Dia mengayunkan kakinya pelan menatap ventilasi aula yang ada di depannya. Setidaknya, dia bisa merasa tenang di sini tanpa gangguan siapa pun.

Terbawa suasana, Aluna sampai tidak sadar mulutnya mulai melantunkan sebuah lagu. Lagu yang sejak kemarin dia dengar di kamarnya sampai ketiduran.

HIVI!–*Pelangi*

Seorang cowok dengan wajah tampan terbangun dari tidur ayamnya di balik panggung, ketika mendengarkan suara Aluna. Matanya melirik ke sekitarnya, mencari asal suara itu. Lalu, berdiri dan terkejut ketika mendapati Aluna sedang duduk di bibir panggung sambil bernyanyi.

"Aluna."

Aluna menghentikan nyanyiannya yang belum selesai. Gadis itu menoleh dan membulatkan mata ketika melihat Nakula berdiri di ujung panggung. Dengan cepat, Aluna menurunkan badannya, lalu berjalan tergesa menuju pintu aula.

"Aluna!" seru Nakula sambil berlari mengejar Aluna yang tidak menghiraukannya. Sayang, langkah kaki Aluna masih kalah cepat dengan Nakula, yang kini sudah menahan tangannya. "Mau ke mana?"

"Lepasin!"

"Aluna, kamu mau ke mana?"

"Gue bilang, LEPASIN!" sentak Aluna penuh emosi.

Nakula terdiam dan melepaskan tangannya dari lengan Aluna.

"Kamu tanya aku mau ke mana? Emangnya, kamu peduli sama aku?" sahut Aluna dengan suara bergetar. Matanya mulai perih kembali. "Kamu tinggalin aku di restoran tanpa kabar, kamu masih peduli?"

Air mata itu jatuh kembali. Aluna sudah tidak bisa menahan emosinya ketika melihat wajah Nakula ada di depannya.

"Aku tunggu kamu dua jam di sana dengan harapan kamu balik lagi. Tapi, kamu enggak dateng, Nakula! ENGGAK DATENG! Kamu sama sekali enggak angkat telepon aku atau bales *WhatsApp* dari aku," Aluna kesal.

Nakula masih diam, menatap mata Aluna yang kini sudah dibasahi oleh air mata.

"Kamu JAHAT, NA!"

"AKU UDAH DATENG!" balas Nakula dengan nada yang lebih tinggi. Suaranya bergema di aula itu. "Aku udah dateng saat aku lihat kamu dirangkul Arjuna di depan restoran. Kamu pikir, aku enggak tau?"

"Aku enggak tau harus gimana lagi! Aku sedih, aku takut! Dan yang ada di sana malah Arjuna, bukan kamu! Ke mana emangnya kamu, hah? Kalo emang ada di sana, kenapa bukan kamu yang dateng dan rangkul aku?!" papar Aluna.

"Aku enggak suka ngelihat kamu sama dia, kamu

tau?!" kata Nakula.

"Kamu pikir, aku suka lihat cowok aku dateng ke rumah cewek lain dan dia enggak bilang soal itu? Emang apa salahnya, sih, bilang sama aku?" ungkap Aluna.

Nakula kaget, seperti tertampar oleh ucapan Aluna. "Aluna ... kamu ...."

"Kamu enggak pernah cerita siapa Aurel. Apa hubungan kamu sama Aurel. Lalu, sekarang kamu bilang kamu enggak suka aku dideketin Arjuna yang udah berkali-kali aku jelasin sama kamu kalo aku sama dia enggak ada hubungan apa-apa. Apa itu seimbang?"

"Kamu enggak ngerti, Al! Kamu enggak ngerti!"

"Iya, aku enggak ngerti karena kamu enggak pernah cerita sama aku!" sahut Aluna galak. Rasanya, dia ingin meledak dan mengeluarkan semua isi hatinya kepada Nakula. "Kamu janji enggak bakal tutupin sesuatu dari aku, tapi nyatanya empat bulan kita pacaran aku masih enggak paham sama sikap kamu."

Nakula hanya bisa diam.

"Kadang, aku mikir, sebenernya aku ini pacar kamu atau boneka kamu, sih?"

Mendengar ucapan Aluna, hati Nakula seperti tersayat-sayat.

“Mendingan, sekarang kita saling introspeksi apa salah kita masing-masing,” tegas Aluna.

Setelah mengatakan hal itu, Aluna berlalu dari hadapan Nakula dengan air mata yang masih mengalir di pipinya. Sementara, Nakula seperti ditampar habis-habisan oleh Aluna yang saat ini sudah menghilang dari pandangannya. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Hatinya sakit dan matanya mulai perih. Kesal, amarah, sedih, semua bercampur menjadi satu dalam hati cowok bermata hijau itu. Dia berteriak sekencang mungkin di aula sampai tenggorokannya perih.

Hari-hari berlalu sejak pertengkaran hebat itu. Aluna lebih sering menangis dan menghabiskan waktu di kelas. Nakula sama sekali tidak menemuinya ataupun menghubunginya. Meskipun, Sadewa sudah membujuk kakaknya itu dan Rara selalu menguatkan Aluna, tetapi keduanya membutuhkan waktu untuk diri mereka masing-masing.

Tidak terasa, November sudah mendekati akhir.

BELLA

Minggu depan, semua murid SMA Sevit Bandung akan menjalani ujian semester satu. Mereka mulai sibuk meminjam buku ke perpustakaan dan mencari ruang untuk belajar.

Meskipun, masih dalam kondisi sedih, Aluna tetap menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Dia juga sudah bisa berbaur kembali setelah seminggu mengurung diri di kelas.

Siang itu, Aluna menenggelamkan diri dalam buku bacaan bersama Rara dan Natasha. Seperti yang sudah direncanakan, mereka akan belajar bersama di pinggir lapangan basket. Wajah Aluna sudah kembali ceria, tidak jarang gadis itu tersenyum ketika mendengar cerita dari Rara dan Natasha.

"Lu lemes banget, Ra," ungkap Natasha.

"Iya, gue enggak tidur semalem."

"Ngapain aja lu?"

"Nunggu Manu Rios nge-*live, Sist*!" ujar Rara. "Dan,

lu tau? Usaha gue enggak sia-sia begadang sampe jam dua malem. *Masya Allah,* itu muka."

"Niat banget lu, Ra!" seru Natasha.

"Niat, lah. Dan, lu tau? Itu yang nge-*chat* dia di *live,* orang Indonesia semua tau! Apa enggak keder, tuh, si Manu bacanya? Ngerti juga enggak." Rara, Aluna, dan Natasha tertawa. Obrolan sehari-hari itu sedikit banyak membantu Aluna melupakan rasa sedih yang menghantuinya seminggu terakhir.

Sayangnya, keceriaan kasual itu tidak bertahan lama.

"Oh, iya, Al, gimana hubungan lu sama Kak Nakula?" tanya Natasha polos, membuat Rara melemparkan pelototannya. Natasha langsung membekap mulutnya sendiri.

Senyum Aluna memudar mendengar itu. Seolah-olah, luka lama terkuak kembali. Ingin menangis, tetapi air matanya serasa tidak bisa dikeluarkan lagi. Aluna hanya bisa memberikan senyuman kecil untuk menjawabnya. Lalu, dia menatap kosong lapangan yang ada di depannya.

"Ke kelas, yuk!" ajak Rara spontan.

"Kenapa?"

"Udah, ikut aja!" Rara menarik tangan Aluna. Gadis itu berdiri sambil menatap Nakula yang ada di selasar

atas sana. Setelah pamit kepada Natasha, mereka berjalan ke gedung tiga, lalu masuk kembali ke kelas.

Setelah kejadian tadi, Aluna kembali diam. Sadewa yang sedang mengobrol dengan Arban terkejut melihat wajah Aluna yang kini kembali menyuram.

"Kenapa?" tanya Sadewa tanpa suara kepada Rara.

Dengan cara yang sama Rara menjawab, "Nakula."

"Apa?"

"Nakula," jawa Rara sekali lagi.

"Hah?" suara Sadewa pelan.

"NAKULA!" seru Rara mengeluarkan suara 1000 desibelnya, membuat seisi kelas terkejut.

Seperti tidak mendengar jeritan Rara, Aluna hanya mematung. Tatapannya begitu kosong. Hanya mendengar nama Nakula bisa membuat hatinya sesakit ini.

Sadewa memberi kode kepada Rara untuk mengikutinya sedikit menjauh dari Aluna.

"Gimana? Lu udah ngomong sama kakak lu?"

"Udah, tapi seperti biasa: didiemin, huh. Sedih, ya? Nakula juga jadi sering ngurung diri di kamar. Kalo enggak dipanggil makan, dia enggak bakalan keluar."

Rara menggaruk kepalanya bingung. "Terus gimana, dong?"

Mereka memikirkan cara bagaimana hubungan

Nakula dan Aluna bisa kembali membaik. “Masalahnya, Aluna penasaran soal hubungan Nakula sama Aurel,” ucap Rara berkacak pinggang.

“Tapi, Nakula enggak mau cerita, lagian gue juga enggak tau hubungan mereka dulu kayak apa,” ujar Sadewa menggaruk kepalanya sendiri.

“Lagian, lu gimana, sih? Lahir berdua, makan berdua, tidur berdua, mandi berdua, ke mana-mana berdua, tapi enggak tau hubungan kembaran lu sendiri?” Rara menepuk tangan Sadewa.

Sadewa meringis kecil mengusap tangannya. “Mana gue tau, kan, kita beda kelas dulu. Nakula anak unggulan, kalo gue? Ya, ala kadarnya. Geng kita bareng kalo di rumah Aurel aja, itu pun Aurel yang ajak, Nakula mana ada ajak gue.”

Rara memandang Sadewa dengan tatapan “enggak ada harapan, nih”.

“Lu tau sendiri, kan, Nakula kayak apa?” lanjut Sadewa. “Gue gemes *bet,* dah, sama dia. Anaknya, tuh, labil, sok tabah, sok *cool.*”

“Iya, gue juga gemes!” sela Rara setelah beberapa saat diam. “Gemes pengin nabok mukanya!”

“Kakak gue baik, kok, sebenernya,” ucap Sadewa. “Gue bisa rasain itu dari hati gue yang terdalam.”

“Bela aja terus! Lu sayang banget, sih, sama Nakula.” seru Rara.

“Ya, sayanglah, Ra. Kan, dia belahan zigot gue. Gimana, sih?” Sadewa sewot.

Setelah itu, Rara dan Sadewa diam. Kemudian, tebersit satu nama dalam kepala Sadewa yang mungkin bisa membantu Aluna mengetahui apa hubungan antara Nakula dan Aurel.

“Gue tau siapa yang bisa bantu Aluna!”

Setelah bel pulang berbunyi. Rara dan Sadewa mengajak Aluna bergegas menuju gerbang sekolah. Rara baru saja memesan taksi *online* dan taksi itu sudah sampai sejak 10 menit lalu. Aluna sedikit kebingungan, pasalnya Rara dan Sadewa tidak mengatakan ke mana mereka akan membawanya pergi.

Selama perjalanan, Sadewa tidak henti-hentinya menyanyikan lagu *Despacito* yang diputar lewat *tape* mobil. Selain tahu artinya, dia juga suka irama lagu itu. Bahkan, sopir pun ikut bernyanyi bersamanya, membuat Aluna dan Rara tertawa melihat tingkah kembaran Nakula yang satu itu.

Aluna tersenyum, mendengar suara Sadewa membuatnya teringat pada Nakula. *Coba, sifat Nakula kayak Sadewa,* batin Aluna.

Setelah hampir 20 menit menghabiskan waktu dalam perjalanan, akhirnya mereka sampai di sebuah rumah minimalis nan cantik. Sadewa turun diikuti Rara dan Aluna. Tampak Aluna sedikit bingung karena dia tidak tahu rumah siapa yang ada di depannya itu.

"Ayo, *Gaes*!" Sadewa mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Beberapa detik kemudian, seorang gadis cantik berambut pirang muncul dari dalam.

"Hai, Sadewa!"

"Hai, Bella!" Sadewa melambaikan tangannya. "Boleh maen, enggak?" tanyanya.

"Boleh banget, kok!" jawab Bella.

"Oh, kenalin, Bell, ini Rara sama yang di sebelahnya Aluna, dia pacar Nakula."

Bella menoleh ke arah Aluna dan tersenyum. "Hai, Aluna!"

"Hai, Kak Bella!" Aluna tersenyum. Nama Bella itu tampak tidak asing baginya.

"Ayo, masuk!"

Mereka masuk ke rumah, lalu duduk di sofa panjang yang ada di ruang utama. Rumah itu terasa luas meski-

pun tidak terlalu besar, nuansa minimalis yang diambil membuat rumah itu terasa sangat sejuk.

"Aku ke belakang dulu, ya."

"Oke, Bell! Minta makan, ya! Biasa, lotek!" ucap Sadewa. Bella terkekeh.

Pandangan Aluna menjelajah ke setiap sudut ruangan. Banyak sekali foto yang terpampang di ruangan itu. Tidak lama, Bella kembali sambil membawa tiga minuman dingin dan sepiring berisi kue *brownies*.

"Ayo! Diminum! Dimakan!" ucap Bella seraya duduk di sofa *single*.

"Makasih, Kak," ucap Aluna dan Rara bersamaan.

Mereka mengambil minuman itu dan meminumnya. Setelah meneguk minumannya, Sadewa bangkit dan mengajak Bella menjauh. Seraya berbisik, mengatakan sesuatu kepada Bella. "Bella, gue butuh bantuan lu."

"Bantuan apa?" tanya Bella.

Sadewa melirik ke arah Aluna yang sedang minum.

"Aluna, dia berantem sama Nakula dan itu karena salah paham."

"Berantem? Kok, bisa?"

"Lu tau, kan, Nakula kalo ada Aurel gimana?"

Bella terdiam. Kemudian, menatap Aluna yang masih

mengamati foto-foto di sana. Terselip tatapan simpatik saat memandang wajah Aluna.

"Aluna penasaran sebenernya ada hubungan apa Nakula sama Aurel. Cuma lu yang mungkin tau hubungan di antara mereka," lanjut Sadewa. "Gue kasihan sama Aluna. Jadi, gue butuh bantuan lu biar Aluna enggak penasaran lagi."

"Tapi, gue sendiri enggak tau, Wa."

"Seenggaknya, lu udah pernah ngelewatin ini, Bell."

Bella diam.

"Cuma lu yang ngerti perasaan Aluna sekarang," bujuk Sadewa.

Gadis berambut pirang itu terdiam kembali. Rasanya, dia seperti ingin menangis jika harus mengingat apa yang terjadi antara dirinya, Nakula, dan Aurel dahulu. Melihat wajah Aluna yang begitu polos, Bella tidak tega.

Kemudian, Bella memberikan anggukan kepada Sadewa sebelum berjalan mendekati Aluna.

"Aluna."

"Iya, Kak?"

"Ikut aku, yuk?"

"Ke mana?"

"Ayo, ikut aja!" Bella mengulurkan tangannya. Aluna

yang bingung hanya bisa melirik Rara dan Sadewa yang ada di sampingnya. Setelah melihat anggukan dari keduanya, Aluna meraih tangan Bella dan mengikutinya ke sebuah ruangan yang tidak jauh dari ruang utama.

Aluna terpana ketika masuk ke ruangan itu. Pasalnya, ada lebih banyak foto yang terpasang di sana dan yang lebih menarik perhatian Aluna yaitu ....

"Kakak, sahabatan sama Nakula, Sadewa, Kainan, juga Aurel?" tanya Aluna menoleh ke arah Bella.

Bella mengangguk dan mendekatinya. Mata Aluna membesar, melihat wajah Bella dia merasa seperti punya jawaban baru dari semua pertanyaan yang mengganggu kepalanya selama ini. Bella memegang tangan Aluna dan menatapnya penuh simpati. "Aku tau yang kamu rasain sekarang, meskipun aku enggak seberuntung kamu."

Aluna diam. Dia mulai bingung dengan ucapan Bella barusan.

"Maksud Kak Bella?"

"Aku mau cerita ke kamu gimana hubungan antara aku, Nakula, sama Aurel dulu."

Cowok itu memandang liontin yang kini ada di depan matanya. Hatinya sedang berkecamuk. Dia tidak bisa berpikir jernih saat ini, bahkan semua yang dia lakukan selalu mengingatkannya kepada sosok cantik yang menangis di hadapannya beberapa hari lalu.

Kadang, aku mikir, sebenernya aku ini pacar kamu atau boneka kamu, sih?

KEPUTUSAN

Kata-kata itu kembali terngiang dalam benaknya. Hatinya akan berkali-kali lebih sakit ketika mengingatnya. Berbagai hal dia lakukan agar kata-kata itu hilang dari benaknya, tetapi tidak bisa melupakan bagaimana ekspresi Aluna ketika mengatakan hal itu kepadanya.

Di belakangnya, Kainan terlihat sibuk menonton video dari ponselnya seraya telentang di atas tempat tidur Nakula.

"Gilaaa!" Kainan mengacak rambutnya frustrasi. "Bagus-bagus semua ini suara! Gimana gue pilihnya? Gue kagak ahli, nih. Cuma perwakilan OSIS doang kemaren."

Seperti biasa, Nakula tidak pernah menghiraukan ucapan Kainan itu yang saat ini berusaha menemaninya di rumah. Tentu saja ini rencana Sadewa dan Rara yang memintanya menangani Nakula.

Kainan menghela napas berat dan mengalihkan pandangannya ke arah Nakula. "Kula-Kula, sampe kapan lu mau begini, sih? Gue enggak ngerti lu sebenernya

kenapa?”

Kainan mengeraskan volume *handphone*-nya ketika melihat satu video yang mungkin bisa jadi pencerah untuk sahabat datarnya itu.

Setelah sekian lama menatap liontin, mata hijau Nakula menoleh ke arah Kainan yang sedang tersenyum menatap video itu.

“Suara siapa?” tanya Nakula.

Kainan melirikkan matanya. “Cewek lu.”

Dengan cepat, Nakula merebut *handphone* itu. Kainan tersenyum kecil sambil melirik Nakula yang kini menyaksikan video itu. Triknya untuk menarik perhatian Nakula ternyata berhasil.

“Itu rekaman Aluna waktu dia seleksi nyanyi kemaren,” ucap Kainan.

Cowok bermata hijau itu tampak serius memperhatikan Aluna yang sedang bernyanyi. Mendengar nyanyian Aluna membuatnya semakin merasa bersalah karena sudah melupakannya ketika itu. Nakula bisa merasakan bagaimana kecewanya Aluna saat menyadari dia tidak ada di sampingnya.

Kainan duduk dan mulai bertanya kepada Nakula. “Jadi, sekarang lu mau gimana?”

Nakula memberikan respons dengan menggelengkan

kepalanya. Sementara itu, Kainan meraih susu yang ada di atas nakas dan meminumnya.

"Ungkapin isi hati itu susah," ucap Kainan di sela-sela kegiatannya minum, "*but you do realize* perubahan itu ada, kan?"

Nakula menoleh ke arah Kainan.

"*BTW*, susunya enak. Merek apa, nih?" tanya Kainan.

Nakula menoleh santai. "Itu susu tadi pagi."

Kainan membulatkan mata dan tersedak, kembali meletakkan susu itu di atas nakas, lalu lari ke kamar mandi Nakula.

"Nakula jahat banget sama Kainan!" ucap Kainan sekembalinya dari kamar mandi. "Kainan enggak dikasih tau kalo itu susu tadi pagi."

"Lu doyan, kan?"

Kainan diam. Memang ini bukan pertama kalinya dia meminum susu basi bekas Nakula dan anehnya Kainan akui bahwa minuman itu terasa lebih enak.

"Lupain. Terus, sekarang lu gimana jadinya?" sambung Kainan.

Nakula terdiam. Entah, apa yang dipikirkannya saat ini sampai akhirnya cowok itu bicara sesuatu pada Kai-

nan. “Besok, temenin gue.”

“Ke mana?” tanya Kainan.

“Tebing Keraton.”

“Jadi, Kak Bella pacar pertama Nakula?”

Bella menganggguk sambil menghapus air matanya. Aluna hanya bisa membulatkan mata dan mulutnya. Terkejut mendengar cerita dari gadis cantik yang ada di depannya itu.

“Terus, kenapa kalian bisa putus?”

Bella berusaha mengendalikan perasaannya, menyeka air matanya, dan menjawab pertanyaan Aluna. “Setelah aku tau Nakula pacarin aku karena permintaan Aurel, aku minta putus sama Nakula. Selain itu, aku emang enggak kuat lagi ngadepin sikap Nakula yang datar dan dingin. Hampir dua bulan kita pacaran. Nakula masih tetep sama, enggak pernah berubah.”

“Aku enggak tau harus apa waktu itu. Di satu sisi, aku tau Aurel bermaksud baik menjodohkan aku sama Nakula meskipun caranya salah. Tapi, aku juga sedih pas tau kalo kenyataannya Nakula enggak pernah suka sama aku. Dari situ, aku sadar kenapa Nakula selalu datar sama

aku, tapi selalu berbeda kalo sama Aurel." Papar Bella sembari mengelap kembali air matanya.

"Aurel sahabat aku dan Nakula adalah orang yang aku sayang. Aku enggak bisa marah sama mereka, sekalipun aku kecewa. Akhirnya, kuputusin buat pindah sekolah waktu itu. Abis itu, aku enggak pernah ketemu lagi sama mereka."

Aluna benar-benar sulit mencerna semua cerita ini. Dia tidak percaya ada gadis yang pernah menjadi pacar Nakula sebelumnya dan gadis itu dijadikan pacar bukan karena Nakula menyukainya. Sebenarnya, siapa Aurel sampai Nakula mau melakukan itu untuknya?

Aluna menangis. Dia bisa merasakan sakit yang Bella rasakan saat ini. Gadis itu mendekat dan merangkul Bella yang ada di depannya. "Kakak jangan nangis, ya?"

Bella hanya menjawab dengan anggukan kecil.

"Pertahanin hubungan kamu semampu kamu. Jangan sampe ada kesalahpahaman di antara kalian kayak aku dulu. Aku percaya dia sayang sama kamu."

Aluna melepaskan pelukan dan menyeka air matanya. "Dari mana Kakak tau kalo dia sayang sama aku? Kakak lihat sendiri, kan? Sekarang aja dia kayak gini."

Bella tersenyum, lalu membalas ucapan Aluna, "Kare-

na, Nakula sendiri yang milih kamu sebagai pasangannya."

Aluna diam mendengar ucapan Bella, membuat hatinya berdesir. Tapi, gadis berambut panjang itu tidak mau terlalu memikirkannya. Aluna mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"Nakula milih kamu bukan karena permintaan Aurel, tapi murni dari hatinya. Itu artinya ada sesuatu di dalam diri kamu yang istimewa," puji Bella.

"Aku enggak mau terlalu berharap, Kak. Lihat dia kayak sekarang aja aku sakit," kata Aluna.

Bella menghela napas. "Semua terserah kamu sekarang, Aluna. Keputusan ada di tangan kamu. Aku cuma mau kamu jangan salah ambil keputusan dan menyesal. Aku tau kamu masih kepikiran soal hubungan Nakula sama Aurel, aku juga sampe detik ini masih kepikiran, tapi ...."

Aluna menoleh menatap Bella.

"Biar salah satu dari mereka sendiri yang jujur suatu hari nanti," Bella mengakhiri.

Aluna diam. Bagaimana Nakula bisa menyia-nyiakan orang yang begitu menyayanginya seperti ini. Meskipun, Bella mantan pacar Nakula, Aluna sama sekali tidak cemburu ataupun merasa takut. Justru, dia merasa, Bella

adalah gadis terkuat yang pernah dia temui.

"Makasih, Kak," ucap Aluna terisak.

PERTEMUAN

Sore itu di Tebing Keraton. Langit begitu cerah, bahkan saking cerahnya pemandangan gunung dan pepohonan terlihat sangat cantik dari atas sana. Meskipun, cerah, tempat wisata itu terlihat sepi hari ini. Tidak banyak orang yang terlihat berlalu-lalang di sana.

Nakula sedang berdiri di ujung tebing sambil memandang beberapa pohon yang ada di depannya. Cowok bermata hijau itu menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan perlahan, merasakan sejuknya angin sore yang meniup wajah tampannya. Beberapa detik kemudian, Nakula mengangkat tangan kanannya yang sedang memegang sebuah liontin. Matanya terkunci pada foto bayi yang ada di dalamnya.

Tidak jauh dari tempat Nakula berdiri, Kainan sedang duduk di salah satu kursi. Cowok bermata sipit itu tampak santai memakan beberapa kue yang dibeli sebelumnya, sambil sesekali melirik sahabatnya yang masih diam di atas sana.

Kainan tidak tau, kenapa Nakula mengajaknya ke sini. Sudah hampir setengah jam, Nakula sama sekali tidak mengubah posisinya itu sejak tiba di tempat ini.

Dari sisi lain, di tempat yang sama. Seorang gadis berambut panjang sepinggang menatap Nakula yang berdiri di atas sana. Wajahnya sudah tidak sesedih sebelumnya. Hatinya sudah tidak seemosi sebelumnya. Meskipun, rasa gugup masih saja menguasai dirinya.

"Lu beneran mau ketemu dia sekarang?" tanya Rara yang tampak khawatir.

Aluna mengepalkan tangannya yang dingin. Meneguk ludah dan menarik napas panjang untuk meyakinkan dirinya sendiri.

Aluna menangguk.

"Kenapa enggak lu tolak aja, sih? Kalo dia ajak lu ketemu cuma buat nyakitin lu lagi gimana?"

Aluna menoleh ke arah Rara. "Semuanya harus dikelarin, Ra. Biar gue sama dia enggak salah paham terus kayak gini. Lagian, gue juga udah tau dikit soal Aurel."

"Oke, gue dukung lu, Al." Rara tersenyum, lalu memeluk sahabatnya itu.

"*Thanks*, Ra."

Aluna kembali menatap Nakula dan memberanikan diri menemuinya. Lalu, berjalan dengan jantung yang

terpompa kencang. Di awal langkahnya, masih biasa saja dan bisa mengendalikan diri, tetapi semakin dekat jantungnya berdetak semakin cepat. Di ujung tebing, berdiri di samping Nakula.

"Hai, Nakula!" sapa Aluna.

Nakula menoleh perlahan ke arah Aluna. Matanya begitu datar menatap Aluna yang sedang berusaha tersenyum kepadanya.

Aluna sendiri sedikit terpesona karena sudah lama sekali tidak melihat tatapan datar itu terpancar dari mata Nakula.

"M-maaf, ya, aku telat. Udah lama?"

Nakula diam. Keadaan mulai mencanggung.

"Kamu udah makan? Mau makan?" tanya Aluna lagi berusaha mencairkan suasana. Namun, Nakula tetaplah Nakula, hanya merespons dengan tatapan datarnya. Aluna semakin merasa tidak nyaman.

"Nakula, aku minta maaf sama kamu. Aku udah marah-marah sama kamu kemaren, aku juga udah bentak kamu. Kemaren, aku cuma kesel sama kamu karena kamu enggak tepatin janji kamu. Aku ketakutan waktu itu. Kayak yang selalu kubilang, aku berani sumpah kalo aku enggak ada apa-apa sama Arjuna. Dia cuma kebetul-

an ada di tempat pas aku butuh seseorang. Cuma itu, Nakula," terang Aluna.

Nakula mendekat dan memegang tangan Aluna. Setelah beberapa lama diam, akhirnya Nakula mulai bicara, "Aku yang minta maaf sama kamu."

Aluna menoleh.

"Aku selalu tinggalin kamu, selalu lupa sama kamu. Aku sering bikin kamu sakit, tapi kamu selalu maafin aku," ungkap Nakula.

"Nakula, kamu ...."

"Aku bodoh udah tinggalin kamu gitu aja buat sesuatu yang enggak bisa aku jelasin sama kamu. Aku bodoh karena aku enggak pernah bisa berubah jadi lebih baik buat kamu. Tapi, aku janji enggak bakalan nyakitin kamu lagi. Hari ini, jadi hari terakhir aku nyakitin kamu."

Kata-kata itu terdengar mengganjal bagi Aluna. "Hari terakhir? Maksud kamu?"

Nakula memandang Aluna seperti tidak terjadi apa-apa. Namun, di dalam hatinya, dia sedang menahan rasa sakit yang teramat sangat. Nakula sudah memikirkan hal ini matang-matang dan mungkin ini adalah keputusan yang baik bagi mereka berdua.

"Kita putus."

Jantung Aluna seakan berhenti berdetak beberapa detik mendengar ucapan itu. Matanya membelalak dan tubuhnya bergetar hebat. Tidak percaya pada apa yang dia dengar barusan. Kemudian, air mata itu keluar lagi dari mata cantiknya.

"Nakula, kamu enggak lagi bercanda, kan? Kamu lagi kesel, kan, makanya bercandain aku kayak gini? Iya, kan?"

Nakula diam. Hatinya benar-benar sakit harus melihat gadis yang dia cintai menangis kembali di depannya dan sekali lagi itu karenanya.

"Nakula, jawab! Kamu lagi bercanda, kan? Kamu ...."

"Aluna!" sela Nakula dengan getaran tipis dalam suaranya. "Aku mau putus sama kamu."

Aluna membekap mulutnya sendiri dengan telapak tangan dan memandang Nakula tidak percaya.

"Aku enggak mau nyakitin kamu lagi. Aku udah nyakitin kamu berkali-kali. Aku juga enggak mau sesuatu terjadi sama kamu kayak dulu. Udah cukup kamu menderita karena aku," jelas Nakula.

Cowok itu menatap Aluna yang menangis di hadapannya. Dia meraih tangan Aluna dan memegangnya dengan sangat erat. Aluna masih tidak bisa mengendalikan isakan tangisnya, membuat hati Nakula semakin perih

melihatnya.

"K-kita … bisa ngomong … baik-baik, k-kan?" tanya Aluna terbata. "I-ini … ini masalah salah paham. Kita bisa lewatin ini, kayak yang sebelumnya."

"Aku enggak mau kamu terus-terusan ngadepin hal kayak gini," jawab Nakula cepat. "Aku belum bisa ubah sifat aku, dan itu bikin kamu makin sakit kalo terus sama aku."

"Aku putusin kamu bukan karena aku udah enggak sayang sama kamu, bukan karena ada orang lain dalam hidup aku. Aku putusin kamu biar kamu bisa lepas dari penderitaan kamu. Aku tau, selama kita pacaran, aku lebih banyak nyakitin kamu daripada bikin kamu bahagia. Untuk itu …." Nakula memegang kedua pipi Aluna, menengadahkannya sedikit agar dia bisa melihat dengan jelas wajah Aluna. Nakula menghapus air mata Aluna dengan kedua ibu jarinya. "Aku harap, kamu bisa lebih bahagia setelah ini."

Aluna ingin sekali bicara, tetapi isakan membuat mulutnya sulit berbicara. Semua yang Nakula katakan membuat Aluna tidak bisa menghentikan tangisannya dan mengendalikan emosinya.

Sakit. Kata itu yang menggambarkan perasaan sejoli

itu saat ini. Masing-masing dari mereka menahan sakit dan mereka harus bisa menerima semuanya. Tidak pernah menyangka bahwa hari ini akan datang dan hal ini akan terjadi kepada mereka.

"Aku janji, ini terakhir kalinya kamu nangis dan sakit karena aku."

Isakannya semakin menjadi. Aluna ingin sekali mengatakan lebih banyak hal kepada Nakula, tapi semua ini terlalu mendadak dan mengejutkan baginya.

Sementara itu, Rara yang melihat Aluna menangis ingin menghampirinya. Namun, sebuah tangan berhasil menghentikan langkahnya. Rara menoleh dan mendapati Sadewa sedang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"*Please, don't cry. I'm sorry,*" bisik Nakula lembut.

Nakula melepaskan tangan Aluna dan membalikkan badannya 180 derajat. Dengan berat hati, Nakula melangkahkan kakinya, meninggalkan Aluna.

Aluna berusaha mengumpulkan sisa tenaganya untuk mengucapkan sesuatu. Dengan susah payah, akhirnya dia berbicara sesuatu yang berhasil membuat Nakula menghentikan langkahnya.

"Kalo kamu enggak bisa cerita, aku bisa terima. Aku tau, kok, ada sesuatu yang kamu simpen dan enggak bisa

diungkapin. Aku bisa tahan rasa penasaran aku sampe kamu siap."

Nakula menarik napas dalam dan mengembuskannya. Cowok itu mengelap air mata dengan segera, tidak mau terlihat rapuh, meskipun dia sangat rapuh saat ini. Bahkan, lebih rapuh dari gadis yang sedang bicara di belakangnya itu.

"Ini bukan soal aku yang belum siap jujur sama kamu," ucap Nakula akhirnya. "Tapi, soal sikap aku yang selalu nyakitin kamu. Malah, jauh sebelum masalah ini ada, aku udah terlalu sering nyakitin kamu."

"*But, I feel fine,* Nakula!" seru Aluna histeris.

"*No!*" balas Nakula dengan nada sedikit lebih tinggi. "Kamu kenapa-kenapa, Aluna!"

Aluna terdiam. Gadis itu terisak kembali memandang tubuh Nakula yang membelakanginya.

Nakula menoleh sedikit. Aluna bisa melihat wajah Nakula dari samping. Kemudian, cowok itu mengatakan sesuatu, "Aku sayang kamu, Aluna. *Always.*"

Dan setelah itu, Nakula berlalu dari hadapan Aluna. Aluna terduduk di tanah dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Rara yang tidak sabar langsung berlari menghampiri gadis berambut panjang itu. Sementara, Kainan hanya bisa diam melihat apa yang ada

di depan matanya. Sekali lagi, dia tidak menyangka Nakula mengambil keputusan yang tidak bisa dia tebak sebelumnya.

"Aluna, jangan nangis," ucap Rara memeluk dan mengusap rambut Aluna. Gadis itu sudah tidak sanggup berkata apa pun lagi. Rara terdiam, belum pernah melihat Aluna menangis sampai sesedih ini.

Langkah Nakula terhenti di salah satu pohon yang ada di dekatnya. Cowok itu menyandarkan tubuh dan mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Seberapa pun dia mencoba kuat, pada akhirnya cowok blasteran Spanyol itu menangis juga.

Sadewa yang langsung membuntutinya terlihat berdiri di depan kembarannya itu. Hanya bisa menatap miris kakaknya yang saat ini sedang menangis.

"Nakula?"

Nakula menoleh. Dia terkejut melihat Sadewa ada di depannya. Dengan cepat, dia berusaha menormalkan wajahnya seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

"Ngapain lu di sini?" tanya Nakula.

"Lu kenapa, sih?"

"Enggak apa-apa."

"Lu kenapa?"

"Enggak apa-apa."

"Lu kenapa, Nakula?

Nakula menoleh. "Gue enggak apa-apa! Lu kenapa, sih?"

"Bohong!"

Namun, saudara tetaplah saudara. Apalagi, mereka berasal dan hidup dari rahim yang sama. Sadewa mendekat dengan perlahan, lalu memeluk kembarannya itu. Nakula yang awalnya mengelak, perlahan mulai kembali menangis di pelukan Sadewa.

"Udah, jangan nangis."

"Gue jahat, Wa."

"Lu enggak jahat, Na."

"G-gue ...." Nakula terisak.

"Udah, Kak." Sadewa menepuk bahu kembarannya, menenangkannya seperti waktu kecil dia menenangkan Nakula yang menangis. Nakula mungkin bisa menyimpan banyak rahasia dari Sadewa dan semua orang yang dia kenal, tetapi dia tidak bisa menyembunyikan perasaannya, terutama kepada Sadewa.

Jangan menangis, Benua.

Dan, seperti itulah kenyataan. Terkadang, kita tidak

bisa menyepelekan hal kecil yang ada di hidup kita karena dari hal kecil itulah sesuatu yang besar akan terjadi. Kesalahpahaman yang sederhana membuat arti yang berbeda, menjadikan Nakula dan Aluna harus berpisah demi melindungi masing-masing hati.

MOVE ON

Satu bulan berlalu. Setelah kejadian itu, Aluna tidak pernah berhubungan lagi dengan Nakula. Bahkan, bertemu di sekolah pun jarang. Hanya sekali sebelum ujian semester ketika upacara bendera sedang berlangsung. Itu pun hanya sekilas karena Nakula langsung pergi begitu saja dari lapangan.

Tidak ada lagi cowok berekspresi datar yang memegang tangannya ketika dia berjalan di koridor kelas. Tidak ada lagi cowok yang membelikannya es krim ketika sedang ada di kantin sekolah. Tidak ada lagi *chat* kaku dari kontak yang bertuliskan "Nakula Rios" di aplikasi *WhatsApp*-nya. Segala tentang Nakula, kini menghilang dan Aluna sangat merindukan semua kenangan itu.

Seminggu setelah mereka putus, Aluna masih suka menangis di kamarnya. Bahkan, dia tidak mau keluar kamar, kecuali untuk makan dan minum. Yanti dan Aran sempat kehabisan akal bagaimana membuat Aluna ceria kembali. Meskipun begitu, kesedihannya sama sekali

tidak berpengaruh pada nilainya dan itulah hebatnya Aluna. Meskipun tidak masuk 10 besar, tetapi hasil ulangannya tidak ada yang di bawah KKM.

Sesekali, gadis itu menangis jika dia melihat nasi uduk yang ada di atas meja makan ketika sarapan pagi, atau ketika dia mendengar lagu Crush yang sering Nakula putar ketika pertama kali mereka berpacaran. Aluna juga menangis jika sedang berjalan sendirian di Teras Cihampelas dan melihat tukang balon yang ada di sana. Segala tentang Nakula atau yang berhubungan dengan Nakula akan membuatnya merasa sedih dan kembali menangis.

Tiga minggu selanjutnya, hari-hari Aluna diisi dengan kesibukan. Salah satunya, mengikuti les vokal di salah satu studio musik yang terletak di daerah Braga. Terpilihnya Aluna menjadi penyanyi utama di acara ulang tahun sekolah membuatnya memiliki banyak kesibukan sehingga lambat laun gadis itu tidak memikirkan kembali kesedihannya.

Aluna sudah bisa menerima keadaan ini. Dia sudah ikhlas dan menjalani kembali hidupnya, meskipun dia masih sangat sedih setiap teringat sosok Nakula. Walaupun sudah putus dengan Nakula, Aluna tidak memutuskan hubungan pertemanannya dengan Sadewa dan Kainan. Bahkan, tidak jarang mereka masih suka tertawa bersama di salah satu restoran yang ada di daerah Dago.

Setiap kali Aluna menanyakan kabar Nakula, Sadewa hanya tersenyum sambil mengatakan, "Kakak gue masih ganteng, kok."

Tahun baru, suasana baru.

Seorang gadis menatap gerbang sekolah yang bertuliskan SMA Sevit Bandung. Gerbang yang sudah dia lalui beratus kali selama satu semester kemarin. Gadis itu memegang kedua tali tasnya dan menarik napas dalam sambil tersenyum lebar. Aluna mengembuskannya secara perlahan sambil menatap mantap gerbang yang kini sudah dipenuhi siswa berseragam putih abu-abu.

Semester baru. Semangat baru, pikirnya saat itu.

Rambut panjangnya yang dulu menjuntai sepinggang kini terlihat jauh lebih pendek dari sebelumnya, hanya setengah punggungnya saja. Membuatnya terlihat jauh lebih *fresh* dari yang sebelumnya.

"Aluna!" seru seorang gadis dari belakang. Aluna menoleh mendapati Rara dan Natasha sedang *cengo* memandang dirinya. Aluna tersenyum sambil melambaikan tangan.

"Morning, Girls!" ucapnya.

"GILA!!!" Rara mendekat sambil menatap rambut Aluna. Gadis itu memegang helai-helai rambut Aluna yang menjuntai lembut di samping wajahnya. "Lu potong rambut?"

Aluna mengangguk.

"Bukannya lu enggak suka rambut pendek, ya? Menurut gue ini pendek, lho? Nyaris sebahu!"

"Gue gerah. Pengin yang baru, tapi *simple*. Enggak jelek-jelek banget, kan? Kalo gue bikin poni, pasti mirip Lisa BLACKPINK waktu pertama kali debut."

"Ih, sayang, Aluna! Rambut lu bagus banget, padahal," ucap Natasha. "Saat gue susah payah panjangin sama lurusin rambut, lu malah potong rambut. Kasih gue aja tau gitu rambut lu!"

Aluna hanya terkekeh.

"Oh, iya, Al! Gue baru inget. Kemaren pas lagi rapat PMR, Kak Nabila titip pesen buat lu."

"Pesen apa?"

"Katanya, hari ini dia mau ketemu sama lu pas istirahat di kantin entar. Enggak tau, sih, mau ngapainnya, tapi katanya lu harus dateng."

"Ada apa, ya?" gumam Aluna bingung.

Rara mengangkat kedua bahunya sesaat. "Mungkin,

lu mau direkrut jadi anggota PMR?"

"Duh, jangan sampe, deh. Gue aja udah pusing buat persiapan ulang tahun Sevit." Aluna mengernyit memandang Rara yang tertawa.

Rara sangat senang, akhirnya Aluna bisa kembali seperti dulu dan berhasil melewati masa-masa sulitnya. Melihat pemandangan seperti ini membuatnya teringat suasana ketika mereka mengikuti kegiatan MOS dulu.

"Masuk, yuk, *Girls*!"

Rara merangkul Aluna dan Natasha. Seperti anak kecil, mereka berjalan masuk sambil tertawa tidak jelas melewati gerbang sekolah.

Jam istirahat.

Seorang cowok sedang tiduran di *rooftop* sekolah sambil menyumpal kedua kupingnya dengan *earphone* berwarna putih. Seperti yang sudah-sudah, dia tidak mau semua orang mengganggu ketenangannya. Taman yang biasa menjadi tempatnya menyendiri, kini sudah tidak dia datangi lagi.

Hari-harinya terasa *flat* setelah hari itu. Hari di mana

dia memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Aluna. Nakula sekarang dua kali lipat lebih tertutup dan dingin dari sebelumnya. Dia sudah jarang sekali bicara pada siapa pun termasuk Kainan. Hanya dengan Mama dan Sadewa, itu pun sesekali.

Nakula juga sudah menyimpan baik-baik semua barang yang mengingatkannya pada Aluna. Hanya tersisa satu dan itu liontin yang sampai saat ini masih dia pakai ke mana pun dia pergi.

Tidak jarang, Sadewa menceritakan tentang Aluna kepadanya, tanpa pernah peduli Nakula suka atau tidak mendengarnya. Nakula tidak pernah menghiraukan saudara kembarnya itu. Meskipun begitu, dia bisa mengingat dengan baik semua perkataan Sadewa dari A sampai Z tentang Aluna. Ada perasaan bahagia ketika dia tahu bahwa Aluna kini sudah baik-baik saja dan kembali ceria.

Sekarang, hanya lagu *Just a Feeling* dari Maroon 5 yang selalu menemani hari-harinya. Setelah hari itu, bahkan sampai saat ini, Nakula masih saja memutar lagu yang mempunyai arti sangat dalam itu.

"It's just a feeling ... just a feeling ...
just a feeling that I have
Just a feeling ... just a feeling that I have

Oh I can't believe that it's over ...."

Nakula menghela napas pelan sambil tertidur. Angin pagi membuat tubuhnya sedikit menyejuk.

Dengan susah payah, Kainan memanjat genting sekolahnya dari teras lantai tiga. Walaupun, takut ketinggian, dia nekat menjemput sahabatnya itu. Bersama Milo dan Galih yang membantunya naik.

"Gila!" ucap Kainan memegang dadanya untuk merasakan detak jantung yang berdegup kencang. "Nakula sarap banget bisa nyampe ke tempat beginian. Kepeleset dikit mampus itu anak." Kainan memandang ngeri lapangan yang ada di bawah sana. Kemudian, dia mendapati sahabatnya sedang tidur telentang sambil melipat tangan di bawah kepala. Kainan menghela napas berat memandang Nakula.

"N-Nakula?" panggil Kainan pelan. "Nakula, bangun!"

Yang dipanggil masih memejamkan matanya. Namun, Kainan tidak akan menyerah karena menghampiri Nakula adalah perintah Pak Agung yang ingin berbicara dengan mantan ketua OSIS itu.

Setelah beberapa kali panggilan, cowok bermata

hijau itu akhirnya membuka mata. Nakula hanya memandang Kainan dengan tatapan dingin, kemudian cowok itu mengangkat sebelah alisnya.

Kainan yang sadar Nakula kembali memakai bahasa isyarat, langsung mengatakan apa tujuannya datang ke sini.

"Lu dicari Pak Agung, Na. Pulang sekolah, lu disuruh ke Ruang OSIS. Katanya, sih, ada yang mau dia omongin."

Nakula diam.

"Udah, gitu aja," sambung Kainan. "Gue balik lagi, ya? Lu lanjut aja denger lagunya."

Namun, setelah mengatakan itu, bukannya Kainan yang langsung pergi, malah Nakula yang melengos begitu saja melewati Kainan. Cowok bermata sipit itu menoleh keheranan menatap Nakula yang kini sedang turun menuju teras lantai tiga.

Kainan menggaruk kepala heran. Nakula yang dia lihat hari ini sama persis seperti Nakula yang dia lihat sebelum mengenal Aluna.

"*Eta budak listen to me* enggak, sih? *Sabodo teuing, lah*!" Kainan melihat sekitarnya dan panik sendiri ketika menyadari dia tidak bisa turun dari atas sana.

DINGIN

Gadis itu membuka lembar demi lembar majalah sekolah yang dia baca sambil memakan camilan rasa *matcha* kesukaannya. Sebelum ke kantin menemui Nabila, Aluna menyempatkan diri mencari gambar yang berhubungan dengan sosiologi dari majalah. Bu Tika selaku guru mata pelajaran Sosiologi memberikannya tugas mencari contoh kehidupan sosial remaja, dan Aluna yakin majalah sekolah memiliki beberapa artikel yang cocok.

Aluna mengurungkan niatnya memasukkan sepotong camilan ketika melihat foto seseorang.

Nakula?

Hatinya berdesir tanpa alasan. Rasanya, ada sedikit perasaan sesak yang mulai menguasai. Dengan cepat, Aluna menutup majalah itu dan menyingkirkannya jauh-jauh dari hadapannya. Aluna melirik ngeri majalah itu sambil menggelengkan kepala. Sampai sebuah suara berhasil mengalihkan perhatiannya.

"ONGCHAY INN!" seru Kainan dari luar kelas.

"KHANING!" balas Sadewa yang sedang tiduran di belakang kelas. Aluna menoleh sambil tersenyum.

Kainan berlari *slow motion* mendekati Sadewa yang membuka kedua tangannya dengan ancang-ancang menerima pelukan. Dan, benar saja, Kainan memeluk *lebay* Sadewa yang kini sudah berdiri.

"Ongchay. *Plimay khap!"*

"Ketong midai Khaning."

"*Allahu Akbar!*" seru Rara yang terganggu tidurnya. "Berisik banget, sih!"

Sadewa dan Kainan menoleh bersamaan.

"Minnie!" seru Sadewa membuat wajah Rara semakin memerah. Aluna terbahak melihat pemandangan ini.

"Ngomong apa, sih," ucap Rara frustrasi.

Tidak lama kemudian, Milo datang sambil membawa cilok yang dia beli di kantin.

"Oi! Ongchay Inn!"

Sadewa menoleh. "Rachawdee!!!"

"Itu, kan, emaknya Ongchay Inn, Wa!" celetuk Kainan.

"Eh, salah, ya?" Sadewa menoleh kembali, "Nam!!!"

"Beda film, ihhh! " Kainan terbahak geli.

"Emang, iya?" sahut Sadewa, "bodo, ah, yang penting

sama-sama Thailand."

"Ongchay!!!" Milo berlari sambil berteriak memeluk Sadewa dan Kainan bersamaan. Sekarang, mereka benar-benar seperti orang tidak waras.

"Udah cabut, yuk!" Rara menarik tangan Aluna dan membawa gadis itu pergi. Aluna tersenyum sambil melambaikan tangannya kepada Kainan, Milo, dan Sadewa.

"Gila emang! Enggak di rumah, enggak di sekolah, semua Ongchay Inn!" gerutu Rara. "Lama-lama, gue nikahin juga, deh, si Ongchay Inn!"

"Lu kenapa, sih, Ra? Sewot aja dari tadi," tanya Aluna di sela-sela tawanya. "Lagi dapet?"

Rara tidak menghiraukan dan justru menggerutu sepanjang jalan.

Sesampainya di kantin, Aluna melihat Natasha sedang duduk di pojok dekat tukang seblak. Rara langsung menuju ke sana, tetapi tidak dengan Aluna. Aluna ingin membeli minum sebentar dan setelahnya dia harus menemui Nabila yang kini sedang duduk di dekat tukang cendol.

Aluna melambaikan tangan kepada Nabila, lambaian itu dibalas hangat. Aluna memberi isyarat bahwa dia ingin beli minum dulu. Dengan kedua jempol terangkat,

Nabila menjawab isyarat yang Aluna berikan.

Gadis itu melangkahkan kakinya ke warung Mpok Ipah, dengan senyuman yang terukir cantik di wajahnya. Sesampainya di sana, dia melirik ke dalam warung. Namun, Mpok Ipah tidak ada, sepertinya wanita paruh baya itu sedang ada di dalam.

Sambil menunggu, Aluna mengibas rambutnya ke belakang dan melihat beberapa permen yang ada di sana. Tidak butuh waktu lama Aluna menunggu, Mpok Ipah muncul dari dalam warung dengan kedua tangan menenteng es batu.

Aluna menoleh. Gadis itu tersenyum kembali, dan seperti biasa dia langsung memesan minuman kesukaannya itu.

"Milkshake strawberry satu ...."

Aluna terkejut ketika kata-katanya diucapkan berbarengan dengan seseorang yang ada di sampingnya saat ini. Aluna menoleh. Jantungnya berdebar kencang ketika mendapati cowok berekspresi datar tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya.

Badannya bergetar hebat dan matanya membulat sempurna. Setelah berminggu-minggu tidak bertegur sapa, inilah pertemuan pertamanya kembali dengan Nakula.

Cowok itu seperti tidak menyadari kehadiran diri-

nya. Dengan cuek, terus memantapkan pandangannya ke depan tanpa ada niatan sedikit pun untuk menoleh atau melihat siapa yang ada di sampingnya. Aluna yang terhipnosis beberapa saat langsung mengalihkan pandangannya ketika Mpok Ipah bertanya kepadanya. "Neng Aluna mau pesen *milkshake* juga?"

Aluna menoleh. "Eh? I-iya, Mpok. Kayak biasa, ya!"

"Oke."

Aluna mengalihkan pandangannya dan mengambil napas dua kali lebih banyak dari biasanya. Tentu saja, berdiri di samping mantan adalah hal yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Gadis itu memegang dadanya dan merasakan bahwa detak jantungnya sedang berpacu saat ini.

Setelah terdiam beberapa saat, Aluna mulai memberanikan diri melirik. Nakula masih berdiri tegap di sampingnya. Namun, cowok itu tetap konsisten pada sikap dinginnya.

Untuk beberapa saat, Aluna jadi terbawa suasana. Dia tidak pernah menyangka cowok yang biasa memegang tangannya kini seperti orang asing. Aluna ingin sekali menyapa Nakula, tetapi hatinya masih sedikit sakit jika mengingat apa yang sudah Nakula lakukan kepadanya.

Enggak boleh nangis, Aluna! Enggak boleh! ucap batin-

nya.

Aluna mengalihkan pandangannya ke beberapa makanan ringan yang ada di dekatnya, berusaha mengendalikan diri agar terlihat tegar. Setelah beberapa menit, Mpok Ipah datang sambil membawa segelas *milkshake* rasa *strawberry*.

"Ini, Kang Nakula, *milkshake*-nya." Mpok Ipah memberikan minuman berwarna merah muda itu kepada Nakula. Dengan santai, Nakula menerimanya.

"Neng Aluna, *punten*, ternyata *milkshake strawberry*-nya habis. Barusan yang terakhir. Mau diganti enggak?"

"Eh? Habis? Enggak ada lagi, Mpok?"

Mpok Ipah mengangguk. "Mpok *téh* lupa mau beli bahannya tadi. *Kumaha atuh?*"

Aluna hanya bisa menghela napas berat. Tiba-tiba, Nakula menoleh dan membuat gadis itu salah tingkah. Awalnya, Aluna berpikir Nakula akan memberikan *milkshake*-nya. Namun, Nakula malah melihat permen yang ada di dekat Aluna dan mengambilnya tanpa sedikit pun melirik wajahnya.

Kenapa gue kepedean gini, sih? Sadar, Al! Dia mantan! batin Aluna merutuk.

"Ya, udah, Mpok, aku enggak jadi pesen. Makasih, ya, Mpok."

"*Sami-sami. Punten,* ya, Neng?"

"Enggak apa-apa." Aluna tersenyum, membalikkan tubuhnya, dan pergi.

Dia ingin sekali menoleh ke belakang untuk melihat wajah Nakula sekali lagi. Namun, apa daya, gadis itu tidak mau menyakiti hatinya sendiri. Aluna merasa dia adalah gadis terbodoh di dunia ini yang kesal dengan Nakula, tetapi masih memiliki rasa kepadanya. Aluna akui tidak mudah baginya melupakan semua kenangan bersama Nakula.

Namun, setelah melihat sikap Nakula seperti tadi membuat Aluna tersadar akan satu hal: Nakula mungkin sudah melupakannya.

Pada suatu siang, pada hari pertama Nakula kembali ke Sevit.

TERINGAT

"Panas!" gerutu Aluna sambil mengipas-ngipas lehernya. Cowok di sampingnya itu tidak kalah hebat membuat dia kesal. Panasnya matahari dan panasnya emosi gadis itu terlihat sama saat ini.

"Kamu enggak panas?"

Nakula tidak menjawab, seakan-akan memang tidak ada orang di sampingnya. Gadis yang bertanya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Nakula! Aku lagi ngomong sama kamu! Kamu denger enggak, sih?"

"Hmmm ...," *balas Nakula tanpa menoleh.*

"Kamu sebenernya sayang aku enggak, sih?" ucap Aluna di sela-sela minum es teh manis. "Kita udah tiga bulan pacaran, lho! Dan, kamu masih kayak gitu aja."

Nakula tidak menjawab, tampak asyik membuka lembar demi lembar halaman buku yang dia baca.

Aluna melempar es teh manis yang dia minum ke tempat sampah berwarna kuning di sampingnya, lalu berdiri meninggalkan Nakula. Namun, baru saja mau melangkah, Nakula

memegang tangan gadis itu.

"Jangan pergi!" ucap Nakula. Cowok itu menarik lembut tangan Aluna, membuat gadis itu duduk kembali. Lalu, menggenggam tangan Aluna seraya kembali membaca bukunya.

"Kamu ngapain?" tanya Aluna.

"Belajar."

"Terus, kenapa harus sambil pegang tangan segala? Belajar, ya, belajar aja."

Nakula tidak menjawab. Aluna menghela napas berat dan mengalihkan pandangannya.

"Aku sayang kamu," ucap Nakula cepat, membuat Aluna kembali menatapnya dan sedikit bingung karena tidak mendengarnya dengan jelas.

"Apa?"

"Enggak."

"Enggak apa?"

"Enggak ada pengulangan."

"Ih, tadi ngomong apa? Aku enggak denger."

"Kamu jelek!"

"Nakula!" Aluna menoyor pipi Nakula, membuat cowok itu terkekeh.

"Aluna, Te amo.*"*

*Aluna mengernyit. "*Te amo? *Apa artinya itu?"*

Nakula tersenyum menatap bukunya.

Aluna yang tidak mengerti menoleh kembali menatap tempat sampah berwarna kuning di sampingnya. "Oh, kamu mau teh? Baru aja aku buang."

Lagi-lagi, Nakula terkekeh.

"Kamu ketawa terus, ih! Kenapa, sih?"

"Kamu enggak tau te amo *artinya apa?"*

Aluna menggeleng.

"Dasar bodoh!"

"Sembarangan aja ngatain orang bodoh!"

Nakula terkekeh sambil kembali memosisikan tubuhnya duduk di samping Aluna. Kemudian, cowok itu berdiri dan pergi begitu saja meninggalkan Aluna tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aluna yang ditinggal malah semakin kesal melihat cowok berseragam putih abu-abu itu.

"Dasar! Enggak jelas!" Aluna menatap kepergian Nakula.

"Aluna? Hai, Aluna!"

Aluna terkejut ketika mendengar suara Nabila. Gadis itu tidak menyadari Nabila yang memanggilnya sedari tadi. Aluna tersenyum sambil menautkan kedua alisnya. "Maaf, ya, Kak."

Nabila menggeleng sambil tersenyum, "Enggak apa-apa. Emangnya, kamu mikirin apa, sih? Kayaknya, kamu

lagi banyak pikiran, ya?"

"Eh? Enggak, kok, Kak. Cuma lagi keinget sesuatu aja." Aluna *ngeles*. "Oh, iya, jadi aku besok pulang sekolah langsung ke Braga?"

"Kamu mau emangnya?" tanya balik Nabila.

Aluna mengangguk. "Lumayan, lah, Kak, buat tambahan uang jajan. Kasihan Bunda kalo aku mintain terus uangnya."

Nabila tampak senang mendengar jawaban Aluna. Bertepuk tangan kecil sambil memekik "YEEEY". Aluna hanya bisa tersenyum melihat ekspresi Nabila.

Sebelumnya, Nabila menawarkan Aluna untuk menjadi model *endorse* di salah satu distro. Kebetulan, *owner* distro itu saudara Nabila, yang membutuhkan seseorang untuk dijadikan model. Aluna melakukannya secara *freelance*, tetapi Nabila mengatakan jika hasilnya bagus Aluna akan dikontrak untuk periode tertentu. Lagi pula, Aluna berpikir ini langkah awal untuknya hidup mandiri. Kalau bisa menghasilkan uang sendiri, dia tidak perlu repot-repot meminta uang kepada bundanya.

"Ya, udah, aku ke kelas lagi, ya! *Bye,* Al."

"*Bye*, Kak." Aluna melambaikan tangannya.

Tidak lama kemudian, Aluna berdiri, lalu kembali ke meja Rara. Di meja kantin itu hanya ada Rara bersama

seblak tulang dan es jeruk. “Natasha ke mana?”

“Gue usir,” jawab Rara sambil menggigit tulang seblaknya.

“Lho? Kenapa?” tanya Aluna heran.

“Ongchay Inn,” jawab Rara.

“*Astagfirullah!*” Aluna terkekeh. Lalu, duduk sambil menghela napas berat.

Rara melirik sekilas dan melihat ekspresi Aluna. “Kenapa, Al? Muka lu kayak abis lihat setan.”

“Oh, tadi gue abis ketemu Nakula,” jawab Aluna. Seketika, Rara tersedak tulang ayam.

“Terus gimana?” tanya Rara.

“Ya, enggak gimana-gimana.”

“Dia nyapa lu?” Rara penasaran.

Aluna menggeleng, lalu menundukkan kepalanya. “Jangankan nyapa, lihat gue aja enggak. Kayaknya, dia udah lupain gue, deh.”

Rara terdiam. Gadis itu juga keheranan mengapa Nakula bisa bersikap seperti itu kepada Aluna.

“Ngelihat dia gitu kayak ngelihat dia yang dulu, pas pertama kali gue kenal dia,” sesal Aluna.

Hening sejenak. Namun, tidak lama kemudian, Rara tersenyum lebar sambil menjentikkan jarinya.

"Kalo dia balik lagi kayak dulu, kenapa enggak lu deketin dia kayak dulu?"

Aluna melirik cepat ke arah Rara. "Deketin? Gue enggak pernah deketin dia kali, Ra! Cuma *kepo*."

"Sama aja, Aluna!" seru Rara. "Nih, ya, salah satu dari kalian harus ada yang buka hati duluan. Maksudnya, buka hati kalian buat saling ngobrol lagi. Kalo kalian berdua diem, ya, selamanya bakalan canggung kali, Al!"

"Tapi, Ra, meskipun gue pengin semuanya baik-baik aja, gue masih sakit hati sama dia. Ketemu dia aja dikit banyak bikin gue males. Gimana gue nyapa duluan?"

"Iya, juga, sih. Gengsi, kan, ya?" Rara menggaruk kepalanya.

"Buat sementara, gue kayaknya emang harus ngehindarin dia kayak dua bulan terakhir. Sambil yakinin diri sendiri, apa bener gue pengin semua kembali normal, atau kondisi ini malah yang terbaik buat kita."

Rara menganggguk paham dan kembali meminum jus jeruknya.

Aluna tidak tahu apa yang harus dia lakukan jika bertemu lagi dengan Nakula. Bertemu mantan bukanlah hal yang mudah. Tapi, Aluna jadi kepikiran dengan pendapat Rara. Jika Nakula kembali seperti dulu, satu-satunya cara

agar mereka bisa berinteraksi, yaitu membuka hati dan mencoba mendekati Nakula lagi seperti cara dulu. Hanya saja itu masih terasa sulit baginya.

Aluna benar-benar dilema.

"Assalamu 'alaikum!"

"Wa 'alaikum salam!" sahut Aran yang sedang sibuk memasak sesuatu di dapur. "Woi, *Bro*! Udah pulang?"

SISTER

Aluna yang baru saja duduk di meja makan mengernyit menatap kakaknya. "*Bra bro bra bro*! Lu enggak lihat apa gue cantik begini?"

"Yaelah, *Bro*, ngegas *ae* lu pulang sekolah. *Sans men.*"

"Au, ah." Aluna mendengus kesal sambil menopang pipinya dengan tangan kanan. Lalu, pandangannya terkunci pada *smoothie strawberry* yang menganggur di atas meja makan. Seketika, wajah Aluna berubah cerah dibuntuti senyum manis. "Kak, lu beli *smoothie*?"

"Kagak."

"Lho? Itu *smoothie* siapa?"

"Au! Bunda kali yang beli. Tadi, sih, yang nganter Gojek."

"Bunda ke mana?" tanya Aluna, langsung meminum *smoothie* itu begitu saja.

"Lu kayak enggak paham aja kerjaan pengacara gimana. Ya, ketemu klien, lah."

Aluna terkekeh. Entah mengapa, Aluna suka sekali

semua hal berbau *strawberry*. *Mood*-nya akan kembali membaik jika mendapatkan minuman atau *cake* rasa *strawberry*, walaupun dia juga tidak akan menolak ditawari produk-produk *matcha*.

"Gimana kabar Nakula?" tanya Aran tiba-tiba.

Aluna terkejut dan menoleh ke arah kakaknya itu.

"Baik, Kak."

"Masih suka ketemu?"

"Enggak," jawab Aluna cepat. "Cuma sekali. Itu juga enggak sengaja."

Hening sesaat. Perasaan Aluna mendadak tidak enak. Pasalnya, Aran marah besar ketika tahu Nakula memutuskan hubungan mereka secara sepihak.

"Gue enggak mau lu deket-deket lagi sama dia," ucap Aran memecahkan keheningan. "Sampe lu deket lagi sama dia, gue pastiin Nakula enggak bisa lihat matahari lagi."

"Ya Allah, Kak, udah, dong. Gue juga udah enggak apa-apa, kok. Lagian, enggak baik kali dendam sama orang lama-lama."

"Tapi, lu adek gue! Kakak mana yang terima adeknya disakitin begitu?" balas Aran membuat Aluna *cengo*. Wa-

laupun resek, Aran sangat memperhatikan adiknya itu.

"Iya, gue ngerti. Tapi, Kakak juga jangan lupa, dia punya Sadewa. Sadewa sama Tante Aisyah masih baik, lho, sama kita. Gue enggak mau hubungan baik keluarga kita jelek cuma gara-gara hubungan gue sama Nakula."

Aran diam. Aluna tidak banyak bicara setelah itu. Aran yang tidak suka suasana seperti ini langsung menyalakan musik dan menggoyangkan tubuhnya mengikuti alunan lagu *Despacito* yang dinyanyikan Justin Bieber dan Luis Fonsi.

Aran menggoyangkan pinggulnya dengan lentur sambil mengangkat kedua jempolnya sedada dan memejamkan mata. Aluna kembali tertawa melihat kakaknya yang "gila" itu.

"Kak Aran! Jijik banget, sih, lu!"

"Ikutan, *Bro*!"

"Ogah!" Aluna terkekeh sambil meminum kembali *smoothie*-nya.

Tok ... tok ... tok ...!

Nakula membuka pintu kamar yang baru saja dia ketuk. Seorang perempuan yang beberapa waktu lalu jatuh dari tangga, kini terlihat bersandar di atas tempat

tidur sambil memegang buku bertuliskan “FISIKA” di sampulnya. Setelah kejadian itu, Jerry tidak mau mengambil risiko. Pria itu memutuskan untuk menerapkan program *home schooling* pada Aurel agar dia bisa lebih aman di rumah.

Aurel menoleh. Mendadak, wajahnya berubah.

Nakula mendekat sambil meletakkan minuman *bubble* cokelat kesukaan Aurel di atas nakas. Lalu, cowok itu duduk di tepi tempat tidur sambil memandang wajah Aurel.

“Gimana kabar lu?” tanya Nakula.

Aurel diam.

“Udah makan?”

Aurel masih diam. Nakula menghela napas berat dan langsung mengalihkan pandangannya ke buku yang dibaca Aurel.

“Belajar fisika? Mau gue ajarin?”

Aurel menoleh dengan tatapan kesal ke arah Nakula. Gadis itu mengernyit, lalu menutup kasar buku yang dia pegang.

“Ngapain, sih, lu masih ke sini?”

“Gue, kan, temen lu juga, Rel. *Despite of the real relationship we are actually having.* Gue cuma pengin kita berhenti diem-dieman kayak gini.”

"Terus, seorang temen juga boleh gitu bohongin temennya kalo dia udah punya pacar?"

Nakula diam. Wajahnya masih datar, meskipun dia mati-matian berusaha sabar menghadapi Aurel yang belum mau memahaminya juga.

"Aurel, *please*, ini udah dua bulan sejak kejadian itu. Tolong, jangan dibahas ...."

"Karena, gue masih enggak terima waktu lu enggak jujur sama gue kalo pacar lu cemburu sama gue. Paham? Dan, kenapa lu enggak bilang kalo kalian putus gara-gara gue? Kenapa gue baru tau berminggu-minggu kemudian?" cecar Aurel. "Nakula! Lu sadar enggak, sih? Ini udah kedua kalinya kita begini!"

Nakula hanya meresponsnya dengan desahan napas kecil.

"Kenapa, sih, lu enggak berubah? Kenapa lu masih suka sembunyiin semuanya sendirian? Padahal, lu tau, lu enggak kuat!"

"Putusnya gue sama Aluna enggak ada hubungannya sama lu."

"Jelas ada, Nakula!" balas Aurel dengan nada lebih tinggi. "Pacar lu kebingungan ngelihat sikap lu dan itu gara-gara gue!"

Matanya masih datar, tetapi rahangnya mengeras.

Tinggal segaris lagi, Nakula melepas kesabarannya atas sikap Aurel yang melebih-lebihkan kejadian kemarin.

"Apa susahnya, sih, tinggal jujur sama Aluna kalo kita ...."

"GUE BELUM SIAP, AUREL!" sela Nakula pada akhirnya. Aurel terdiam, matanya mulai terasa panas. Dengan cepat, Nakula memalingkan wajah dari Aurel dan mengusap wajahnya kasar.

"Nakula, andai gue bisa jalan, gue pasti temuin Aluna saat ini, lalu ceritain yang sebenernya sama dia. Andai gue enggak jatuh dari tangga terus harus istirahat berminggu-minggu kayak gini, udah gue bikin kalian balikan lagi sekarang juga. Lu enggak bisa sembunyiin ini terus-terusan. Cepet atau lambat, mereka bakalan tau kita siapa," ucap Aurel sedikit bergetar. "Lu enggak lihat? Bella sahabat gue sendiri udah jadi korban kebohongan kita berdua dan lu tega Aluna jadi korban kedua hanya karena ego lu yang enggak bisa lu singkirin.

"Lu pikir, lu aja yang kesiksa, Na? Gue juga! Gue kesiksa dengan status gue yang enggak jelas ini! Lu enggak akan bisa ngerasain gimana rasanya berada di satu lingkungan terus lu harus pura-pura jadi orang lain supaya ...."

Nakula langsung membungkuk dan meletakkan telun-

juknya ke bibir Aurel. Mendengar ucapan Aurel membuat hati Nakula teriris, seperti ketika dia mendengar ucapan kekecewaan Aluna kepadanya.

"Gue belum siap. Gue belum siap buat bilang ke semua orang."

"Tapi, Aluna pacar lu, Nakula! Dia pacar lu!"

"Dan, lu adek gue, Aurel!" balas Nakula, membuat Aurel terdiam. "Gue belum siap, gue masih bingung mikirin semuanya. Papa, Mama, Sadewa, Aluna, lu. Semua campur jadi satu di kepala gue dan gue enggak tau harus lindungin yang mana."

"Tapi, cepet atau lambat semua harus tau!" ujar Aurel tidak tahan dengan ucapan Nakula. "Lu enggak bisa lindungin gue, nyokap lu, dan Aluna secara bersamaan. Menutupi kebohongan dengan kebohongan lain malah bikin semua tambah kacau. Gue ngerti, lu enggak mau nyakitin nyokap lu dengan cerita tentang gue, dan lu enggak mau nyakitin gue dengan *bully*-an orang entar ke gue. Tapi, lu sadar, kan, secara enggak langsung lu ngorbanin Aluna sama diri lu sendiri?"

Nakula diam. Kepalanya benar-benar pusing saat ini.

"Lu sayang Aluna, kan?"

Dadanya bergemuruh, napasnya tidak teratur. Cowok itu hanya bisa memandang kosong ke lantai. Lalu, dia

mengatakan, “Gue udah terlalu sering nyakitin Aluna. Malah, sebelum ada lu, gue sama Aluna udah sering ribut, udah terlalu sering dia ngerasain sakit karena gue.”

Aurel yang kini diam. Dia menatap kakak tirinya itu dengan tatapan prihatin. Nakula harus mengorbankan segalanya demi melindungi diri dan mama tirinya. Aurel tidak pernah meminta dilindungi Nakula, tapi cowok bermata hijau itu tetap saja bersikeras ingin melindunginya.

“Nakula, lu inget, kan, pertama kali lu tau kalo gue adek tiri lu?”

Nakula menoleh menatap Aurel.

“Lu enggak terima dan lu enggak akuin gue. Bahkan, lu putusin buat enggak mau kenal sama gue. Tapi, gue percaya lu enggak sejahat itu. Sampe akhirnya, lu bisa terima gue. Terus, lu ngelindungin gue dengan semua yang lu punya,” ucap Aurel.

“Lu mungkin berpikir kalo lu cuma bisa nyakitin orang kayak Papa nyakitin kita. Tapi, sebenernya lu cuma takut ngadepin apa yang bakalan terjadi ke depannya,” sambung Aurel, membuat Nakula *skakmat*. “Satu hal yang harus lu tau, Nakula, lu bukan Papa! Lu Nakula! Biarpun, darah Papa ngalir di darah lu sama Sadewa, bukan berarti kalian bakal kayak Papa! Lu lihat Sadewa? Gimana kuatnya dia?”

Nakula tidak tahu harus berkata apa mendengar ucapan Aurel yang satu ini kepadanya.

"Dan, lu bisa jauh lebih kuat dari dia, dari gue. Oke, mungkin gue bakal tersiksa sama omongan orang soal gue yang bukan anak kandung papa gue sekarang. Tapi, nanti atau sekarang, semua sama aja, Nakula."

Aurel memegang tangan Nakula dan menepuknya kecil. Dengan air mata yang menggenang, Aurel tersenyum menatap Nakula.

"Apa pun bisa kita lewatin kalo kita berani. Gue milih balik lagi ke sini bukan tanpa alasan. Gue enggak sanggup terus-terusan jadi Aurelia Valentina di LA. Gue pengin seseorang tau, kalo kita berbagi darah yang sama."

"Kasih gue waktu sampe gue siap, Rel. Dan, soal Aluna ...." Nakula terdiam sesaat. "Gue udah enggak sayang sama dia."

PEMOTRETAN

Pulang sekolah, Aluna dan Nabila pergi menuju Braga mengendarai motor *matic* milik Nabila. Aluna akan melakukan pemotretan di salah satu kafe. Sedikit gugup, pasalnya ini kali pertama dia melakukan kegiatan seperti ini. Apalagi, dia merasa tidak terlalu pantas untuk dijadikan model *endorse*.

Sesampainya di sana, Aluna dikenalkan kepada saudara Nabila. Namanya Bagas, umur 24 tahun, tetapi sudah sukses membuka 10 cabang distro di beberapa kota besar. Tampan, pintar, tajir, dan berwibawa. Pertama kali melihatnya, Aluna terpana untuk beberapa saat.

"Aluna, kamu langsung ke Mbak Ita, ya! Baju kamu ada di sana," ucap Bagas yang tersenyum.

"Iya, Kak."

Setelah beberapa menit di-*make-up* dan dipakaikan baju pilihan, Aluna keluar mengenakan baju *strip* hitam putih dengan *short pants* putih. Bagas dan Nabila memandang terkejut Aluna yang terlihat sangat cantik.

"Cantik banget kamu, Al!" seru Nabila.

Bagas tersenyum. "Udah siap, kan?"

"Iya, Kak. Aku siap."

"Yang cowok mana, Mbak Ita?" tanya Bagas sambil melihat arlojinya.

"Tadi, sih, udah di-*make-up* sama pake baju. Katanya keluar sebentar, cari udara. Bentar lagi juga nongol," jawab Mbak Ita.

Tidak lama, sesosok cowok berbadan tinggi, mengenakan kaus hitam, dan celana panjang putih berjalan sambil memasukkan tangan ke saku jaket. Menghampiri kumpulan orang yang akan melakukan *photoshoot*.

"Nakula! Lu ke mana dulu, sih?" sahut Nabila seraya menggelengkan kepala. "Ini kita udah siap, nih."

Deg.

Jantungnya berdebar kencang, badannya bergetar, dan napasnya susah dikendalikan. *Dia? Kok? Di sini?* pikir Aluna tidak mengerti.

"Pengap di sini," jawab Nakula memandang dingin Nabila.

Nabila hanya tersenyum sambil memandang tubuh Nakula.

"Ya, maaf, tempatnya di kafe doang, bukan di studio. Eh, tuh, *partner* lu udah siap juga."
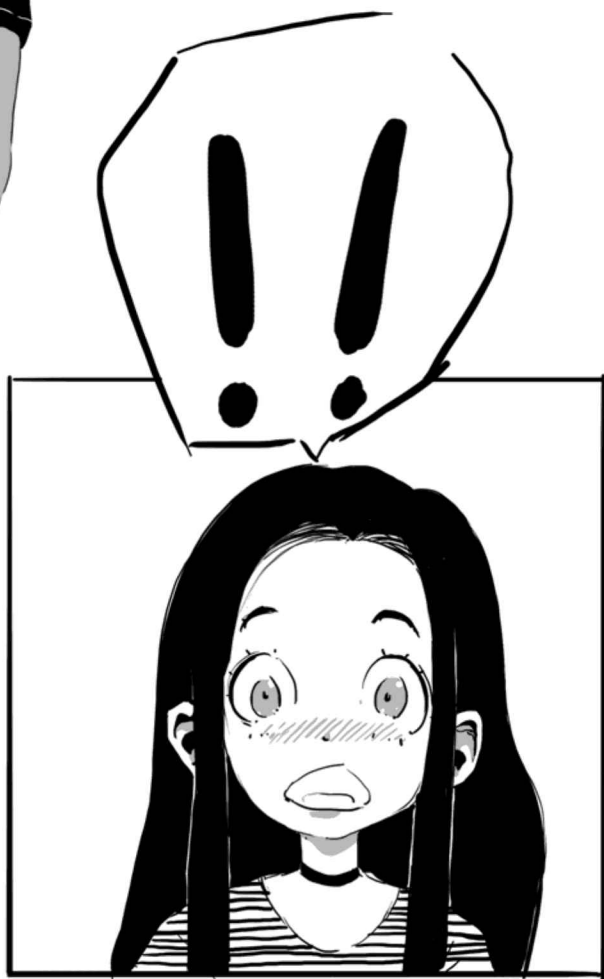
Nakula menoleh. Kini, kedua mata itu bertemu kembali setelah lama tidak saling bertatapan. Aluna terdiam melihat Nakula yang memandangnya datar. Sementara itu, Nakula juga diam memandang Aluna yang terlihat *shock*. Sama-sama tidak menyangka akan dipertemukan di tempat ini. Mereka seperti tidak bisa memutuskan tatapan itu. Sampai akhirnya, Nakula mengalihkan pandangannya ke arah Nabila.

"Toilet," kata Nakula.

"Apa?" tanya Nabila.

"Toilet," ulang Nakula.

"Kenapa?" Nabila tampak bingung.

"Di mana?" tegas Nakula.

"Di sana, lah! Emang tadi lu ganti baju bukan di toilet?" Nabila menunjuk pintu dekat tangga kafe.

"*Thanks,*" jawab Nakula datar. Meninggalkan mereka menuju toilet. Diam-diam, Aluna melirik ke arah Nakula sampai cowok itu masuk ke pintu berwarna cokelat.

Kenapa harus dia? Kenapa enggak yang lain?

Setelah benar-benar siap, mereka diarahkan Nabila untuk naik ke lantai dua. Di sana sudah ada Bagas yang sedang mengatur beberapa hal bersama seorang fotografer dan pemilik kafe.

Aluna hanya bisa terdiam di samping Nakula. Jantungnya masih belum bisa dia kendalikan sejak pertama melihat Nakula.

Setelah berdiskusi, Bagas menghampiri Nakula dan Aluna yang sedang berdiri di ujung kafe. "Abis ini, lu langsung masuk, ya! Udah siap semua, nih."

"Oke," jawab Nakula. Lalu, berjalan bersama Bagas mendekati sang fotografer.

Aluna hanya menatap Nakula dengan wajah sedikit pucat.

Nabila yang menangkap ekspresi aneh Aluna langsung bertanya, "Kenapa?"

"Eh? Enggak, Kak."

Nabila menghela napas. "Maaf, ya, Al, aku enggak ngomong sama kamu kalo ada Nakula. Aku tau, kok, kamu sama Nakula ...."

"Enggak apa-apa, Kak," sela Aluna memberikan senyumannya. "Tujuanku sejak awal, kan, bantu Kakak juga."

"Sebenernya, sih ...." Saat Nabila hendak bicara, ucapannya terpotong oleh panggilan Bagas. Nabila langsung mendekati Bagas yang ada di sana. Setelah beberapa saat, Nabila kembali dengan wajah sedikit bingung. "Al, kamu keberatan enggak kalo entar ...."

"Entar apa, Kak?"

"Kalo entar kamu foto berdua sama Nakula? Soalnya, tema bajunya *couple*. Entar juga kamu sama Nakula harus ganti baju yang lain."

Aluna terdiam. Dia tidak tahu harus bagaimana. Canggung bersama Nakula, tetapi pekerjaan ini mengharuskannya berdua. Aluna menatap wajah Nabila. Aluna tahu, Nabila merasa tidak enak dan Aluna pun tidak mau mengecewakan Nabila hanya karena Nakula.

"Aku mau, kok." Aluna menjawab.

"Makasih, Aluna." Nabila memegang tangan Aluna dengan wajah senang. Aluna membalas dengan senyuman manisnya.

"Kamu duduk di sini aja dulu, ya. Kita lagi ambil gambar Nakula, abis itu kamu, baru abis itu kalian berdua," ucap Nabila. Setelah itu, kembali pergi mendekati Bagas untuk memberi tahu jawaban Aluna.

Aluna duduk di salah satu kursi yang ada di kafe. Gadis itu mengambil *handphone* dari tasnya di bawah dan memilih menyibukkan diri dalam lagu. Aluna menyumpal kedua telinganya dengan *earphone* dan menyalakan radio. Dia mendadak *stuck* di satu lagu yang sedang diputar radio itu.

Yovie & Nuno–*Sempat Memiliki.*

Aluna memandang Nakula yang saat ini ada di depannya. Dan lagi, hatinya terasa sakit ketika melihatnya seperti ini. Dari sekian banyak cowok di Kota Bandung, kenapa dia harus dipertemukan Nakula di pemotretan ini? Kenapa Nakula harus terus berkeliaran dalam hidupnya? Nakula yang sudah membuatnya terluka dan bahagia pada waktu yang bersamaan.

Setetes air mata jatuh melewati pipinya. Teringat kembali beberapa kenangannya bersama Nakula. Menatap cowok itu sambil mendengarkan lagu galau seperti ini membuatnya tidak menyadari segala hal yang ada di sekitarnya, termasuk dirinya sendiri.

Sampai akhirnya, Aluna menangkap Nakula sedang menatap dirinya diam-diam dari tempatnya berdiri. Namun, saat Aluna mengusap air matanya dan kembali menatap Nakula, cowok itu sedang santai berpose di salah satu tembok kafe.

Salah lihat kali, batin Aluna. *Kenapa gue nangis, sih?*

"Aluna!" panggil Nabila sambil memberikan isyarat agar Aluna mendekat.

"Coba agak deketan kalian berdua!" seru sang fotografer kepada Aluna dan Nakula yang kini berdiri di depan dinding kayu. "Kalo bisa yang ceweknya jangan ragu. Kamu bisa ngapain gitu, taro tangan kamu di bahu

cowok atau kamu tatap muka si cowok. Kalian bikin *chemistry* seakan-akan kalian pacaran, coba!"

Nabila meneguk salivanya, tegang.

Gadis itu merasa canggung menyentuh tubuh Nakula. Jangankan menyentuh, menatapnya saja sudah membuat jantung Aluna berdebar kencang seperti ingin meledak. Sudah hampir 15 menit mereka *stuck* di tempat yang sama. Sementara, masih ada lima *spot* lagi yang harus mereka datangi. Aluna benar-benar tidak tahu harus seperti apa. Bagaimana bisa dia melakukan semua yang diinstruksikan fotografer itu kepada Nakula.

Nakula yang berdiri di samping Aluna, akhirnya memandang gadis itu. Dia bisa melihat dengan jelas kebingungan dari wajah Aluna. Dengan inisiatif, Nakula memutar tubuhnya, lalu menarik tangan Aluna agar bisa memegang pinggangnya.

Deg.

Wajah Nakula kini berada tepat di depan matanya. Sesaat, pandangan keduanya terkunci satu sama lain sampai mereka tidak sadar sang fotografer diam-diam mengambil gambar mereka.

"Bagus! Kayak gitu! Tahaaan ...," sahut fotografer girang.

Nakula langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain setiap *shutter* kamera berbunyi. Aluna yang belum berpengalaman jadi model, hanya bisa mencontoh dengan sedikit canggung.

Segala jenis pose sudah dilakukan untuk memberi pilihan pada fotografer. Nyaris semuanya seperti adegan orang pacaran, dan itu membuat Aluna salah tingkah. Istilah *mantan rasa pacar* itu benar-benar dia rasakan saat ini. Bahkan, ketika Nakula berakting tersenyum kepadanya, Aluna merasa seperti kembali ke masa-masa dulu.

Ya Allah, ini kapan selesainya? rutuk batin Aluna.

MANTAN

Aluna duduk di salah satu meja yang ada di kafe, menyesap santai *smoothie strawberry* yang dibelikan Nabila selesai pemotretan. Sementara itu, Nakula terlihat santai-santai saja mengobrol di ujung kafe bersama Bagas, Nabila, dan sang fotografer.

Bisa-bisanya dia santai aja? Biasa aja? Emangnya, dia beneran udah move on*?* batin Aluna. Lalu, menatap ke luar untuk menghalau segala pikiran yang bikin *baper*.

Braga, salah satu tempat destinasi wisata yang cantik di Kota Bandung. Meskipun hanya berupa jalan kecil, tempat ini memiliki keunikan tersendiri. Aluna tersenyum memandang orang-orang yang berlalu-lalang di depan toko. Kemudian, matanya terkunci pada sosok gadis kecil yang sedang duduk bersama ayahnya di salah satu kursi pinggir jalan. Aluna tersenyum.

Ayah, aku kangen Ayah, batin Aluna.

Gadis itu mengeluarkan ponsel dan membuka galeri foto. Dia menatap gambar seorang laki-laki berambut

pirang dengan alis tebal dan iris mata berwarna biru. Aluna tersenyum memandang foto ayahnya yang luar biasa sangat tampan.

"Miss you, Dad," gumam Aluna setelahnya.

"Foto siapa itu?" tanya Nabila membuat Aluna terkejut dan menegakkan badan.

"Ini ... ini almarhum ayah aku."

Nabila membulatkan mata terkejut. "Oh, maaf, Al. Aku ...."

"Enggak apa-apa, Kak," jawab Aluna tersenyum.

Nabila membalas senyuman Aluna dan langsung duduk di samping Aluna.

"Makasih, ya, udah mau dateng sama bantu di sini. Sekali lagi, aku minta maaf soal ... yah, enggak bilang soal Nakula ke kamu sebelumnya."

"Enggak apa-apa, kok," jawab Aluna mencoba tegar. Meski, akhirnya dia menyerah juga. "Eh, Kak!"

"Iya?"

"Kalo misalkan Kakak berada di satu lingkungan yang mengharuskan Kakak bersama mantan, Kakak pilih pergi atau tetep di situ?"

"*Hmmm* ..., kamu nyindir yang barusan, ya?" Nabila terkekeh sambil serius memikirkan jawabannya. "Kalo aku, sih ... mungkin, aku bakal pilih buat tetep di situ."

"Kenapa?"

"Ya, karena aku enggak bisa melawan takdir. Kalo aku harus ada di satu tempat sama mantan, mungkin emang jalannya harus gitu," jawab Nabila, membuat Aluna terdiam sesaat.

"Tapi, Kakak bakalan canggung enggak?"

"Mungkin, awalnya canggung, tapi lama-kelamaan pasti terbiasa," jawab Nabila lagi. "Mantan itu bukan hal buruk, kok. Justru, dari mereka kita bisa belajar banyak hal dan mengetahui apa yang enggak kita ketahui."

Aluna diam.

"Wajar kalo kamu gugup barusan. Aku bisa paham. Tapi coba, deh, kamu belajar buat bersikap kayak biasa. Lama-kelamaan, rasa gugup itu pasti ilang."

"Tapi, Nakula beda, Kak," ungkap Aluna agak berbisik. "Dia bukan tipe orang yang gampang terbuka. Aku enggak ngerti jalan pikirannya.

"Kadang, aku pikir dia itu enggak sayang sama aku selama kita pacaran kemaren. Masih banyak rahasia yang dia tutupin dari aku. Dia bilang, sayang sama aku, tapi dia juga yang putusin aku. Dia bilang, cinta sama aku, tapi sekarang lihat muka aku aja dia enggak mau. Gimana caranya aku ngadepin itu, coba?"

Nabila menghela napas. Dia berusaha memahami apa yang Aluna rasakan.

"Dari awal, kamu tau, kan, Nakula itu kayak apa orangnya?" kata Nabila. "Waktu dia jadi ketua MOS, dia ngelakuin hal yang sama. Dia bikin panitia sama Pak Agung kebingungan soal pilihannya mengundurkan diri. Kamu tau, dia ngundurin diri karena apa?"

"Karena, masalah murid yang kabur?"

Nabila tersenyum. "Bukan."

"Lalu?" Aluna penasaran.

"Dia mengundurkan diri karena dia mau ngejagain kamu."

"J-jagain aku?"

"Iya, waktu kamu pingsan, dia panik, lalu minta aku buat cek kondisi kamu. Dia juga minta Kainan buat temenin kamu pas sadar dan antar kamu pulang," jawab Nabila. "Kamu tau abis itu dia ngapain?"

Aluna menggeleng.

"Dia menghadap Pak Agung dan mengundurkan diri. Kainan sempet tahan dia, tapi dia tetep pilih pulang buat jagain kamu."

Aluna diam, tidak menyangka Nakula melakukan hal itu untuknya. Sekarang, Aluna mengerti kenapa Nakula berada di rumah saat dia terbangun dari tidurnya, dan

kenapa Nakula mendadak berubah menjadi perhatian ketika mereka menonton bersama di ruang TV.

"Tapi, kenapa dia tinggalin tanggung jawab dia cuma buat jagain aku?"

"Dia enggak tinggalin tanggung jawabnya sama sekali. Dia masih bantu acara, biarpun dia enggak berinteraksi langsung sama peserta. Dia tetep kasih arahan ke semua panitia. Malahan, sampai acara selesai, dia masih bertanggung jawab penuh sama acara itu."

"Jadi, anggap aja saat dia lakuin sesuatu yang enggak kamu ngerti, tandanya dia lagi melindungi sesuatu yang emang harus dia lindungi. Mungkin, kita emang enggak harus tau saat ini, tapi entar, dengan sendirinya dia bakalan kasih tau. Sama kayak dia ngasih tau alasannya mengundurkan diri."

Aluna hanya bisa menoleh dan menatap Nakula yang masih mengobrol dengan Bagas dan fotografer.

"Kamu harus kuat." Nabila memegang tangan Aluna, "Sebenernya, bukan cewek doang yang harus dimengerti, tapi cowok juga. Perasaan itu keutamaan wanita dan logika itu keutamaan pria. Kita harus bisa sama-sama menghargai apa yang pasangan kita lakukan."

"Aku enggak tau harus ngomong apa sekarang." Aluna meneteskan air matanya. Nabila tersenyum sambil mengelap air mata Aluna.

"Jangan nangis lagi, oke? Harus ceria."

Aluna mengangguk sambil tersenyum. "Kakak hebat banget, deh, bisa kuatin aku kayak gini. Aku jadi penasaran, Kakak punya mantan?"

Mendengar pertanyaan Aluna, Nabila sedikit tercengang dan wajahnya memerah.

Nabila menggaruk lehernya bingung. "Ya, ada, sih. Sebenernya ... mantan aku Kainan."

"HAH!" seru Aluna, membuat Bagas, Nakula, dan fotografer yang ada di ujung kafe menoleh ke arahnya.

"Kak Kainan mantan Kak Nabila?"

Nabila mengangguk sambil tersenyum.

"Tapi ... Kakak sama Kak Kainan kayak biasa aja kelihatannya. Malah, kayak temen."

"Ya, gimana, ya? Panjang ceritanya. Yang pasti, aku sama Kainan udah ketemu cara ke depannya harus gimana, meskipun kami pernah menjalin hubungan."

Aluna mengangguk paham menatap Nabila.

"Makanya kalau aku aja bisa, kamu juga pasti bisa, Aluna," lanjut Nabila tersenyum.

"*Insya Allah*, aku bisa, Kak," jawab Aluna dengan senyum yang mengembang indah di bibirnya.

CHANGED

Nakula berjalan santai mengitari Jalan Braga. Cowok berambut cokelat itu hendak pergi ke restoran Italia yang berada tidak jauh dari tempat pemotretan.

"Nakula, tunggu, dong!" seru Aluna. Gadis itu dengan ribetnya mengejar Nakula. Bagaimana tidak ribet? Tangan kanannya menggenggam *smoothie* dan tangan kirinya menenteng jaket wol pemberian Bagas.

Nakula tidak menghiraukan Aluna. Meski, takjub karena Aluna sudah tidak canggung dalam waktu kilat.

"Mau ke mana? Makan, ya? Boleh ikut?" tanya Aluna begitu mereka berjalan sejajar.

Nakula hanya melirik dingin ke arah Aluna. Jantungnya berdebar meski ekspresinya dingin. Dia tidak bisa membohongi hatinya bahwa Aluna terlihat menggemaskan. Lalu, kembali berjalan meninggalkan Aluna.

"*Ish!*" cibir Aluna.

Nakula mengangkat tangannya, menghentikan mobil, dan menyeberangi jalan raya.

Nekat, Aluna menyeberangi jalan dengan sembarangan, membuat beberapa mobil mengklaksoninya, menarik perhatian beberapa orang yang ada di sana termasuk Nakula.

"M-maaf, Pak. S-saya ...."

"Sini!" Nakula langsung menarik tangan Aluna dan membawanya ke tepi jalan. "Lu ngapain, sih, ikutin gue?" tanya Nakula kesal. "Udah tau jalanan rame, sok-sokan nyeberang! Kalo ketabrak gimana? Kalo lu luka gimana? Kalo orangnya enggak mau tanggung jawab gimana?"

Aluna diam. Untuk sesaat, dia merasa sedikit senang karena Nakula memarahinya seperti itu.

"Laper."

"Ya, tinggal makan!"

"Tapi, aku mau sama kamu."

Nakula menghela napas berat. Lalu, cowok itu berkacak pinggang. "Gue enggak mau!"

"Harus mau!" paksa Aluna.

"Terserah." Nakula membalikkan tubuhnya dan berjalan kembali meninggalkan Aluna.

"Masa, sama temen gitu, sih?" ucap Aluna, membuat Nakula menghentikan langkahnya.

Mendengar kata "teman" yang keluar dari mulut Aluna membuat hati Nakula sedikit berdesir.

"Temen macam apa kamu?"

Nakula tidak menjawab.

Aluna berjalan dan mendekati Nakula yang masih terdiam dan berdiri di depannya.

"Kata Bu Tika, sebagai makhluk sosial, kita harus punya sikap toleransi dan menghargai. Kamu ninggalin aku kayak tadi termasuk menyimpang, tau!"

"Lu yang nyimpang!" balas Nakula cepat. "Udah tau banyak mobil malah nyeberang."

Aluna mengerucutkan bibir menatap Nakula. "Jangan marah, dong."

"Balik sana!"

"Enggak mau!"

"Balik!"

"Enggak!" kukuh Aluna.

Setelahnya, Nakula melewati Aluna begitu saja tanpa mau terlibat dengan percakapan Aluna lebih lama. Aluna menautkan kedua alis, memandang sinis bahu cowok blasteran spanyol itu.

"Nakula, ih! Tunggu!"

"*Mmm ... milkshake strawberry!*"

Nakula memandang datar gadis yang kini duduk di depannya. Cowok itu mendengus melihat Aluna yang memesan begitu banyak makanan. Nakula tidak habis pikir, bagaimana bisa gadis yang tadinya canggung tiba-tiba berubah menjadi gadis yang tidak tahu malu. Entah, apa yang Nabila katakan kepada Aluna, yang pasti Nakula yakin Aluna berubah secepat ini berkat ucapan Nabila.

Gadis itu terlihat seperti tidak makan selama seminggu. Tangan kiri memegang *milkshake* dan tangan kanan menjepit seiris piza.

"Enggak makan?" tanya Aluna di sela-sela kunyahannya.

Nakula malah memutar bola mata malas. Tangannya meraih benda pipih yang ada di sampingnya dan matanya terkunci pada benda itu.

Sesekali, Aluna mencuri pandang ke arah Nakula, mengamati apa saja yang cowok itu lakukan. Bagaimanapun, Aluna tidak menyangka dia pernah berpacaran dengan orang datar, dingin, dan angkuh seperti Nakula.

"Nakula, apa kabar?" tanya Aluna membuka pembicaraan.

Nakula melirik tajam. "Enggak lihat?"

Aluna terkekeh.

"Tau enggak, gue deg-degan tau pas lihat lu dateng ke kafe," ungkap Aluna.

"Enggak."

"Enggak apa?"

"Enggak nanya."

"Oh." Aluna terkekeh lagi sambil kali ini menyuap makaroni ke mulutnya. "*Mmm* ... enak! Nakula, cobain, deh!" Aluna mendekatkan badannya ke arah Nakula, "Aaa ...."

"Enggak."

"Cobain dulu dikit aja!"

"Enggak!"

"Aaa dulu coba!"

"Apaan, sih?"

"Mantan ...! Makan!"

Nakula terdiam. Tanpa Nakula sadari, mulutnya terbuka dan Aluna memasukkan sesendok makaroni ke dalam mulutnya. Nakula terdiam sambil mengunyah makaroni, sementara Aluna kembali memosisikan badannya seperti semula.

"Enak, kan?"

Nakula tidak menjawab. Dia masih menatap wajah Aluna.

"Nakula," ucap Aluna setelah diam beberapa saat. "Soal yang kemaren-kemaren, kita lupain aja, ya?"

Aluna meraih serbet di samping piringnya dan mengelap tangan kananya yang kotor terkena saus piza. Kemudian, dia menjulurkan tangannya.

"Hai, aku Aluna! Salam kenal, ya!"

Nakula terdiam. Dia tidak paham apa maksud Aluna mengatakan itu kepadanya. Hanya saja, mendadak hatinya merasa perih mendengar Aluna melakukan itu.

Cowok itu diam memandang tangan Aluna yang masih dalam posisi yang sama. Kemudian, dia bertanya, "Ngapain?"

"Kenalan lagi. Kita kenalan dari awal. Kita temenan." Aluna tersenyum.

Nakula kembali menatap tangan Aluna.

"Oh, iya! Lupa, kamu enggak suka disentuh, ya?" Aluna terkekeh kecil.

"Oh, iya, Nakula, aku punya tebak-tebakan. Tabungan, tabungan apa yang dijadiin lagu dan lagi fenomenal?"

Nakula diam.

"Enggak tahu? Mau tahu? Jawabannya ..." Aluna memanjangkan akhir kalimatnya, "Deposito! *Ahahaha.*"

Nakula mematung, menatap datar wajah Aluna yang

terbahak.

"*Hahaha* ... haduh ...." Tawa Aluna menyurut, "Enggak lucu, ya? Lupain aja."

Aluna menundukkan kepala malu sambil merutuki diri. Nakula menghela napas berat, merasa semakin hari gadis itu semakin terlihat bodoh saja

Cowok itu benar-benar heran. Melihat sikap Aluna yang begini mengingatkannya pada kali pertama Aluna mengganggunya di taman sekolah. Waktu itu, dia memaksanya menerima kotak makan siang.

"Aluna! Nakula!"

Kedua orang itu menoleh, mendapati Arjuna ada di hadapan mereka saat ini. Aluna membulatkan mata terkejut dan langsung tersenyum menatap Arjuna.

"Kak Arjuna! Kakak ngapain di sini?"

"Tadi, ada janji sama temen, pas mau pulang lihat kalian," jawab Arjuna tersenyum. "Kalian balikan?"

"Enggak," jawab Nakula cepat membuat Aluna melirik sinis ke arah Nakula yang kini kembali menatap *handphone*-nya.

"Mau gabung?" tanya Aluna.

"*Mmm* ... enggak usah, enggak apa-apa, nanti ganggu," tolak Arjuna.

"Enggak apa-apa. Temenin gue, Kak."

“T-tapi ....” Arjuna melirik Nakula.

“Enggak apa-apa,” ucap Nakula menoleh ke arah Arjuna. “Gue juga udah selesai, kok. Gue mau balik, masih ada urusan. Lu temenin Aluna di sini.”

Aluna terdiam. Terkejut mendengar ucapan Nakula, yang biasanya cemburu ketika dekat Arjuna, kini berubah menjadi Nakula yang seperti ini. Seperti tidak peduli.

“Oh ..., kalo gitu entar Aluna biar gue yang anter,” ucap Arjuna.

Nakula mengangguk. Kemudian, cowok itu berdiri dan memanggil salah seorang pelayan dan membayar semua makanannya.

“Gue cabut,” ucap Nakula kepada Arjuna. Cowok itu pergi begitu saja tanpa pamit kepada Aluna.

Aluna hanya bisa terdiam memandang kepergian Nakula. Dia masih tidak percaya Nakula melakukan hal ini kepadanya.

Arjuna duduk di tempat Nakula duduk. Dia memandang Aluna yang masih menatap kepergian Nakula. Seperti mengerti, Arjuna tidak memanggil Aluna dan membiarkan gadis itu menatap Nakula. Sampai akhirnya, Aluna sadar sendiri bahwa ada Arjuna di depannya.

“Udah bengongnya?” tanya Arjuna tersenyum.

“Eh? Kak!” Aluna salah tingkah. “Siapa yang be-

ngong, dih? Ayo, makan, Kak! Mumpung udah dibayar!"

Aluna kembali tertawa, tetapi Arjuna tahu bahwa tawa yang Aluna tunjukkan bukan tawa yang sesungguhnya. Ada hal lain yang Aluna sembunyikan dari balik tawanya itu.

Gadis itu melihat Nakula berjalan melalui jendela restoran. Aluna lagi-lagi terdiam. Memikirkan sikap Nakula benar-benar membuatnya tidak percaya.

He has really changed.

CHOKING

Hari demi hari berlalu. Tidak terasa Januari telah berakhir dan Februari sudah tiba. Lusa, ulang tahun Sevit akan segera dilaksanakan. Para panitia OSIS tampak sibuk mengurus segalanya, dibantu Kainan dan Nabila, eks-anggota OSIS.

Siang itu, semua anggota OSIS dan siswa yang menjadi bagian dari acara berkumpul di aula sekolah. Mereka sibuk dengan tugasnya masing-masing. Ada yang mengatur kursi, ada yang mengatur *sound*, ada yang mengatur dekorasi, dan ada yang mengatur susunan acara.

Aluna terlihat sibuk melatih vokalnya dengan Arjuna di atas panggung. Sudah hampir setengah jam mereka di sana dan Aluna sama sekali tidak lelah. Justru, dia tampak semangat dan antusias menyelesaikan latihan ini.

"Do ... si ... la ... sol ... fa ... mi ... re ... do!"

"Bagus!" Arjuna menjentikkan jarinya dan mencatat sesuatu di kertas yang dia pegang. "Suara kamu udah bulat sama teknik nyanyi kamu juga makin bagus."

Aluna tersenyum. "*Alhamdulillah.*" Aluna mengusap wajahnya.

"Besok, berarti kamu udah siap, ya, bawain lagunya?"

"Sip, Kak!" Aluna tersenyum sambil mengacungkan jempolnya. Arjuna terkekeh dan kembali mencatat sesuatu di kertas yang dia pegang.

Aluna menoleh ke arah Kainan yang kini terlihat sibuk mengurus dekorasi di ujung aula bersama Nabila. Tanpa dia sadari, sebuah senyuman terukir indah di wajahnya. Aluna merasa senang bisa melihat Kainan dan Nabila tetap bersama dan profesional, meskipun mereka berdua sudah menjadi mantan. *Coba gue sama Nakula bisa kayak mereka,* batin Aluna.

Sudah hampir tiga minggu Aluna menjalani hari-harinya seperti biasa. Dia berhasil menghilangkan rasa gugupnya di depan Nakula. Tidak jarang, justru Aluna yang mengganggu Nakula.

"Jadi, besok *fix,* ya, kamu nyanyi lagu *Apalah*-nya Raisa?" tanya Arjuna. Aluna diam, lagi-lagi dia bengong di tengah-tengah latihannya.

"Aluna? Halo? Aluna!"

Aluna mengedipkan mata dan tersadar. "Eh? Iya, Kak, maaf. Ada apa?"

"Besok *fix,* ya, *Apalah*?"

“Oh, iya, Kak,” jawab Aluna. “Tapi, Kak, boleh aku minta sesuatu?”

“Apa?”

“Eks-Ketua OSIS yang kece!” Kainan berseru, membuat seisi aula menoleh ke arahnya dan Nakula secara bergantian, begitu pun Aluna.

Nakula menoleh ke arah Kainan yang sedang tersenyum sambil melambaikan tangan. Cowok itu memutar bola mata malas, kemudian berjalan dan mendekat ke arah Kainan.

Arjuna yang memperhatikan Aluna mengerti bahwa gadis itu sedang menatap Nakula. Kemudian, cowok itu memiliki ide untuk membuat Aluna tidak bengong dan fokus kembali berlatih.

Cowok berambut hitam itu berdiri dan turun dari panggung. Aluna yang sadar Arjuna meninggalkannya langsung terkejut dan memanggil cowok itu. Namun, dengan santainya Arjuna berjalan mendekati Kainan, Nabila, Nakula, dan Aurel yang ada di ujung aula.

“Udah, latihan vokalnya?” sapa Kainan setibanya Arjuna di sana.

“Udah setengah jalan, kok,” tawa Arjuna, lalu me-

noleh ke arah Nakula. "Na, boleh minta tolong?"

Nakula melirik datar Arjuna sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Lu, kan, jago maen gitar. Tolong dampingin Aluna latihan, ya?"

"Enggak," jawab Nakula dingin.

Kainan menoleh ke arah Aluna yang ada di atas panggung dan Nakula secara bergantian.

"Heh! *Buru* sana dampingin!" seru Kainan tiba-tiba. "Kalo lu punya bakat, manfaatin, dong, buat berkontribusi."

"Enggak," jawab Nakula sekali lagi, dengan tegas.

"Ya, udah, kalo lu enggak mau, gue kasih tau Aluna bahwa sebenernya ...."

Nakula dengan cepat membekap mulut Kainan dan memelototinya.

"Iya!" jawab Nakula, menyerah. Lalu, cowok itu menoleh ke arah Arjuna dan menatapnya dengan tatapan tajam. Arjuna hanya menahan senyum.

Nakula berjalan menghampiri Aluna yang ada di atas panggung. Melihat Nakula berjalan mendekat, mendadak jantung Aluna berdegup kencang. Dia jadi salah tingkah karena tidak tahu harus berbuat apa.

Santai, Al! Santai. Kayak biasa, batin Aluna.

Nakula naik ke panggung. Aluna menoleh dan tersenyum kepada Nakula.

"Hai, Nakula!" Aluna melambaikan tangan.

Nakula tidak menjawab, hanya menatap Aluna.

"Ngapain?" tanya Aluna.

"Gitar."

"Hah? Gitar maksudnya?"

"Mana?"

"Mana?" Aluna kebingungan. "Maksud kamu, gitar di mana?"

"Ya."

"Oh, ngobrol, dong, yang jelas!" Aluna terkekeh. Gadis itu berjalan ke belakang panggung dan mengambil gitar milik sekolah.

"Ini." Aluna memberikan gitar itu dan Nakula mengambilnya. Cowok berambut cokelat itu meraih salah satu kursi yang ada di dekatnya dan mendudukkan badannya di situ.

"Mau nyanyi apa?" tanya Aluna.

Nakula melirik tajam Aluna. "Lu maunya apa? Kok, nanya gue."

Aluna kebingungan. "Oh … jadi …?"

Nakula memutar bola mata malas.

Aluna menggembungkan pipinya, berpikir. "Aku, sih,

mau nyanyi lagu *Mantan Terindah*, deh."

Tiba-tiba, Nakula tersedak dan terbatuk-batuk. Aluna yang ikut terkejut langsung mendekat dan menepuk bahu Nakula.

"Kamu kenapa, Nakula?" Aluna panik. Dia berlari ke belakang panggung dan mengambil air kemasan. "Minum dulu!"

Nakula meraih air kemasan itu dan meminumnya. Aluna memperhatikan wajah Nakula dari samping. Dia bisa melihat tetesan air mengalir dari mulut Nakula. Jakunnya yang menonjol bergerak ke atas dan ke bawah. Aluna merasa jantungnya berdebar kencang melihat Nakula minum seperti itu, padahal hanya minum.

Nakula dengan cepat menghabiskan minum itu dan mengambil napas dalam. Setelahnya, dia mengembuskan napas berat menatap sepatunya sendiri. Dia benar-benar dibuat terkejut oleh ucapan Aluna barusan. Meskipun hanya judul lagu, tapi Nakula merasa kaget mendengar kata "mantan".

Setelah napasnya kembali normal, cowok itu menoleh ke arah Aluna, mendapati gadis itu terdiam dengan wajah memerah dan pandangan malu-malu.

"Kenapa lu?"

Aluna terkejut, mengedipkan mata, dan langsung

merapatkan bibirnya. Gadis itu terlihat salah tingkah.

"Enggak. Enggak kenapa-kenapa," jawab Aluna gugup. "Aneh aja tiba-tiba kamu *keselek* gitu."

"Gara-gara lu, gue *keselek*!"

Aluna membulatkan mata. "Kenapa jadi salahin aku?"

Nakula terdiam. Gantian, sekarang cowok itu yang tampak bingung dengan pertanyaan Aluna. Tidak mungkin Nakula mengatakan bahwa dia tersedak karena mendengar kata "mantan".

"Udahlah!" Nakula mengalihkan pandangannya. "Buruan nyanyi!"

"Kok, *salting* gitu?" Aluna meledek dan menunjuk wajah Nakula. "Malu, ya?"

"Berisik!"

Aluna tertawa kecil sambil menepuk bahu Nakula. Nakula yang ditepuk malah marah-marah tidak jelas kepada Aluna, membuat gadis itu semakin terbahak geli dibuatnya.

Dari jauh, Kainan, Nabila, dan Arjuna ikut tertawa melihat mereka berdua.

Sepanjang geladi resik, Aluna tampak ceria. Meman-

carkan senyuman yang tidak pernah pudar dari wajah cantiknya. Meski hanya sekadar latihan, Aluna merasa bahagia bisa menghabiskan banyak waktu bersama Nakula.

Senyuman itu tertangkap jelas di kedua mata Arjuna yang saat ini tengah membantu Aluna merapikan beberapa peralatan musik di aula. Arjuna juga ikut senang karena akhirnya Aluna bisa kembali ceria seperti sediakala. Meskipun begitu, ada hal lain yang mengganjal pikiran cowok berwajah manis itu.

Setelah menggulung kabel mikrofon, Arjuna berjalan mendekati Aluna. Arjuna berdeham, membuat Aluna menghentikan kegiatannya sesaat.

"Eh, ada apa, Kak?"

"Al, ada yang mau gue omongin sama lu."

Aluna memiringkan kepala. "Soal latihan tadi?"

Arjuna terdiam. Tidak tahu apakah hal ini akan membuat Aluna menjadi lebih baik atau justru sebaliknya. Arjuna bukan tipe orang yang suka berbohong, apalagi

jika itu melibatkan dirinya.

"I-ini ... soal Nakula."

"Nakula?"

Arjuna mengangguk.

"Kenapa sama Nakula?" tanya Aluna penasaran.

"Gue ..., gue sebenernya udah lama mau ngomong ini sama lu, tapi gue bingung." Arjuna meneguk ludah. Melawan rasa takut untuk menceritakan hal yang mengganjal hatinya. "Sebenernya, beberapa minggu yang lalu, Nakula pernah dateng ke gue."

"Dateng? Ngapain?"

"Jagain?" Arjuna mengernyit. "Maksud lu?"

"Gue pengin lu jagain dia," ulang Nakula. "Lu harus ada buat dia, kapan pun dia butuh lu."

"Gue enggak ngerti, deh. Maksud lu apa, sih?"

"Selama ini, lu selalu baik sama Aluna. Lu juga selalu bisa bikin dia senyum. Gue enggak percaya lu enggak ada rasa sama dia. Makanya, gue pengin lu gantiin posisi gue buat jadi cowoknya Aluna."

"Lho, kenapa? Lu masih sayang, kan, sama Aluna? Kenapa lu malah nyuruh gue buat jagain dia? Kenapa enggak lu aja?"

"Gue enggak bisa," jawab Nakula datar. "Gue udah enggak bisa jagain dia."

"Enggak bisa gimana?" Arjuna mengerutkan alisnya.

"Itu bukan urusan lu. Pokoknya, lu harus temenin dia. Buat dia suka sama lu, dan setelah itu lu bisa pacaran sama dia."

"Bukan urusan gue gimana? Jelas ini jadi urusan gue karena lu minta gue gantiin lu," ujar Arjuna. "Lu enggak bisa kayak gini, lu harus ...."

"Gue mohon," sela Nakula, agak memelas.

Seketika, Arjuna diam melihat Nakula menundukkan kepala dan memohon kepadanya. Baru kali ini, Arjuna melihat seorang Nakula melakukan hal tersebut.

"Gue mohon banget sama lu. Gantiin gue buat jagain Aluna," sambung Nakula. "Cuma lu yang bisa, Juna."

"Dan, gue pun ... dengan terpaksa menerima permohonan itu," lanjut Arjuna, ditambah klarifikasi, "jagain lu, maksudnya. Bukan buat gantiin Nakula."

Aluna membisu, bersamaan dengan kelopak mata yang tiba-tiba terasa perih. Tubuhnya seketika melemas saat dia tahu kenyataan bahwa Nakula bisa mengatakan hal itu kepada Arjuna.

"Waktu kalian makan di Braga, sebenernya gue

dateng bukan karena abis ketemuan sama temen, tapi Nakula yang *share location* biar gue dateng ke sana.

"Gue minta maaf, Al. Gue enggak maksud ...." Tiba-tiba saja ucapan Arjuna terhenti saat melihat setetes air mata jatuh melintasi pipi cantik Aluna. Terisak sambil membekap mulutnya sendiri.

"Kenapa Kakak ngelakuin ini?" cecar Aluna. "Kenapa Kakak harus terima permintaan Nakula?"

"Aluna, gue ...," kata Arjuna terbata.

"Kakak itu orang baik yang aku kenal," ujar Aluna, dengan batin tampak tersakiti. "Malahan, Kakak itu senior pertama yang tanda tangan di buku saku aku pas MOS. Tapi, aku enggak nyangka, Kakak ternyata sama aja kayak Nakula."

"Bukan begitu, Aluna. Awalnya juga gue enggak mau. Tapi, lihat Nakula memohon kayak gitu, gue ...."

Aluna mengangkat tangan, meminta Arjuna berhenti bicara.

Sorot mata Arjuna berubah saat dia menyadari Aluna terlihat kecewa kepadanya.

"*Thanks*, Kak," ucap Aluna. Menyeka air mata yang baru saja melintas di pipi cantiknya. "Kakak udah bantu hubungan aku sama Nakula."

"Al, gue ...." Arjuna tampak bersalah.

"Aku pamit." Aluna berlalu. Meninggalkan aula dalam tangis yang memilukan. Sementara, Arjuna hanya diam di tempat. Merasa bodoh karena sudah melakukan hal seburuk ini kepada Aluna. Seharusnya, sejak awal dia tidak menerima permintaan Nakula.

PLAK!

Sebuah tamparan mendarat sempurna di pipi cowok beriris mata hijau itu. Aluna berdiri di depannya dengan kedua mata sembap, dipenuhi air mata.

"Dasar pecundang!" cecar Aluna, tidak peduli beberapa pasang mata kini menoleh ke arahnya. "Kamu pikir, aku cewek apa yang bisa kamu oper sana-sini? Kamu pikir, aku suka kamu perlakuin begitu?"

"Kamu kenapa?" tanya Nakula bingung.

"Enggak usah pura-pura enggak tau, Nakula!" pekik Aluna. Napasnya kini terlihat sangat memburu. "Kamu, kan, yang selama ini nyuruh Kak Arjuna buat deketin aku? Biar aku bisa ngelupain kamu, terus suka sama dia?"

Sorot mata Nakula berubah. Terkejut saat Aluna mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak dia ketahui.
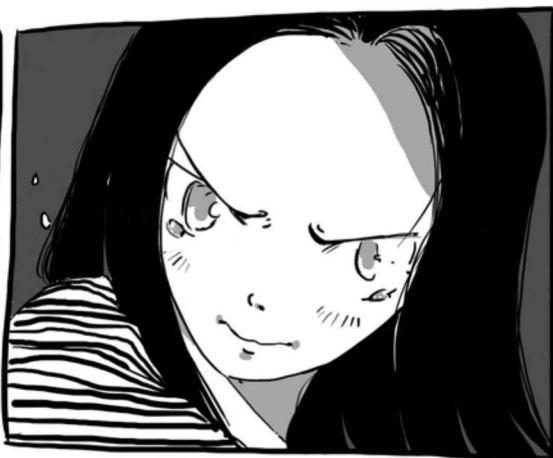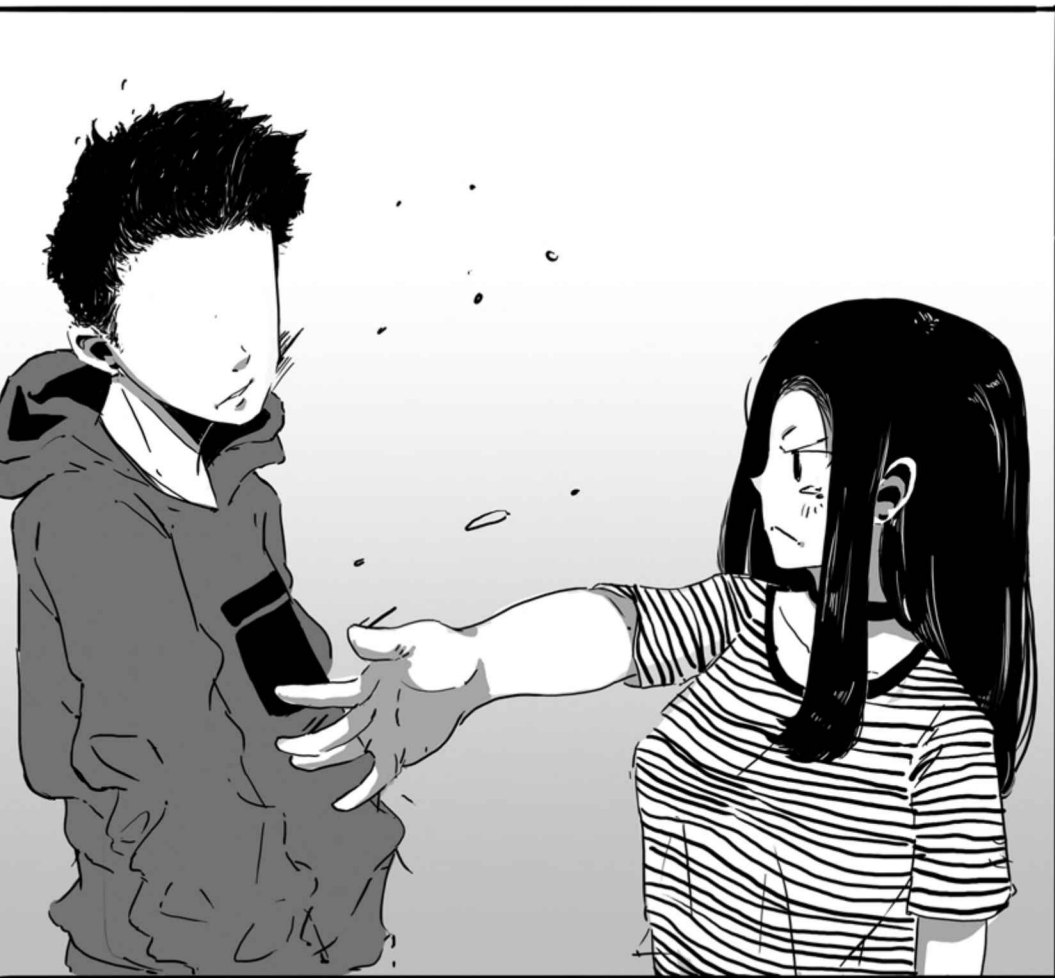
"Kenapa kamu ...."

"Salah aku apa, sih, ke kamu?" sela Aluna. "Kenapa kamu jahat begini?"

"Kenapa kamu enggak pernah ngerti? Enggak pernah paham? Aku selama ini cuma sayang kamu, malah sampe detik ini aku masih sayang kamu.

"Aku rela nyakitin diri aku sendiri buat bisa deket lagi sama kamu, biarpun cuma sebatas temen. Kamu pikir, aku enggak sakit ngelakuin semua ini, Nakula? Pura-pura biasa aja di depan semua orang termasuk kamu, padahal aku sedih lihat sikap kamu yang enggak pernah mau lihat aku sedikit pun.

"Dan, sekarang, seenaknya kamu nyuruh Arjuna ganti-in posisi kamu di hati aku? Kamu pikir, kamu siapa ngatur-ngatur hati orang seenaknya? Kamu pikir, aku mainan yang bisa kamu kasih orang lain abis kamu bosen?"

"Aku udah coba ngehindar dari kamu, tapi kamu selalu deketin aku!" balas Nakula dengan nada yang tidak kalah tinggi. "Dan, sekarang, kamu salahin aku?"

"Aku gitu karena aku mau temenan sama kamu, Nakula. Aku mau hubungan kita bisa lebih baik, meskipun kita udah putus."

"Dan, berharap kayak sediakala?" sela Nakula. "Aku

enggak bisa, dan aku enggak mau."

Aluna terdiam, memandang iris mata hijau Nakula yang kini menatapnya dengan sangat lekat. Aluna semakin tidak mengerti jalan pikiran Nakula yang sampai saat ini terus saja membuatnya sedih. Hingga akhirnya, Aluna mengatakan sesuatu yang tidak pernah Nakula pikirkan sebelumnya. "Aku minta maaf."

Untuk kedua kalinya, sorot mata Nakula berubah menatap Aluna.

"Harusnya, aku tau kalo kamu udah enggak ada rasa sama aku. Kamu enggak mau kenal aku lagi, tapi aku malah maksa masuk ke hidup kamu lagi," sambung Aluna berusaha tegar. "Harusnya, aku juga sadar kalo kamu udah punya orang lain yang kamu sayang."

Aluna memejamkan mata, berusaha membendung air mata yang masih mengalir turun membasahi pipinya. "Aku enggak akan ganggu kamu lagi, Nakula. Sesuai keinginan kamu."

Nakula hanya bisa menatap Aluna dalam diam, saat gadis itu berlari menyusuri koridor sambil menutupi wajahnya.

Tidak ada yang lebih menyakitkan selain melihat

orang yang disayang menangis. Nakula sama sekali tidak bermaksud menyakiti Aluna seperti itu. Dia hanya ingin Aluna bisa melupakannya dan bahagia menjalani hidup tanpa bayang dirinya.

Namun, untuk kesekian kalinya, Nakula mengambil jalan yang salah.

You're right, *Alun*a. I'm a Loser.

"Nakula, makan, yuk?" Sadewa mengusap punggung Nakula yang berbaring membelakanginya menghadap jendela. Entah sudah berapa kali Sadewa mengajak Nakula untuk makan, tetapi tidak direspons oleh kakaknya itu.

Setelah kejadian yang menimpanya sore tadi, Nakula memilih diam di kamarnya. Sudah hampir 3 jam. Duduk di kursi belajar, lalu merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Cowok itu sama sekali belum mengganti seragam sejak kepulangannya ke rumah.

Merasa frustrasi, Sadewa ikut berbaring membelakangi Nakula sambil memeluk guling yang menganggur di sebelahnya.

Sadewa menoleh, memandang belakang kepala

Nakula sambil membentuk kata "WOI" menggunakan jari telunjuknya. Kemudian, pandangannya teralih pada putihnya langit-langit kamar.

"Gue tau, lu abis berantem lagi sama Aluna. Banyak yang gosipin lu di grup *chat* sekolah. Gue bilang aja kakak gue enggak salah. Kakak gue enggak jahat."

Nakula tidak merespons. Pura-pura tidak mendengarkan apa yang kembarannya itu katakan kepadanya.

"Tapi, dari sisi Aluna, yang lu lakuin itu emang jahat, Na."

Nakula mengerjap. Dia mulai serius mendengarkan.

"Gue tau, lu enggak maksud gitu. Tapi, kadang hal yang kita anggap bener belum tentu baik buat orang lain, Na.

"Biarpun, lu enggak ngomong apa pun, gue bisa ngerasain resah yang sekarang lagi lu rasain."

Sadewa melempar guling dan duduk menghadap Nakula. Sadewa mengulas senyum saat jemari tangannya menggelitik pinggang lebar Nakula. "Makanya, jangan galau, dong. Entar, gue ikutan galau juga!"

"Apaan, sih, Wa?" ketus Nakula, mengubah posisi menjadi telentang. "Siapa yang galau, sih?"

"Lu!"

"Gue enggak galau."

"Itu enggak mau makan."

"Enggak laper."

Sadewa memajukan bibir bawah, memandang tidak percaya Nakula yang mendengus sebal ke arahnya. Cowok itu malah tersenyum jail sambil mencubit gemas pipi Nakula. "Enggak ada gunanya juga lu diem kayak gini, Kula, nyeselin apa yang udah lu buat. Mending, lu minta maaf sama Aluna, terus jelasin semuanya pelan-pelan."

Nakula menepis tangan Sadewa, lalu mengubah posisi lagi membelakangi kembarannya. "Keluar."

"Enggak. Gue mau di sini sampe lu mau makan."

"Gue bilang keluar."

"Lu enggak kasihan sama Mama?" ujar Sadewa. "Mama khawatir sama lu. Gue juga."

Nakula diam. Ingin membalas, tetapi urung melakukannya.

Gagal membujuk Nakula, Sadewa memilih bangkit dan berjalan meninggalkan kamar. Sebelum sempat menutup pintu rapat, Sadewa diam sejenak menatap Nakula. Hingga akhirnya, Sadewa mengatakan sesuatu yang tidak pernah Nakula dengar sebelumnya.

"Nakula. Lu boleh sedih. Tapi, lu jangan lupain orang yang ada di sekitar lu. Mereka bakalan ikut sedih kalo

lu kayak gini."

Bersamaan dengan pintu yang tertutup, Nakula menoleh. Kembali menelentangkan tubuh sambil menghela napas. *Bener apa yang Sadewa bilang.*

KEDUA KALINYA

Seluruh siswa, staf, dan guru berkumpul malam itu di aula SMA Sevit Bandung, menghadiri acara ulang tahun Sevit yang ke-62. Tidak terasa, sekolah itu sudah lama berdiri menjadi salah satu sekolah swasta terfavorit di Kota Bandung.

Nakula melangkahkan kaki menuju aula bersama Sadewa. Malam itu, mereka berdua tampak sangat tampan dan menarik perhatian. Nakula mengenakan kemeja putih lengan panjang yang digulung, dipadukan dengan *overall jeans*. Penampilannya semakin kece dengan sepatu *kets* berwarna putih.

Sadewa sendiri mengenakan kemeja *jeans* yang dimasukkan ke celana pendek putih, dipadu sepatu putih yang sama seperti Nakula. Mencerminkan sekali sifatnya yang simpel dan energik. Seperti biasa, Sadewa pergi begitu saja ketika melihat makanan, balon, dan lampu di dalam aula.

Sementara, Nakula tidak peduli pada kembarannya, dia berjalan ke arah lain. Bola matanya terus bergerak, menjelajah mencari sesosok gadis yang sangat ingin dia temui. Banyaknya orang yang berlalu-lalang membuat Nakula sedikit kesulitan untuk menemukan sosok itu.

Setelah kejadian dua hari lalu, Nakula sulit bertemu dengan Aluna. Gadis itu seperti menghilang ditelan bumi. Nomor ponsel Aluna tidak aktif. Hampir semua cara sudah Nakula lakukan, tetapi tetap saja Aluna tidak bisa dihubungi.

Hanya satu hal yang belum Nakula lakukan, yaitu datang ke rumah Aluna.

"Nakula!" panggil Kainan.

Nakula mendapati sahabatnya itu sedang tersenyum sambil melambaikan tangan. Nakula menghampiri Kainan di luar aula.

"Dari mana aja lu? Tadi, lu ketinggalan sambutan ketua yayasan sama potong kue raksasa." Kainan menunjuk ke arah satu kue yang begitu besar terpajang di tengah aula.

Nakula menoleh dan mendapati adiknya sedang memakan kue itu dengan lahap bersama Arban dan Dika.

"Gimana? Udah bisa dihubungin?" tanya Kainan.

Nakula berhenti sejenak dan menoleh ke arah Kainan. "Belum."

"Udah coba telepon rumah? Atau, tetangganya?"

"Sama aja."

"Ke rumahnya?"

Nakula diam.

Kainan menghela napas. "Tadi, sih, gue lihat dia, tapi cuma bentar soalnya dia langsung latihan vokal di belakang panggung."

Nakula mengangguk pelan sebagai respons.

"Mau gue anter ke sana?"

"Enggak usah."

"Sebenernya, apa lagi, sih, yang lu lakuin?"

Nakula bergeming.

"Gue bingung, deh, lu masih sayang tapi lu ngejauh dari dia," lanjut Kainan. "Ya, meskipun gue enggak sepinter lu dalam urusan akademik, tapi gue enggak sekacrut lu dalam urusan percintaan."

"Na, kebahagiaan itu bukan dibuat, tapi disyukuri, nikmati, dan jalani," ucap Kainan semakin bijak. "Lu enggak bisa ukur kebahagiaan diri lu sendiri dengan kebahagiaan orang lain. Kalo Aluna bahagia sama lu, buat apa lu ngejauh dari dia?"

"Tapi, gue cuma bikin dia nangis kalo sama gue."

"Semua orang pasti nangis, Nakula. Orang enggak sehat yang enggak pernah nangis. Harusnya, lu belajar lebih baik lagi kalo dia nangis karena lu, bukan malah ngehindar."

Lagi-lagi, Nakula hanya bisa diam.

"Ya, udahlah. Yo, masuk!"

Kainan merangkul Nakula dan membawanya kembali ke dalam aula. Nakula hanya diam pasrah dibawa Kainan seperti itu. Sebelumnya, dia tidak pernah mengizinkan Kainan menyentuh tubuhnya. Namun, kali ini dia tersadar bahwa Kainan adalah satu-satunya sahabat yang paling bisa memahami dirinya.

Tiba-tiba saja, lampu aula padam, digantikan dengan lampu sorot yang bergerak ke sana kemari dari berbagai arah. Semua orang di aula menoleh ke arah panggung, termasuk Nakula yang kini mendapati seorang gadis cantik berambut sebahu duduk memegang gitar, mengenakan rok *overall* warna perak dan kaus putih polos.

Gadis itu Aluna, sosok yang Nakula cari sedari tadi. Nakula juga tidak menyangka Aluna bisa mengenakan model pakaian yang sama. Untuk sesaat, Nakula terpana melihat Aluna di depan sana, sampai lamunannya terpecahkan oleh suara Hans yang menjadi MC.

"Oke, Jodohku, malem ini kamu cantik banget, lho!" goda Hans. Aluna hanya tersenyum sambil mengucapkan terima kasih.

"Oke, langsung aja, ini dia! Aluna! *Kedua Kalinya!*" ucap Hans, kemudian pergi menjauh dari panggung.

Sesaat setelahnya, aula hening. Semua mata tertuju pada gadis cantik yang ada di atas panggung. Aluna mulai memetik senar-senar gitar yang dia pegang di atas pangkuannya.

Nakula terdiam, terkejut karena Aluna sudah mahir menjentikkan kunci-kunci gitar yang tepat sesuai lagunya.

"Sudah ... lamaku dan dia berpisah ....
Rupanya ... hati masih saja terluka ....
Ku memilih untuk sendiri .... ♫
Hanya bisa berharap tak terulang lagi ....
Jatuh hatiku yang pertama ...
Sempat buat ku kecewa dan meragukan jatuh cinta ....
Sementara ku akan terlepas dari hubungan asmara ....
Ku belum siap terjatuh ....
Untuk kedua kalinya ...."

Seluruh orang yang ada di aula terhanyut mendengar suara merdu Aluna, tidak terkecuali Nakula yang sama

sekali tidak mengedipkan mata. Melihat Aluna begitu menghayati lirik demi lirik yang dia nyanyikan membuat Nakula semakin merasa bersalah.

Aluna tampak menahan tangisannya.

"Aku tak mau disakiti, oooh ....
Percuma hatiku berani, huhuhu ....
Aku tak mau disakiti, dan terjatuh ....
Untuk kedua kalinya ....
Untuk kedua kalinya ....
Untuk kedua kalinya ...."

Seluruh orang yang ada di aula bertepuk tangan untuk Aluna dengan sangat meriah. Bahkan, Sadewa, Kainan, Rara, dan yang lainnya bersorak riang. Aluna tersenyum, merasa bahagia karena dia bisa memainkan gitar dengan sukses. Sebelumnya, dia sempat memiliki banyak kendala ketika latihan.

Namun, senyumannya memudar ketika dia melihat satu-satunya orang yang terdiam menatap dirinya dari depan sana. Seseorang yang kini sama-sama menatapnya. Untuk sesaat, Aluna merasa tuli, tidak bisa mendengar apa pun, kecuali suara napasnya sendiri.

Air mata Aluna terjatuh begitu saja.

Sadar air matanya terjatuh, Aluna berdiri dari kursi dan pergi meninggalkan panggung. Dengan cepat, Nakula mengejar Aluna yang kini sudah menghilang.

"Aluna!"

Mendengar suara Nakula membuat Aluna mempercepat langkahnya. Dia meraih *sling bag* warna birunya dan keluar lewat pintu belakang aula. Nakula berhasil masuk ke ruangan yang ada di balik panggung itu, tetapi tidak melihat Aluna di sana, hanya ada beberapa orang yang sedang menoleh ke arah pintu belakang.

"Ada yang lihat Aluna?" tanya Nakula tergesa.

Arjuna menoleh. "Tadi, dia lari lewat sana!"

"Thanks!" Tanpa basa-basi, Nakula berlari menuju pintu yang Aluna lewati tadi. Pintu itu mengarah ke masjid sekolah yang menghubungkan aula dengan gedung satu dan koridor sekolah, yang artinya Aluna pasti berlari menuju parkiran sekolah.

Tebakan Nakula benar, Aluna sedang berlari di koridor menuju parkiran.

"Aluna! Tunggu!" Nakula mempercepat langkah kakinya mengejar Aluna. Gadis yang masih menangis itu ikut mempercepat langkah kakinya ketika mendengar suara Nakula.

“Aluna, tunggu!” Nakula berhasil meraih lengan Aluna.

“Lepasin!” elak Aluna.

“Aluna! Aku mau ngomong sama kamu! Aku mau jelasin semuanya.”

“Lepasin, Nakula!” berontak Aluna, berusaha melepaskan cengkeraman tangan Nakula di lengannya.

“Aku enggak akan lepasin sebelum kamu dengerin aku!”

“Denger apa lagi, Nakula? Denger, kalo kamu ngelakuin itu biar aku bahagia? Aku udah bahagia sekarang, jadi lepasin!”

“Enggak!” seru Nakula.

Aluna terus memberontak sekuat tenaga dan Nakula tetap berusaha menahannya. Aluna menghindar, sementara Nakula bersikeras ingin menjelaskan semuanya.

Namun, cengkeraman tangan Nakula berhasil terlepas ketika secara tiba-tiba seorang cowok berhasil memukul pipi Nakula.

“LEPASIN!”

BRUK!

Nakula terjatuh dengan tepi bibir yang berdarah.

“Ngapain lu deketin adek gue lagi? Dia udah enggak mau ngomong sama lu!”

"Aran," ucap Nakula, mengelap darah di bibirnya seraya berusaha bangkit.

"Cowok berengsek!" raung Aran.

Sementara, Aluna memekik sambil berusaha menjauhkan Aran dari Nakula. "Udah, Kak! Udah!"

Aran menatap tajam Nakula yang saat ini meringis kesakitan.

"Udah, Kak. Gue mohon!" sambung Aluna dengan suara bergetar.

Aran menggulung lengan kemejanya. "Awas, sampe lu deketin Aluna lagi!" Aran menunjuk Nakula. "Gue enggak bakal diem ngelihat lu bikin adek gue nangis lagi!"

Aluna yang hanya bisa menangis menatap Nakula, mendadak memegang kepalanya. Dia merasa sesuatu seperti menusuk dan memutarkan pandangannya. Aluna berusaha memfokuskan pandangan kepada Nakula dengan menyeka air mata, tetapi pandangannya tidak bisa fokus di satu titik.

"Aluna!"

SAKIT

Seorang dokter membuka kelopak mata Aluna yang sedang terpejam, mengecek pupil mata gadis itu menggunakan senter kecil.

Di belakang Yanti, Aran dan Nakula tampak cemas menatap Aluna yang kini terbaring di atas tempat tidur rumah sakit. Sudah setengah jam berlalu sejak Aluna tidak sadarkan diri.

Aran menoleh, menatap Nakula dengan tatapan amarah yang kembali menyala. Tidak lama setelahnya, Aran mendekat, lalu membisikkan sesuatu kepada Nakula. "Sampe adek gue kenapa-kenapa, gue enggak akan maafin lu."

"Gimana keadaannya, Dok?" tanya Yanti, setelah dokter memeriksa.

"Dari pengamatan saya, pasien hanya kelelahan saja. Tapi, kita akan tetap lakukan *CT-scan* untuk melihat kondisi dalam kepalanya. Apa pasien sedang dalam kondisi depresi akhir-akhir ini? Makan berkurang?"

Yanti menggeleng. “Enggak, Dok. Anak saya beberapa minggu terakhir kelihatan baik-baik saja. Beberapa hari terakhir memang banyak diam dan sedikit makan. Tapi, Aluna bisa sadar, kan?”

“Melihat dari tes-tes kecil saya barusan, masih ada respons yang positif. Kita berikan dulu waktu untuk istirahat, dan nanti saya minta bantuan suster untuk terus memantau perkembangannya.”

Yanti hanya mengangguk paham.

Nakula bergeming, saat ucapan dokter itu terngiang di kedua telinganya. Dia merasa semua yang terjadi saat ini akibat kesalahannya.

“Setelah *scan* nanti, kita rawat pasien di HCU saja, ya, Bu. Supaya bisa terpantau ketat,” saran dokter.

“Baik, Dokter,” ucap Yanti.

Yanti merasa sedikit lega setelah panik setengah jam terakhir memikirkan kondisi anaknya. Yanti sangat takut Aluna kenapa-kenapa, mengingat memang dua hari ini anak itu hanya diam dan tidak banyak makan.

Di belakang, Nakula memberanikan diri mendekati Yanti yang sedang mengusap rambut Aluna. Aran mencoba menghalangi Nakula. Yanti menoleh mendapati Aran dengan kasarnya mendorong tubuh Nakula menjauh dari tempat tidur.

“Kakak!” seru Yanti, wanita berhijab itu mendekat sambil menatap Aran dengan tatapan tajam. “Kamu apa-apaan? Siapa yang ngajarin kamu kayak gini?”

“Dia udah bikin Aluna sakit, Bunda!” seru Aran menunjuk Nakula.

“Terus, kamu mau ikutan bikin anak orang sakit juga?!”

Aran diam.

Nakula berusaha melepaskan cengkeraman tangan Aran dan mendekat ke arah Yanti. Nakula menundukkan kepalanya di hadapan wanita berwajah cantik itu.

“Tante, Nakula minta maaf. Nakula udah bikin Aluna kayak gini, Nakula salah Tante.”

“Enggak usah minta maaf lu!” sela Aran sewot.

“Kakak!” Lagi-lagi, Yanti berseru. Kemudian, dia menoleh ke arah Nakula yang sedang bersimpuh sambil memohon maaf. Yanti merendahkan badannya dan membantu Nakula berdiri.

“Sudah, Nak.” Yanti tersenyum sambil mengusap bahu Nakula. “Tante enggak marah sama kamu dan enggak perlu minta maaf sama Tante. Kalo kamu merasa bersalah, sampein aja ke orang yang menurutmu pantas menerima maaf kamu.”

Yanti menoleh ke arah Aluna yang masih terbaring di atas tempat tidur. Nakula ikut menoleh, memandang cemas gadis yang terbaring lemas itu.

Andai bisa, Nakula berharap agar Tuhan menggantikan posisinya dengan Aluna.

Setelahnya, Yanti kembali menatap Nakula. Dapat Yanti lihat dengan jelas bahwa Nakula sangat mengkhawatirkan kondisi Aluna.

"Ya, sudah, kamu pulang, ya, Nak. Titip salam sama Mama dan Sadewa."

Nakula mengangguk. "Makasih, Tante."

"Aran!" seru Yanti. "Sini!"

Dengan wajah yang masih sedikit memerah, Aran mendekat sambil menatap tajam Nakula yang berdiri di sebelah mamanya.

"Minta maaf sama Nakula."

Aran membulatkan mata. "Kenapa Aran harus minta maaf?"

"Kamu udah bikin Nakula kayak gitu!" semprot Yanti. "Mama enggak pernah ajarin kamu untuk sembarangan pukul orang. Mama harus ngomong apa sama Tante Aisyah?"

Aran diam. Menatap sebal Nakula yang masih membisu di tempatnya. Meskipun, Nakula tidak mengharap-

kan permohonan maaf Aran, dia menghargai apa yang Yanti lakukan untuknya.

Dengan setengah hati, Aran mengulurkan tangannya, lalu mengatakan sesuatu kepada Nakula. “Gue minta maaf.”

“Yang ikhlas.”

Aran menghela napas berat. “Nakula, gue minta maaf.”

Nakula membalas tatapan Aran. Menerima uluran tangan cowok itu, lalu merangkulnya.

Yanti tersenyum.

Pintu rumah terbuka. Dengan perasaan cemas, Aisyah langsung menampakkan diri menghampiri Nakula. Wanita itu terkejut mendapati anaknya pulang dengan wajah memar di bagian bibir dan pipinya.

Panik, Aisyah langsung mendekat ke arah Nakula.

“Abang! Kamu kenapa?” Aisyah berusaha memegang wajah Nakula, tetapi Nakula sedikit menghindar.

“Enggak apa-apa, Ma.”

“Enggak apa-apa gimana? Pipi kamu biru, Bang.”

"Ma, Kakak udah pulang?" tanya Sadewa tiba-tiba muncul sambil membawa susu bantal yang dia tempelkan ke pipinya. "NAKULA!"

Sadewa melempar susu bantal yang dia pegang ke sembarang arah, lalu berlari ke arah Nakula dengan wajah kesal. "Nakula! Lu dari mana? Kenapa muka lu bonyok? Kenapa lu tinggalin gue? Lu enggak sayang gue lagi? Lu enggak cinta gue lagi? Lu enggak rindu ...."

"Dewa!" Aisyah menepuk bahu Sadewa. "Abang baru pulang udah dicecar gitu!"

Sadewa mengerucutkan bibir. "Kan, Dewa tanya, Ma. Abis, Dewa ditinggalin gitu aja tadi."

Nakula tersenyum tipis. Menimbulkan keheranan di antara Aisyah dan Sadewa. Pulang dengan wajah bonyok dan tiba-tiba tersenyum, sama sekali bukan Nakula.

Pasalnya, Nakula tidak biasanya berkelahi. Nakula juga jarang tersenyum. Bahkan, Sadewa bisa menghitung sehari berapa kali Nakula tersenyum, paling banyak dua kali dan itu karena baca komik.

"Mama jangan khawatir. Aku enggak apa-apa. Aku ke kamar dulu, ya, Ma?"

Nakula mencium pipi Aisyah, lalu pergi meninggalkan keduanya dengan sejuta pertanyaan yang mengisi kepala. Aisyah dan Sadewa diam untuk sesaat, menatap

bingung Nakula yang benar-benar sangat aneh malam ini.

Sadewa langsung memeluk Aisyah.

"Ma, Sadewa, kok, takut, ya?"

Aisyah melirik Sadewa. "Apaan, sih, kamu? Udah, Mama mau ambil kompresan dulu buat abang kamu."

Aisyah pergi meninggalkan Sadewa sendirian. Ditinggal seperti itu Sadewa malah bergidik ngeri dan ikut pergi menyusul Aisyah ke dapur.

"Ma! Tunggu!"

Aisyah memeras handuk putih dari sebuah baskom berwarna abu. Setelahnya, dia mengusapkan handuk hangat tersebut ke pipi Nakula dengan sangat perlahan.

Nakula meringis untuk sesaat, lalu diam menatap mamanya.

"Sakit, ya?"

Nakula mengangguk.

"Pelan-pelan, ya."

Melihat Aisyah, Nakula terdiam. Merasa beruntung bisa memiliki mama yang cantik dan baik hati seperti Aisyah—yang tabah dan kuat, meskipun sudah berkali-kali dikecewakan oleh Manuel. Bahkan, setelah apa yang ter-

jadi Aisyah mampu memaafkan Manuel. Nakula merasa tidak tega jika mamanya harus tahu bahwa suaminya memiliki anak dari wanita lain. Apalagi, anak tersebut seumuran dengan Nakula. Berarti, Papa mengkhianati Mama jauh sebelum Nakula ada.

"Mama enggak pernah lihat kamu kayak gini," ujar Aisyah lembut. "Siapa, sih, yang pukul kamu sampe kayak gini, Bang? Kamu bikin salah?"

Nakula tidak menjawab.

"Abang, kamu kenapa?"

Alih-alih menjawab, Nakula justru mendekat dan memeluk tubuh Aisyah dengan erat. Aisyah sendiri cukup terkejut dan membalas pelukan itu. Aisyah semakin tidak mengerti karena sebelumnya dia tidak pernah melihat Nakula seperti ini.

"Kamu kenapa, Sayang?"

"Enggak apa-apa, Ma. Nakula cuma ngerasa beruntung punya Mama," jawab Nakula dari balik bahu Aisyah. "Nakula sayang Mama."

"Iya, Nak. Mama juga sayang sama Nakula ... sama Sadewa."

Nakula diam saat melihat Sadewa sedang tiduran dengan posisi kepala terbalik di tepi tempat tidur. Cowok itu tengah sibuk memegang ponsel dengan *earphone* yang menyumpal kedua telinganya. Sesekali, anak itu tertawa sendiri. Entah, apa yang dia tonton, yang pasti Nakula yakin itu sama sekali tidak bermanfaat.

Dalam diam, Nakula memikirkan banyak hal. Tamparan Aluna dan pukulan Aran membuatnya tersadar akan banyak hal. Bahwa, dia memiliki orang-orang yang sangat mencintai dirinya. Selama ini, dia selalu bersikap dingin untuk menutupi rasa takutnya sendiri. Bahkan, dia mengabaikan semua orang yang peduli padanya.

Saat Aluna menampar pipinya, Nakula sadar bahwa sudah menyia-nyiakan apa yang dia punya. Aluna sudah beberapa kali menyadarkan Nakula dari sesuatu yang menutup matanya. Bahkan, saat ini dia bisa melihat Sadewa kembali, semua berkat semangat dari Aluna.

Di tengah tawanya, Sadewa melirik ke arah pintu, mendapati Nakula sedang berdiri dengan posisi terbalik. Sadewa bingung. Lalu, dia sadar bahwa dirinyalah yang berada dalam posisi terbalik.

“Nakula! Ngapain?” tanya Sadewa seraya bangkit untuk duduk.

Nakula hanya diam. Lalu, cowok itu berjalan masuk, tetapi disambut sebuah seruan oleh kembarannya itu. “Heh, tunggu!”

Nakula menghentikan langkahnya. “Kenapa?”

“Gue takut lu bukan Nakula yang asli. Gue harus tes lu dulu!”

Nakula mengerjap.

“Satu tambah satu berapa?”

“Dua.”

“OKE!” Sadewa menepuk sekali tangannya. “Lu kembaran gue. Masuk!”

Nakula menggeleng kecil. “Lu bego banget, sih.”

“Kan, pinternya lu serap semua, Na,” sahut Sadewa.

Nakula masuk dan bergabung dengan Sadewa, tiduran di atas tempat tidurnya. Rasanya sudah lama sekali dia tidak tidur satu kamar dengan kembarannya itu. Banyak hal yang ingin Nakula ceritakan pada Sadewa, apalagi keadaannya sejak Sadewa mengalami koma.

Dari depan pintu, Aisyah tersenyum sambil menyeka air mata yang menetes begitu saja. Entah, apa yang telah terjadi, yang pasti Nakula kecilnya kini sudah kembali.

TRUTH

Nakula terpana saat melihat Aisyah diam di dalam kamarnya. Wanita itu memegang selembar kertas sambil menatap resah jendela yang ada di sampingnya. Bimbang, Nakula tidak tahu harus mengatakan sekarang atau nanti mengenai Aurel. Melihat mamanya seperti itu membuat Nakula merasa khawatir beban pikiran Aisyah akan semakin bertambah.

Aisyah memang tampak diam, tetapi dia bisa merasakan kehadiran Nakula yang saat itu menolehkan kepala ke arah pintu yang ada di belakangnya. "Abang?"

Nakula terperangah.

"Ada apa, Sayang?" tanya Aisyah.

Nakula menjawab, "Enggak ada apa-apa, Ma. Tadi, Abang cuma lewat aja, terus lihat Mama."

Aisyah tersenyum.

"Kalo gitu, Abang ke kamar lagi, Ma."

"Tunggu, Bang!" cegah Aisyah, membuat Nakula mengurungkan niatnya. "Ada yang mau Mama omongin sama kamu."

Nakula memandang bingung Aisyah.

"Masuk, Nak!" sambungnya.

Nakula melangkahkan kaki mendekati Aisyah. Wanita itu mengajak Nakula duduk di tepi tempat tidur sambil menyodorkan selembar kertas.

"Apa ini, Ma?" tanya Nakula.

"Itu surat dari rumah sakit di Seville. Kondisi Papa semakin buruk, Nak," jawab mamanya.

Nakula menatap dalam wajah Aisyah. "Terus, Papa gimana, Ma?"

Aisyah diam sesaat. Menahan perih mata agar dia tidak menangis di depan Nakula. Namun, apa yang Aisyah lakukan sia-sia saat Nakula menangkap sebuah kristal bening meluncur turun membasahi pipi wanita itu.

"Papa gimana, Ma?" tanya Nakula lagi.

"Dokter bilang, umur Papa mungkin enggak bakal lama lagi," jawab Aisyah dengan tegar.

Dahi Nakula mengerut. "Enggak bakal lama? Mereka bukan Tuhan, Ma. Mereka enggak bisa tentuin umur Papa gitu aja," ucap Nakula, tidak terima. "Papa pasti sembuh, aku yakin."

Wanita itu meraih tangan Nakula dan menggenggamnya dengan cukup erat. “Sayang, ada hal lain yang harus Mama bilang sama kamu, dan ini berhubungan sama permintaan Papa.”

“Bilang apa, Ma?” tanya Nakula penasaran.

“Papa kamu ....” Aisyah berusaha meyakinkan dirinya untuk mengatakan hal ini kepada Nakula. Sudah terlalu lama merahasiakan hal ini, dan saatnya dia harus memberi tahu Nakula. “Papa kamu punya anak lain, selain kamu dan Sadewa.”

Deg.

Waktu terasa berhenti saat mendengar pernyataan Aisyah. Ternyata, tanpa pernah dia sangka, Aisyah sudah mengetahui bahwa Manuel memiliki anak selain dirinya dan Sadewa.

“Kamu punya adek tiri, Bang,” jujur Aisyah. “Waktu Mama di Seville kemaren, Papa ceritain semuanya sama Mama. Anak perempuan, katanya. Malahan, anak itu tinggal di Bandung.”

“Beberapa bulan ini, Mama berusaha mencari anak itu karena Papa ingin sekali menemuinya. Mama udah cari, tapi enggak ada satu pun petunjuk yang Mama temuin,” lanjut Aisyah.

Nakula diam.

"Awalnya, Mama mau kasih tau kamu, tapi Mama takut kamu malah benci Papa lagi. Mama enggak mau kamu benci lagi sama Papa. Apalagi, kondisi Papa sedang seperti ini," ungkap Aisyah. "Mama minta maaf sama kamu, Bang. Mama minta maaf."

"Ma ...." Nakula mulai bersuara. "Udah, Ma, aku enggak apa-apa. Lagian, ada sesuatu yang mau Nakula bilang juga sama Mama."

"Apa, Nak?" tanya Aisyah yang kini penasaran.

Nakula membawa Aisyah dan Sadewa pergi menggunakan mobilnya. Sepanjang jalan, Nakula memilih diam. Tenggelam bersama kebingungan yang menguras pemikiran mereka.

Setelah setengah jam berkendara, akhirnya mereka sampai di sebuah rumah yang besar dan megah, di daerah Buah Batu. Sadewa terkejut karena rumah yang saat ini mereka datangi tidak asing baginya.

"Aurel?" tanya Sadewa kebingungan. "Kenapa lu bawa kita ke sini?"

"Ini rumah Aurel sahabat kamu waktu SMP itu bukan, Bang?" tanya Aisyah.

Nakula menganggguk kecil. Lalu, cowok itu mengajak Aisyah dan Sadewa masuk ke rumah. Karena sudah terbiasa menyelonong sendiri, Nakula langsung membawa Mama dan adiknya ke ruang tengah. Sesampainya di dalam, mereka bertiga melihat Aurel sedang duduk di pinggir kolam renang, yang tampak tenang membaca sebuah majalah.

"Ma ..., Dewa. Ada yang mau aku kasih tau sama kalian," kata Nakula.

"Kasih tau apa, Sayang?" tanya Aisyah agak bingung.

"Aku mau kasih tau Mama sama Dewa kalo sebenernya ... Aurel itu anak yang Mama cari selama ini."

Aisyah membulatkan mata menatap wajah Nakula. Membekap mulutnya sendiri dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Di belakang, Sadewa masih kebingungan, mengapa kakaknya berbicara seperti itu. "M-maksud kamu Aurel ...."

Nakula mengangguk. "Aurel anak Papa, Ma. Aurel adek tiri aku sama Sadewa."

Aisyah menoleh, menatap Aurel yang masih belum menyadari akan kehadiran mereka bertiga di sana. Gadis itu tampak terkekeh sendiri membaca majalahnya.

"Aku sama Aurel sembunyiin ini dari kalian udah

lumayan lama," ucap Nakula. "Waktu itu, aku belum tau Aurel anak Papa. Tapi, aku pernah lihat Papa dateng ke sekolah sama seorang perempuan. Aku pikir, Papa dateng bareng rekan kerjanya mau ketemu aku. Tapi, pada saat bersamaan, Aurel nyamperin perempuan itu, yang ternyata mamanya. Dan, sambil menangis, Aurel dikasih tau bahwa papa kita adalah papa kandungnya Aurel," ungkap Nakula.

Nakula menoleh dan meraih tangan Aisyah. "Ma, aku enggak pernah cerita sama Mama karena aku enggak mau Mama sakit lagi karena Papa. Aku enggak mau lihat Mama menderita lagi karena Papa, makanya aku sembunyiin ini bertahun-tahun dari Mama. Dan, aku minta maaf." Nakula merasa menyesal.

Aisyah benar-benar tidak menyangka, gadis kecil yang dia kenal sebagai sahabat Nakula dan Sadewa selama ini adalah anak dari suaminya dengan wanita lain. Rasanya, memang sulit untuk menerima semua ini, tetapi perlahan Aisyah mencoba mengerti dengan keadaan yang tengah dia hadapi.

Aisyah menyeka air matanya, lalu tersenyum. Wanita itu berjalan mendekati Aurel yang masih tampak tenang membaca majalah.

Aurel menoleh, lalu menutup majalah yang tengah

dia baca saat melihat sosok yang tidak asing menghampiri. “Tante Aisyah!” seru Aurel, meraih tangan Aisyah, lalu menciumnya.

Aisyah membalas senyuman Aurel.

“Tante, apa kabar? Maaf, ya, aku belum sempet maen ke rumah pulang dari Amerika,” Aurel berujar.

Melihat Aurel begitu ceria membuat Aisyah semakin tidak bisa menahan air matanya. Dengan cepat, Aisyah memeluk Aurel dan mengusap rambutnya.

Tentu saja Aurel terkejut. Dia sedikit bingung dengan sikap Aisyah yang tiba-tiba saja memeluknya.

“Sayang, kenapa kamu enggak bilang? Kenapa kamu diem aja?”

“T-Tante ....”

“Jangan panggil tante, Sayang,” sela Aisyah, mempererat pelukannya. “Mulai sekarang, kamu boleh panggil mama.”

Dan, tanpa diduga sebelumnya, air mata terjatuh dari kedua mata Aurel. Seperti mimpi, dia tidak percaya Aisyah memintanya memanggil “mama”.

“Tante udah tau kalo aku ....”

Aisyah mengangguk. “Mama tau, Nak. Kamu anak Papa Manuel.”

Akhirnya, semua rahasia ini bisa dia katakan kepada

Aisyah. Dan, dia sama sekali tidak menyangka akan menjadi seperti ini pada akhirnya.

Satu hal yang Nakula pelajari. Sebuah kejujuran memiliki tingkat keberhargaan yang sangat tinggi. Meskipun, beberapa tidak bisa menerima, tetapi itulah kenyataan yang harus seseorang ketahui.

Sepuluh panggilan tidak terjawab dari "Nakula Rios"

membuat Aluna menghela napas. Gadis itu menggigit bibir bimbang. Aluna memang tidak ingin menemui Nakula karena masih merasa kecewa dengan apa yang telah diperbuat cowok itu kepadanya.

Di sisi lain, Aluna merasa bahwa mengabaikan Nakula adalah sesuatu yang salah. Aluna tidak pernah bisa mengabaikan orang lain selama ini.

Kemarin, saat Aluna baru pulang dari rumah sakit, Nakula mencoba menemuinya. Namun, dengan alasan ingin menenangkan diri, Aluna menolak.

Tidak hanya itu, banyak pesan lewat *WhatsApp* dari Nakula, tetapi Aluna langsung menghapus pesan itu tanpa membacanya.

Sampai hari ini, Nakula terus menghubunginya, tetapi gadis itu memilih untuk menenggelamkan diri di bawah *bed-cover* seraya menatap langit-langit kamar.

Suara ketukan pintu, Aluna menoleh saat seorang wanita masuk membawa nampan merah. Aluna duduk

diikuti Yanti yang duduk di tepi tempat tidur sambil menyodorkan semangkuk sup wortel-daging dan segelas air putih.

"Makan dulu, ya, Sayang," pinta Yanti.

Aluna hanya mengangguk dengan kedua tangan menerima nampan itu.

Yanti melirik botol dan beberapa bungkus obat yang masih terlihat rapi di atas nakas. Wanita itu menghela napas seraya meraih salah satu obat tersebut. "Ini belum diminum? Obat ini diminum sebelum makan, lho."

"Aluna enggak mau, Bunda. Pahit."

"Biarpun, pahit harus tetep diminum. Biar kamu cepet sembuh, Sayang."

Aluna diam. Urung menyuap sesendok daging ke mulutnya. "Tapi, enggak enak."

"Lebih enggak enak kalo kamu enggak minum ini," balas Yanti. "Kamu mau sakit terus, lalu Bunda beliin obat ini setiap minggu?"

Aluna menggeleng.

"Makanya, kamu minum biar kamu cepet sembuh." Yanti membuka tutup botol obat tersebut, mengambil sendok yang ada di atas nampan, lalu menuangkan cairan berwarna putih ke atasnya. "Ayo, minum!"

"Tapi, Bunda ...."

"Aluna Amanda!"

Aluna diam. Dengan terpaksa, dia membuka mulut. Aluna mengernyit saat cairan pahit itu menyentuh indra pengecapnya. Dengan segera, dia meraih air putih yang ada di atas nampan dan meminumnya.

"Pahit!" keluh Aluna sebal.

Yanti terkekeh, menggelengkan kepala, lalu mengusap kepala Aluna dengan penuh kelembutan. "Sayang, enggak semua hal yang berbau pahit itu menyebalkan. Kamu harus tau bahwa pahit punya efek yang besar buat kamu. Mungkin, pas dirasa emang enggak enak. Tapi, setelahnya?"

Aluna menatap wajah Yanti yang tersenyum hangat kepadanya.

"Kesembuhan," sambung Yanti. "Obat pahit yang kamu minum itu bisa membantu kamu lebih cepet sembuh. Sama kayak hidup, kalo kita enggak belajar dari kenangan pahit, kita enggak bakal kuat jalanin hidup ini. Karena, hidup enggak bisa terus terpaku pada sesuatu yang manis. Pahit sama manis harus seimbang."

Aluna terpukau sekaligus kebingungan menatap Yanti. Gadis itu kemudian mengangguk.

"Bunda pengacara apa dokter, sih?" tanya Aluna polos.

Yanti tersenyum. "Bunda cuma kasih kamu dikit kiasan biar kamu bisa lebih paham."

Aluna membulatkan mulut membentuk huruf O.

"Ya, sudah. Makanannya diabisin, ya? Setengah jam lagi, Bunda mau mangkuk itu kosong."

"Iya, Bunda," balas Aluna.

Setelahnya, Yanti berdiri dan berlalu meninggalkan kamar Aluna. Saat pintu tertutup rapat, Aluna kembali menyendok sepotong daging ke dalam mulutnya. Untuk sesaat, dia terdiam. Memikirkan kembali apa yang Yanti ucapkan padanya.

"Sesuatu yang pahit bisa bikin kita kuat? Tapi, kenapa gue enggak?"

Aluna menikmati lagi setiap potongan daging yang kini terkoyak habis dalam mulutnya. Namun, saat memasukkan sendokan kedua, dia teringat sesuatu.

Teringat saat Nakula memberikannya makanan yang sama ketika dia sedang sakit beberapa bulan yang lalu.

Tanpa sadar, Aluna mengulas senyum mengenang dengan rinci kejadian tersebut. Merasa gemas ketika membayangkan Nakula bisa bersikap semengejutkan itu kepadanya. Rasanya sangat berbeda saat dia baru menge-

nal Nakula dan sudah menjalin hubungan dengan Nakula.

Aluna merasa senang mengingat masa itu. Namun, merasa sakit ketika mengingat Nakula sudah membuatnya kecewa.

Apa ini maksud Bunda kalo keduanya harus seimbang?

Aluna diam sejenak. Menatap *bed-cover* yang menutupi setengah tubuhnya. Memikirkan, apakah dia harus mendengarkan penjelasan Nakula terlebih dahulu agar dia tahu apa yang membuat Nakula melakukan hal sejahat itu kepadanya.

"Aluna!"

Suara cempreng khas Rara berhasil mengalihkan pandangannya. Aluna menutup buku saat mendapati sahabatnya itu berlari mendekat, lalu memeluknya dengan erat.

Tidak lama, muncul Hans, Natasha, Zifal, dan Kaisar dari ambang pintu. Dengan senyum terukir di masing-masing wajah, mereka melambaikan tangan kepada Aluna seraya mengucapkan, "Hai!"

"Jodohku, ini buat kamu." Hans mendekat. Menyodorkan sebuah bingkisan berisi buah yang tertata rapi.

Aluna melepaskan pelukannya dari Rara, lalu menerima bingkisan itu dengan senang hati.

"*Thank you,* Hans."

"You're welcome," balas Hans menyengir. "Cepet sembuh, ya!"

Aluna mengangguk.

"Aluna, gimana? Udah enakan?" tanya Natasha yang ikut duduk di tepi tempat tidur bersama Rara.

"Udah mendingan, Nat. Besok juga gue sekolah."

"Kalo masih sakit, jangan!" sela Hans. "Di luar sana banyak butiran debu, Aluna. Aku takut kamu terjatuh dan tak bisa bangkit lagi."

"Jangan didenger, Al," celetuk Kaisar menahan tawa. "Orang stres dia *mah.*"

"Sembarangan!" Hans menghadiahkan Kaisar satu jitakan. Seketika, gelak tawa mengisi kamar bernuansa pastel tersebut.

"Eh, Ra. Ada tugas enggak?" tanya Aluna.

"Ada, sih. Biasa, Bu Sonya. Tapi, gue rasa lu enggak perlu mikirin itu dulu, deh. Bu Sonya juga ngerti kali kalo lu lagi sakit."

"Iya, sih. Tapi, gue kepikiran aja. Udah empat hari

gue enggak masuk sekolah."

"Santai aja." Rara membaringkan tubuh di sebelah Aluna dan meraih bantal Stitch yang menganggur di sampingnya. "Yang penting, lu sehat dulu aja."

"Oh, iya, Al. Kak Nakula udah jenguk?"

Mendengar pertanyaan Natasha, ekspresi wajah Aluna seketika berubah.

"Belum."

"Dia enggak ada niatan jenguk lu?"

"Ada, sih," sergah Aluna segera. "Tapi, maksudnya ..., gue yang enggak mau ketemu sama dia. Gue belum siap, Nat."

"Lho, kenapa?"

Aluna enggan menjawab. Memilih tersenyum miring sebagai jawaban pertanyaan Natasha.

"Cowok kayak gitu emang pantes digituin!" celetuk Hans yang langsung disiku oleh Kaisar. "Apaan, sih, Sar?"

"Diem! Lu enggak lihat Aluna langsung berubah ekspresi gitu," desis Kaisar.

"Yaelah. Emang kenyataan kali. Cowok sok ganteng kayak dia harus dikasih pelajaran. Biar mikir," balas Hans. "Kayak gue, dong. Ganteng, tapi bijaksana. Ya, enggak, Al?"

"Diiih!" ceplos Zifal.

Aluna terkekeh.

"Gue rasa, lu bener-bener harus *move on* dari Nakula, Al," ucap Rara. "Lu enggak bisa gini terus. Gue sebagai sahabat enggak pernah rela lu sakit cuma gara-gara Nakula."

"Bener, Al," timpal Natasha. "Lu itu, kan, kuat. Lu harus balik jadi Aluna yang dulu lagi. Gue aja masih kagum waktu lu sampe segitunya bela gue di depan semua senior."

Aluna menarik senyum. Teringat ketika dia berusaha membantu Natasha saat mengikuti kegiatan MOS.

"Enggak ada yang harus lu pikirin saat ini," sambung Rara. "Lu harus fokus sama diri lu sendiri."

"Tenang aja, Al. Ada kita-kita, kok, yang selalu temenin lu," Zifal berujar.

"*Thanks,* ya, Semuanya," balas Aluna terharu.

Dari balik senyumnya, Aluna berpikir bahwa hidup bukan hanya tentang dia yang mengisi hati. Tapi juga tentang mereka yang mengisi hari. Bukan hanya tentang seseorang yang melukai hati, tapi juga tentang mereka yang selalu ada menemani diri.

Aluna tidak bisa membayangkan akan seperti apa jadinya jika tidak mengenal mereka saat MOS kemarin.

ARJUNA

Pagi itu, langit terlihat sangat cerah. Tepat pada jam istirahat pertama, seluruh murid SMA Sevit Bandung berhamburan meninggalkan kelas menuju tempat tujuan masing-masing. Beberapa murid terlihat menyerbu kios-kios makanan yang berada di kantin utama sekolah. Namun, tidak sedikit juga yang memilih untuk duduk di antara anak tangga sekolah sambil memakan bekal yang mereka bawa sendiri dari rumah.

Di sudut lapangan basket, Aluna terlihat duduk santai di sebuah kursi yang terbuat dari kayu jati. Sesekali, dia tersenyum, menatap dengan antusias buku *Milea* karangan Pidi Baiq.

Beberapa menit yang lalu, kedua mata gadis berlesung pipit itu terlihat berkaca-kaca. Namun, pada menit berikutnya, dia tersenyum sendiri tanpa alasan. Memberi kesan ngeri bagi siapa saja yang mungkin melihatnya saat ini.

Akan tetapi, tidak bagi seorang cowok yang tengah menggenggam sebatang cokelat dari sudut lain lapangan. Menatap Aluna dengan sedikit gugup, merasa tidak enak atas apa yang terjadi pada Aluna beberapa waktu lalu.

Memang, Aluna seperti sudah biasa saja kepadanya. Bahkan, ketika acara ulang tahun Sevit minggu lalu, Aluna seperti sudah melupakan bahwa dia telah melakukan kesalahan yang besar kepadanya.

Namun, hal itu membuat dia semakin merasa bersalah, merasa jahat telah mempermainkan perasaan Aluna. Setelah menghela napas, dia melangkah menghampiri kursi Aluna.

"Hai, Al!" sapanya.

Aluna menengadah. "Eh, Kak Arjuna."

"Boleh duduk?"

"Boleh, Kak. Boleh." Aluna menutup buku dan menggeser tubuhnya sedikit.

"*Thanks*." Arjuna duduk di samping Aluna. Dengan senyum kikuk, dia memberikan cokelat. Aluna terperangah, menerima dengan canggung pemberian dari Arjuna itu.

"Gimana keadaan lu? Baikan?"

Aluna mengangguk. "Baik, Kak."

"Syukur, deh." Arjuna menarik senyum. Entah mengapa, cowok itu kehabisan kata untuk membangun

obrolan bersama Aluna. Rasa *nervous* yang melanda membuat Arjuna nyaris lupa tujuannya menghampiri Aluna.

"Lagi baca apa?"

"Ini, baca *Milea*," jawab Aluna.

"Lu suka trilogi *Dilan*?"

Aluna mengangguk. "Udah baca berulang kali, tapi enggak pernah bosen. Kebetulan, aku belum baca yang *Milea*-nya. Makanya, dari tadi aku misah diri sama yang lain buat selesaiin buku ini."

"Oh." Arjuna mengangguk paham. "Adek gue juga suka banget baca novel *Dilan*. Sampe dipeluk gitu kalo lagi tidur."

"Oh, ya?" ujar Aluna antusias.

Arjuna mengangguk. "Koleksi novelnya aja satu rak. Novel terjemahan, lah. Novel lokal, lah. Semua dia baca."

"Wah, kenalin dong, Kak, sama adeknya. Siapa tau bisa *sharing* bareng soal novel."

Arjuna tersenyum. "Boleh-boleh. Kapan-kapan, gue kenalin."

"Asyik!" seru Aluna girang sendiri.

Melihat Aluna tersenyum, Arjuna merasa senang. Setidaknya, ini lebih baik daripada dia harus melihat air mata keluar begitu saja dari wajah cantiknya itu. Dan, tanpa Arjuna sadari, ada degupan kecil di dalam hatinya

saat memotret senyuman itu dari wajah Aluna.

"Al?"

"Iya?"

"Gue mau minta maaf."

Aluna menautkan kedua alis bingung. "Minta maaf? Maaf buat apa?"

"Soal gue sama Nakula kemaren," jawab Arjuna. "Gue bener-bener nyesel udah setuju sama Nakula. Harusnya, gue tau dari awal, kalo gue enggak mainin lu macem gitu. Harusnya, gue enggak usah bantu Nakula jagain lu."

Aluna diam. Menangkap sebuah ketulusan dari ekspresi wajah Arjuna.

"Harusnya, gue biarin Nakula selesaiin sendiri urusannya sama lu. Tapi, gue malah ikut campur sama bikin lu sedih juga," sambung Arjuna. "Gue enggak ada niatan sedikit pun buat bikin lu sedih. Gue minta maaf."

"Kak," sela Aluna, membuat Arjuna menunda kata-kata berikutnya. "Enggak apa-apa, Kak. Ini bukan salah Kakak, kok."

Arjuna mengerjap.

"Mungkin, aku juga salah satu tipe cewek yang enggak tau malu. Diputusin sama cowok malah coba deketin cowok itu lagi. Tapi, aku ngelakuin itu bukan tanpa alasan. Aku ngelakuin itu karena aku mau temenan lagi

sama Nakula. Biarpun, dia udah nyakitin aku."

Arjuna menahan napas ketika curahan itu terlontar dengan mudah dari bibir tipis Aluna. Jika dia menjadi Nakula, dia tidak akan menyia-nyiakan orang seperti Aluna.

Aluna menoleh, menatap wajah Arjuna yang tampak terpana. Dia mengabaikan genangan air mata yang mulai muncul di ujung matanya. Dengan sebuah senyuman yang dia tarik, Aluna melanjutkan kembali ucapannya. "Jadi, sekarang aku lagi nyoba buat bersikap tegas sama Nakula, juga diri aku sendiri."

"Maksud lu tegas?" sela Arjuna.

"Aku mau *move on* dari Nakula. Aku mau tunjukin kalo aku bisa hidup tanpa harus dijagain siapa pun. Aku enggak mau dianggap lemah terus."

Arjuna diam.

"Aku mau lupain Nakula."

"Lu yakin?" Terselip nada keraguan di dalam kata-kata Arjuna.

Aluna mengangguk.

Cowok itu menatap sejenak tanah yang ada di bawah kakinya seraya berpikir. "Al, gue emang enggak kenal deket sama Nakula. Tapi, gue tau, apa yang berubah dari Nakula semenjak dia kenal sama lu," ujar Arjuna, membuat Aluna menoleh. "Waktu kemaren gabung di OSIS,

gue selalu anggap Nakula itu tertutup, dingin, *flat*. Malahan, buat marah pun dia enggak bisa. Tapi, semenjak dia kenal lu, gue bisa ngerasain ada yang beda dari Nakula.

"Mungkin, cara dia emang salah, tapi bukan berarti dia ngeremehin lu, Al. Enggak ada alasan yang bisa bikin Nakula anggap lu itu cewek lemah. Justru karena lu terlalu kuat, mungkin dia ngerasa enggak sebanding sama lu."

"Enggak sebanding gimana? Dia lebih kuat. Lebih pintar, lebih cerdas," kata Aluna.

"Tapi, soal perasaan, mungkin dia enggak lebih hebat dari lu," tukas Arjuna, membuat Aluna bungkam seketika.

"Al, orang sempurna belum tentu kuat dan orang yang punya kekurangan belum tentu lemah. Alasan kenapa gue setuju sama permintaan Nakula kemaren karena gue lihat ada ketulusan di matanya. Bahkan, dia sampe memohon sama gue biar gue mau jagain lu."

Sebuah kristal berwujud cair jatuh kembali saat Aluna tertunduk. Merasakan sesuatu yang perih setelah mendengar ucapan Arjuna.

Arjuna menepuk canggung bahu Aluna, lalu sedikit mengusapnya agar gadis itu bisa lebih kuat. Jika sebelum-

nya Arjuna merasa tidak tega melihat Aluna menangis, kali ini dia membiarkan gadis itu menangis.

Aluna lebih banyak diam setelah jam istirahat. Menatap datar papan putih di hadapannya sambil menyalin setiap paragraf ke buku tulis. Aluna menghela napas ketika dilanda perang batin. Satu sisi, batinnya mengatakan

bahwa dia harus tetap melupakan Nakula, tetapi batin yang lain mengatakan Aluna harus mendengarkan penjelasan Nakula.

"Al, lu sakit?" tanya Rara cemas.

"Enggak kenapa-kenapa," jawab Aluna bohong. "Gue cuma lagi kepikiran buat pemotretan minggu besok."

"Emangnya, ada apa sama pemotretan?"

"Gue takut ketemu Nakula lagi," jawab Aluna.

"Santai aja kali, Al. Kan, udah gue ajarin cara *move on* ala Rara," ujar Rara membanggakan diri.

Aluna hanya tersenyum tipis.

Tidak lama, bel pulang berbunyi. Seluruh murid menutup buku masing-masing dan memasukkannya ke tas, tidak terkecuali Aluna dan Rara yang tengah melakukan hal yang sama. Saat hendak memasukkan kotak pensil, Aluna tidak sengaja melihat sosok Aisyah tengah berjalan melewati kelasnya. Hal itu membuat Aluna bertanya-tanya.

“Kenapa, Al?” tanya Rara ikut menatap pintu kelas yang terbuka.

“Enggak,” jawab Aluna. “Gue duluan, ya, Ra!”

Rara mengangguk. “Hati-hati, Al!”

“Lu juga.”

Aluna bergegas meninggalkan kelas menuju lorong sekolah. Dia mencoba mengejar orang yang dia pikir Aisyah. Namun, Aluna kehilangan jejak ketika beberapa murid dari kelas lain berhamburan keluar. *Tadi, betulan Tante Aisyah bukan, sih?*

“Aluna?”

Gadis itu terperangah, menoleh, dan mendapati Kainan, Milo, serta Galih tengah berdiri di belakangnya.

“Eh, Kak Kainan.”

“Lagi ngapain?” tanya Kainan.

“Enggak. Enggak lagi ngapa-ngapain,” jawab Aluna. “Cuma barusan kayak abis lihat Tante Aisyah aja.”

Mereka saling bertukar pandang, sampai akhirnya Galih membuka suara. “Lu belum ketemu Tante Aisyah?”

Aluna mengerutkan dahi. “Ketemu? Emangnya, Kak Galih tadi ketemu Tante Aisyah? Berarti yang aku lihat bener, dong?”

“Jangan bilang, lu enggak tau, Al,” gumam Kainan

sedikit dramatis.

"Enggak tau?" Aluna semakin tidak paham. "Enggak tau apa? Ada apa, sih?"

Kainan diam. Kepalanya menoleh ke arah Galih dan Milo. Dia bahkan menyiku Galih, memberi kode, "Lu aja yang ngomong." Tapi, tidak ada yang berbicara.

"Nakula pindah?" tanya Aluna akhirnya.

Meski tampak berat, Kainan mengangguk. "Nakula sama keluarganya mau pindah ke Seville hari ini. Entar malem, mereka udah balik lagi ke sana."

"Tante Aisyah tadi dateng ke sini buat ngurus surat pindah Nakula sama Sadewa," sambung Milo.

"Tapi, kenapa? Kenapa mendadak begini?" Aluna membeku. Baik Kainan, Galih, maupun Milo menggelengkan kepala.

"Tadi, Tante Aisyah mau ketemu lu, tapi karena masih jam pelajaran, dia enggak sempet, kayaknya," ujar Galih.

"Kalo lu penasaran, coba aja lu ke rumah Nakula. Mungkin, mereka masih di sana sebelum ke Jakarta," usul Kainan.

Mendadak, hatinya terasa sesak dan sakit. Seakan-akan ada sesuatu yang menendang dadanya dan menginjaknya dengan sangat keras.

Aluna mematung sejenak ketika tiba di sebuah rumah mewah yang dia kenali. Dengan alis bertaut, Aluna menatap detail setiap sudut rumah tersebut.

Langkah gontai membawa gadis itu menuju teras rumah. Kedua matanya menangkap sosok Aisyah yang tengah duduk sambil membaca dokumen-dokumen penting.

Lalu, kedua mata Aluna terpaku pada sesosok gadis yang berdiri tepat di samping Aisyah.

Aurel?

"Aluna. Sama siapa kamu ke sini?" Aisyah menyadari kehadiran Aluna dan segera menghampiri sambil tersenyum.

"T-Tante." Dengan bibir bergetar, dia mendekat dan memeluk wanita berhijab yang ada di hadapannya saat ini.

Aisyah hanya bisa mengusap kepala gadis yang saat ini tengah terisak.

Dari ambang pintu, Aurel menatap keduanya. Tidak lama, gadis itu masuk ke rumah.

Aluna melepaskan pelukannya. Menahan sedu, menatap wajah Aisyah dari mata yang basah karena air mata.

"Kata Kak Kainan, Tante mau pindah ke Seville?"

ujar Aluna. “Apa bener?”

“Iya, Sayang,” jawab Aisyah tampak tidak tega.

“Nakula sama Sadewa juga?”

Aisyah mengangguk.

“Kenapa mendadak, Tante? Kenapa tiba-tiba begini?”

Aisyah memaksakan senyum, meraih tangan Aluna dan menuntun gadis itu ke kursi teras. Aluna duduk dengan rapi dan menunggu penjelasan dari Aisyah.

“Jadi, keadaan Om Manuel di sana semakin kritis. Tante enggak tau harus bagaimana lagi selain berusaha mengabulkan semua permintaan Om Manuel. Membawa Nakula sama Sadewa kembali ke sana salah satunya. Baik Nakula maupun Sadewa udah setuju sama keputusan ini. Mereka mau ada di samping papa mereka. Dan, Tante sebagai ibu hanya bisa mendukung.”

Aluna masih belum bisa menerima informasi itu. Bahkan, setiap kali dia mencoba untuk memahaminya, hati Aluna seperti tersayat.

Aisyah meraih tangan Aluna dan memegangnya erat. Mengusap kepala Aluna yang saat ini kembali terisak karena tidak mampu membendung kesedihannya.

“Sayang,” ucap Aisyah, ikut berkaca-kaca melihat gadis yang sudah dia anggap anak sendiri itu. “Kamu jangan nangis, ya? Jangan sedih. Kalo kayak gini, Nakula juga

pasti sedih. Kamu harus kuat. Kamu harus tegar karena Tante percaya kamu orang yang kuat."

"Aluna ..., Aluna ...." Gadis itu seakan tidak mampu lagi berbicara.

Aisyah merengkuh dan kembali memeluk Aluna. Merasakan kesedihan yang gadis itu tengah rasakan.

Jarak bukan sesuatu yang mudah. Bagi sebagian orang ditinggal pergi memang hal yang lumrah. Namun, bagi Aluna ini terasa berat, terasa menyakitkan karena ada banyak hal yang belum bisa dia jelaskan kepada Nakula begitu pun sebaliknya.

Di tengah isakan Aluna, Aurel menampakkan diri. Menggenggam sebuah binder berwarna hitam dengan motif kotak-kotak berwarna putih di bagian sampul. Gadis itu mendekat, lalu duduk di kursi dekat Aluna.

Aluna menyadari kehadiran Aurel di sampingnya, sehingga melepaskan pelukannya dengan Aisyah.

"Al, ada titipan dari Nakula buat lu," ucap Aurel, terdengar hati-hati.

Aluna menatap binder yang Aurel ulurkan, lalu bertanya kepadanya. "I-itu apa?"

"Ambil aja. Nanti, baca pas di rumah," jawab Aurel tersenyum.

Aluna menatap binder itu lagi untuk sesaat, sampai

akhirnya dia menerimanya, lalu menatap Aurel dan Aisyah secara bergantian.

"Al, Nakula udah cerita soal kesalahpahaman lu tentang gue," sambung Aurel. "Emang, Nakula pernah suka sama gue. Tapi, itu sebelum dia tau kalo gue adalah adeknya."

Sorot mata Aluna berubah seketika. Memandang Aurel dengan penuh rasa terkejut dan keheranan. Spontan, Aluna menoleh menatap Aisyah dan wanita itu memberi anggukan sebagai konfirmasi.

"Adek … Nakula?" tanya Aluna, masih mencoba mencerna informasi yang terasa janggal itu.

Aurel mengangguk sambil tersenyum. "Iya, Al."

Aurel pun menceritakan dengan detail apa yang sebenarnya terjadi. Mulai dari hubungannya dengan Nakula, masa SMP-nya bersama Bella, Sadewa, dan Kainan, hingga kepergiannya ke Amerika bersama ayah angkatnya. Semua Aurel ceritakan agar Aluna paham bahwa apa yang Aluna pikirkan selama ini hanyalah salah paham.

Aluna hanya diam. Diam seribu bahasa mendengarkan kisah yang Aurel ceritakan kepadanya. Sesak di dadanya terasa lebih menyakitkan dari sebelumnya. Terasa lebih pedih, saat Aluna menyadari bahwa apa yang

menimpa hubungannya dengan Nakula terjadi karena sebuah kesalahpahaman.

"Nakula bukan orang yang suka *sharing.* Kalo dia udah cerita, berarti lu adalah orang yang spesial buat dia. Tapi, ada beberapa hal yang Nakula enggak pengin kita tau. Dan, itu yang terkadang membuat keadaan semakin sulit dimengerti," sambung Aurel.

"Tapi, kenapa dia enggak jujur aja?" Aluna kembali meneteskan air mata. "Kalo dia jujur, mungkin keadaannya enggak bakal begini. Aku enggak bakalan salah paham sama dia dan pasti ...." Aluna menghentikan ucapannya, menutup wajah, lalu terisak.

"Aluna, Sayang," Aisyah angkat bicara. Mengusap bahu Aluna untuk menenangkannya. "Yang sabar, ya, Sayang. Berpisah sama orang yang kamu sayang bukan akhir dari segalanya. Anggap ini sebagai pembelajaran di mana kamu lagi berproses buat jadi orang yang lebih dewasa."

"Tapi, Aluna sedih, Tante. Sekarang, di saat Aluna tau semuanya, Nakula malah mau pergi."

"Iya, Tante ngerti, Sayang. Tante paham," ujar Aisyah, mengusap kepala Aluna. "Tante sayang kamu, begitu pun Nakula sama semuanya." Aisyah meletakkan kedua tangannya di pipi Aluna dan menghapus air mata

yang mengalir.

"Jangan nangis lagi, ya?"

Aluna diam menatap wajah Aisyah, meskipun senggukan dan air mata itu masih keluar melintasi pipinya. Tidak ada yang bisa Aluna lakukan selain menangis dan mencoba menerima kenyataan. Hatinya terasa pedih, tetapi ini yang terbaik.

PESAN

Waktu menunjukkan pukul 20.00 saat Aluna membiarkan angin menerobos masuk melewati jendela kamar, mengibaskan helai-helai rambutnya yang kini terlihat lebih pendek. Matanya yang sembap menatap lekat binder pemberian Nakula di atas meja belajar. Sudah hampir setengah jam Aluna duduk dan tidak menyentuh benda tersebut.

Sepuluh menit yang lalu, Yanti keluar dengan membawa semangkuk bubur ayam. Meninggalkan segelas air putih dan segelas susu yang belum tersentuh sama sekali.

Kini, Aluna mulai mengulurkan tangannya. Memegang binder bersampul lembut tersebut, lalu membukanya. Kedua mata Aluna langsung disuguhi sebuah sketsa ilustrasi pada halaman pertama. Ilustrasi seorang cowok berjaket almamater hijau yang tengah berdiri di depan seorang gadis berseragam putih-biru.

Aluna tersenyum sekaligus meneteskan air mata

saat menyadari bahwa gambar itu merupakan sosoknya bersama Nakula. Aluna melihat sebuah tulisan di sebelah gambar dan membacanya dalam hati.

The first moment, when for the first time I met you.

Kemudian, Aluna membuka lembaran berikutnya, tampak sebuah ilustrasi di mana seorang cowok tengah berdiri di salah satu rak buku dan seorang cewek menutupi wajah dengan buku terbalik.

Aluna terkekeh, merasa sedih, dan lucu ketika dia mengingat kembali momen ini.

Lu bodoh. Tapi, lucu.

Aluna sama sekali tidak menyangka bahwa saat itu Nakula menyadari keberadaannya. Dia pikir, Nakula tidak peduli pada apa pun yang ada di sekitarnya. Gadis itu membuka lagi lembar selanjutnya dan mendapati sebuah ilustrasi cowok sedang berdiri menatap seorang cewek yang terlelap di atas kasur.

Sok kuat. Nyusahin.

Lembar demi lembar Aluna buka. Membuatnya tersenyum setiap kali melihat gambar yang mewakili kejadian yang pernah dia lalui bersama Nakula. Aluna tidak menyangka, Nakula bisa dengan detail mengingat semua momen kebersamaan mereka. Mulai dari pertemuan pertama mereka: saat Aluna ketakutan mengambil

THE FIRST MOMENT, WHEN FOR THE FIRST TIME I MET YOU.

buku catatan di gedung tiga, saat Aluna dan Nakula di hutan, dan masih banyak momen lagi.

Sampai akhirnya, Aluna tiba pada satu halaman khusus. Dia menatap sejenak tulisan itu. Senyum yang sebelumnya mengembang indah berubah menjadi senyuman tipis yang nyaris menghilang. Aluna mengembuskan napas perlahan, lalu mulai membacanya.

Dear Aluna.

Gue tau pas lu terima buku ini gue udah enggak ada lagi di samping lu. Enggak ada lagi di hadapan lu buat bisa terus perhatiin lu. Gue tau, lu masih marah sama gue, masih kecewa sama apa yang udah gue lakuin ke lu selama ini.

Tapi ada beberapa hal yang perlu lu tau, ada beberapa hal yang harus gue jelasin sama lu, dan salah satunya, bagaimana gue berusaha buat menjaga perasaan lu, meskipun pada akhirnya gue juga yang nyakitin lu.

Gue sama sekali enggak punya niat buat nyakitin perasaan lu kayak kemaren. Gue enggak bermaksud bikin lu jatuh sakit kayak waktu itu. Gue cuma mau lu tetep bahagia meskipun gue udah enggak ada. Gue paham keinginan lu buat temenan lagi sama gue,

tapi bagi gue hubungan enggak semudah itu. Enggak mudah buat gue jadiin lu temen di saat gue masih punya perasaan sama lu. Dan, saat lu bilang kalo kita mantan, ada sayatan kecil di hati gue yang bikin gue enggak bisa terus-terusan ada di samping lu.

Lu itu cewek kuat, lu itu cewek hebat yang pernah gue kenal. Meskipun, ceroboh, bodoh, nyusahin, bawel, cengeng, dan ngeselin, lu udah ngajarin banyak hal di hidup gue.

Mungkin, lu kira gue enggak pernah perhatiin lu, enggak pernah inget apa yang udah kita lewati berdua selama ini. Tapi, kenyataannya gue selalu tau soal lu, bahkan hal kecil kayak lu berharap gue kasih milkshake strawberry *itu buat lu.*

Lu mungkin enggak pernah sadar sama apa yang udah lu lakuin buat gue, semua ucapan spontan yang lu ucapin ke gue, semua keluguan yang lu tunjukin di depan gue bisa terekam jelas di kepala gue dengan baik, dan itu yang buat gue akhirnya bisa jatuhin hati gue ke lu.

Aluna, hari pas kita masih berdua, hari pas kita pernah melangkah bersama adalah hari yang kelak bakal kita ceritain di masa depan. Hari pas lu jadi sok pahlawan, hari pas lu jatuh berkali-kali kayak anak kecil, dan hari pas lu nangis gara-gara

gue, semua jadi hari yang selalu gue inget dalam hidup gue.

Gue bukan cowok yang baik. Gue bukan cowok yang bisa berkata apa pun ke ceweknya dengan mudah dan gamblang, tapi gue punya satu hal buat lu dan itu cinta.

Gue pernah jadi "aku" di hidup lu, dan lu pernah jadi "kamu" di hidup gue. Enggak bakal ada yang bisa gantiin kenangan itu di hati gue sama enggak bakal ada orang yang bisa jadi diri lu di hidup gue. Gue harap, lu bisa temuin seseorang yang lebih baik dari gue. Seseorang yang lebih bisa membimbing lu dan menyayangi lu dengan tulus. Gue enggak bakalan minta lu buat nunggu gue karena gue enggak mau lu nunggu seseorang yang udah bikin lu sedih dan sakit.

Terus senyum, terus ceria, lanjutin hidup lu seakan-akan gue ada di sisi lu. Jangan sering jatuh, jangan sering galau, jangan sering ngigau, dan jangan nyusahin Tante Yanti sama Kak Aran. Jadiin buku ini sebagai teman curhat lu di saat lu enggak punya temen lagi buat cerita, dan jadiin buku ini sebagai pengganti gue di saat lu bener-bener kangen dan inget gue.

Meskipun, kita enggak berdua lagi, meskipun kita ada di dua benua yang berbeda, gue masih ada. Masih ada di hati lu buat selalu jadi bagian hidup lu.

From Your Man.

Setetes air mata terjatuh, membasahi tulisan yang Nakula torehkan untuknya. Aluna terisak, hatinya merasa sakit setelah membaca pesan tersebut. Merasa sedih karena ada kenyataan yang harus dia terima di balik semua ini.

Aluna melipat kedua tangan di atas meja, meletakkan kepala di atasnya, lalu menutup wajah. Menatap lantai yang kini basah oleh tetes-tetes air matanya. Dengan bahu yang bergetar, Aluna mencoba melepaskan semua kesedihannya.

Ditinggal pergi oleh orang yang kita sayang ketika kita masih menyayanginya memang bukan hal mudah. Semua kenangan, semua kebaikannya terekam jelas dalam benak. Meskipun tidak ada yang bisa kita lakukan, terkadang harapan itu masih ada. Harapan agar dia bisa kembali, meskipun itu tidak mungkin.

Aluna membiarkan dirinya menjadi rapuh malam itu,

membiarkan dirinya tenggelam dalam kesedihan yang sulit untuk orang lain pahami. Terkadang, kita harus membiarkan seseorang untuk menjadi rapuh pada waktunya agar setelahnya dia bisa menjadi seseorang yang lebih kuat dari sebelumnya.

Delapan belas bulan kemudian ....

Epilog

Seorang gadis cantik berjaket almamater hijau *army* berjalan melintasi padatnya Teras Cihampelas. Rambut yang nyaris setara dengan pinggang itu begitu lembut terkibas oleh angin yang bertiup cukup kencang sore itu.

Dengan gula-gula kapas merah muda yang dia genggam, Aluna tersenyum menyapa beberapa pedagang di sepanjang selasar. Setelah hampir seminggu mengurus MOS, akhirnya gadis itu bisa *refreshing* dengan berjalan-jalan.

Kegiatan yang dia urus selama enam hari itu cukup menguras tenaga, mengingat ada beberapa peserta yang bertingkah sangat tengil dan menyebalkan. Belum lagi, masalah Zifal yang "terintimidasi" oleh beberapa peserta membuat Pak Agung membahas pentingnya *"attitude senior"* setiap kali hendak memulai acara.

Ternyata, tidak mudah menjadi pengurus MOS. Bangun pagi dan pulang malam. Menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan banyak hal yang bersangkutan

dengan kedisiplinan dan tanggung jawab. Menghadapi calon adik-adik kelas yang tergolong muda dan polos. Meskipun, Aluna bukan ketua, dia bisa merasakan bagaimana lelahnya Kaisar yang tahun ini menjabat sebagai Ketua OSIS.

"Ternyata, ini yang Nakula rasain selama jadi panita MOS."

Aluna menghentikan langkah kakinya. Mendadak teringat cowok beriris mata hijau yang saat ini tengah berada di Benua Eropa itu. Gadis itu berjalan mendekati tempat di mana Nakula dulu pernah memberikannya sebuah balon.

Melihat ada sebuah kursi kosong, Aluna mendekat dan duduk dengan nyaman. Kemudian, dia membuka tas dan mengambil benda berbentuk persegi yang selalu dia bawa ke mana pun dia pergi. Tidak lupa, Aluna mengeluarkan pulpen untuk menulis sesuatu di dalam binder pemberian Nakula.

Hari ini, di sini. Aku berada tepat di tempat saat kamu bilang bahwa aku punya kamu sebagai pasangan, Nakula. Seperti Milea yang punya Dilan pada masanya, aku memiliki kamu pada masaku. Dan, kebetulan atau tidak, aku sekarang benar-benar bisa merasakan apa yang Milea rasakan. Kehilangan seseorang yang pernah mengukir kenangan indah.

Kehilangan seseorang yang pernah memberi warna di awal kehidupan barunya di sekolah.

Kamu mungkin bukan orang yang humoris atau bukan orang yang hangat untuk terus membuat aku selalu tersenyum. Tapi, kamu adalah orang yang selalu membuat aku merasa beruntung karena telah dicintai oleh orang sepertimu.

Bagiku, tidak ada yang lebih membahagiakan selain dicintai oleh seorang Nakula Jamie Manuel Megantara.

Setelah hari itu, aku sadar bahwa tidak ada yang selalu tetap di dunia ini. Tidak ada yang selalu ada untuk terus menemani kita menjalani hidup ini. Sekalipun, itu keluarga kita, pada akhirnya semua akan pergi. Aku mengerti arti kehilangan setelah aku merasakan betapa menyakitkannya kehilangan itu sendiri.

Aku pernah mengatakan padamu bahwa apa pun yang kamu lakukan untuk papamu, aku akan rela dan setuju. Meskipun, perih, aku mulai menerima keputusanmu untuk pergi. Dan, itu yang membuatku kuat karena kamu pergi untuk sesuatu yang lebih berarti.

Satu hal yang terkadang masih aku sesali adalah ketika aku mengabaikan kamu yang mencoba menghubungi aku saat itu. Andai saja, aku tahu kamu tidak akan kembali. Andai saja, aku tahu perselisihan di antara kamu dan Kak Aran

adalah perpisahanku denganmu, aku pasti akan menemuimu untuk mengucapkan selamat tinggal dengan sewajarnya.

Setelah kepergianmu, aku merasa hari-hariku terasa berat, terasa hampa, terasa melelahkan. Aku seperti kehilangan satu bagian dari diriku, mengingat sudah tidak ada lagi orang yang bersikap dingin kepadaku ataupun mengabaikanku pada saat aku sedang berbicara panjang lebar dengannya.

Tidak ada lagi cowok datar yang membelikanku milkshake strawberry *ketika jam istirahat, tidak ada lagi cowok dingin yang mengajakku makan malam dengan nasi uduk kesukaannya. Tidak ada lagi cowok jutek yang mengajakku mengantre panjang hanya untuk nonton film kesukaannya. Semua kini tidak ada dan kebiasaan kita yang dulu sudah kutinggalkan sejak lama.*

Aku tidak bermaksud melupakanmu, hanya saja aku berusaha agar kenangan itu tetap terjaga. Agar setiap kali aku melihat Gasibu, pecel lele, kantin sekolah, dan aula sekolah, aku bisa mengingatmu. Bahkan, hari ini ketika aku berdiri di Teras Cihampelas, aku sedang merindukanmu.

Aku sadar, dalam sebuah hubungan tidak ada yang keduanya salah, dan tidak ada yang keduanya benar. Dengan kamu, aku belajar bahwa manusia tetap memiliki perbedaan, sekalipun mereka saling mencintai.

Nakula, di mana pun kamu saat ini, sedang apa pun kamu saat ini, aku hanya bisa mendoakan agar Tuhan selalu menjaga dan melindungi setiap langkahmu. Agar kamu selalu sehat dan baik-baik saja di sana. Sama seperti kamu, aku berharap semoga kamu bisa menemukan seorang gadis yang lebih baik dariku, seorang gadis yang lebih dewasa dan bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah denganmu.

Nakula, ingatlah, setiap angin yang berembus membelai wajahmu, ada satu sentuhan dariku untukmu. Bersama dengan rasa rindu yang kukirim terbang saat ini.

Untukmu Ketua MOS.

Profil Penulis

Eko Ivano Winata, cowok yang mengaku kembaran Athlas ini penyuka film *superhero* dan penggila *matcha*. Lahir 28 Juni 1996, hari Jumat pas fajar masih malu-malu untuk muncul. Hobi banget menggambar, dengar musik pakai *earphone*, *stalking doi* di *Instagram*, dan nonton film setiap malam Minggu, (maklum *jomblo*). Punya cita-cita jadi CAPTAIN AMERICA, tapi karena badannya kurus, akhirnya enggak jadi dan beralih ingin menjadi Sutradara Film.

Media sosial? Ada, dong! Cek aja "Katakokoh" di *Wattpad, Twitter,* dan *Instagram* kalian, pasti ketemu, *hehehe*.
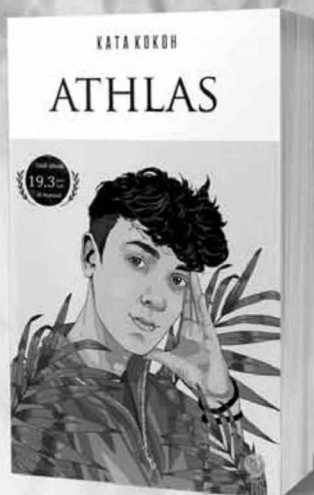
Buku
Maya Lestari Gf
BOOKS

17 Tahun
Itu Bikin Pusing!
MAYA LESTARI GF

HABIBIE
ya nour el ain
MAYA LESTARI GF
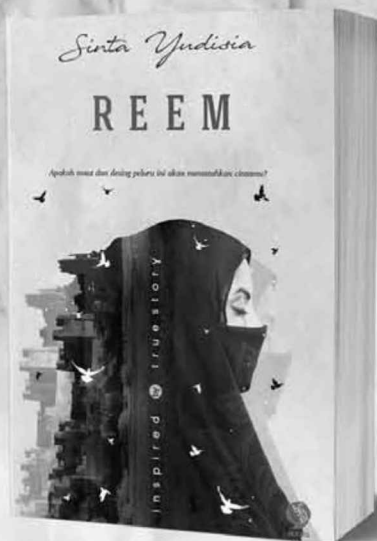
MAYA LESTARI GF
JEJAK CINTA
20 tahun berlalu
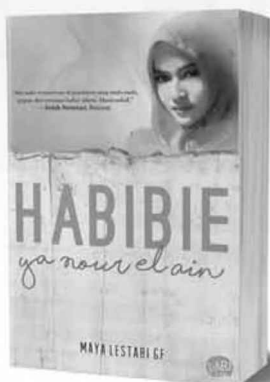
INESTABLE

Harusnya semua jadi indah ketika pacar elo balik lagi ke Indonesia setelah LDR-an penuh Skype selama tiga bulan. Dan ya, Aluna girang bukan main waktu Nakula kembali dari Seville untuk kembali bersekolah di Sevit bersamanya. Hidup Aluna kembali menjadi sempurna. Sampai akhirnya Nakula mulai bersikap tidak menyenangkan. Aluna heran mengapa Nakula cemburu bukan main kepada Arjuna. Lalu kedatangan cewek baru dari Amerika itu tampaknya membuat suasana hati Nakula berubah. Cewek itu merebut waktu Nakula dari Aluna. Semua janji-janji Nakula dilanggarnya demi bersama cewek itu.

Aluna jelas cemburu. Tapi dia dilarang cemburu karena Nakula berkali-kali meyakinkannya, ini semua salah paham. Kalau memang salah paham, mengapa tidak dijelaskan saja? Mengapa Nakula menganggap Aluna tidak mengerti, tetapi Nakula tidak menceritakan yang sebenarnya?

Apakah hubungan ini harus berakhir di sini saja?

"Ini Gila!!! Aku dibuat jatuh cinta sekaligus benci berkali-kali."

—@thetwinsss_

"Suka banget, karakter Aluna dan Nakula kuat, pokoknya recommended *deh."*

—@Agnes Regita